

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

PETA JALAN PENDIDIKAN ISLAM



Strategi
Pembangunan
Infrastruktur
dalam Islam

Refleksi Ketaatan
Pasca Ramadhan



Ahmad Rusydan, P.hD:
**MODEL PENDIDIKAN BARAT
MAJU TAPI BERMASALAH**



Pengobatan hewan dan perawatan kuda dikembangkan Khilafah Ottoman. Mobilitas tentara menjadi salah satu alasan sangat penting untuk perawatan ras, dan garis keturunan kuda. Di sisi lain, seringnya hewan sakit dan kematian massal karena epidemi menghalangi perkembangan peternakan di wilayah Ottoman. Untuk alasan ini, pendidik terlatih yang akan berkontribusi pada pengembangan peternakan sipil menjadi sangat penting.



Sekolah yang dipenuhi dengan pelatihan terkait pertanian, perdagangan dan industri. Mengajarkan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang berkaitan dengan pertanian, perdagangan dan industri yang bermanfaat bagi negara. Untuk arah ini, sekolah ini dibuka.



Di sisi lain, seringnya hewan sakit dan kematian banyak hewan karena epidemi menghalangi perkembangan peternakan di geografi Ottoman. Dalam wabah wabah ternak Ottoman pada tahun 1847, 1877, 1881, 1889, 1893, 1894, 1899, 1905, 1906, banyak hewan yang mati.



Untuk memenuhi kebutuhan pelatih, dokter hewan dari Eropa ditunjuk sebagai guru. Ruang lingkup pelatihan baytar diantaranya adalah kegagalan siswa yang keluar dari sekolah militer untuk memenuhi kebutuhan kuda sipil, meningkatnya jumlah hewan yang hilang akibat meningkatnya wabah penyakit, dan ketidakmampuan untuk melakukan peternakan yang produktif memerlukan waktu penyuluhan.



Silabus pertama yang ditetapkan dalam penyusunan peraturan sekolah direncanakan sebagai berikut untuk empat kelas: Kelas 1: Fisika, kimia, geologi dan pertambangan, anatomi terapan. Kelas 2: Botani, kimia organik, farmasi, zoologi, fisiologi. Kelas 3: Pengetahuan kesehatan, prosedur perawatan hewan, pengenalan hewan, kurikulum medis dan metode pengobatan, penyakit dan klinik. Kelas 4: Perlindungan kesehatan, metode penyembelihan dan vaksinasi, kelahiran.



Pendidikan terganggu karena perang. Sebagian besar guru dan siswa bergegas ke garis depan; menjadi syahid dan veteran. Akibatnya pendidikan terganggu karena semua dimobilisasi ke medan perang. Sekolah selanjutnya digunakan sebagai rumah sakit, depo dan gedung dinas militer untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Sekolah Baytar digunakan sebagai rumah sakit untuk melayani Masyarakat Hilal-i Ahmer dan diorganisir sebagai rumah sakit untuk perawatan tentara yang terluka. Kemudian Sekolah Kedokteran Hewan dari pelatihan ulang yang sedang berlangsung, Turki menjadi sekolah kejuruan pertama di bidang kedokteran hewan dan telah menjadi pelopor dalam bidang pendidikan kedokteran hewan yang sedang berkembang.

Daftar Isi

Hiwar:
**Model Pendidikan Barat
 Maju Tapi Bermasalah**

Diakui, pendidikan model Barat saat ini sangat maju. Namun, bukan berarti tanpa masalah. Permasalahannya yang paling mendasar ada pada keterpisahannya dari agama dan nilai-nilai spiritual. Inilah yang dipaparkan oleh Ahmad Rusydan, p.h.D. dalam rubrik *Hiwar* kali ini.

Nafsiyah:
**Refleksi Ketaatan
 Pasca Ramadhan**

23

Shaum Ramadhan disebut di dalam Hadis Nabi saw. sebagai *junnah* (perisai). Namun demikian, faktanya kaum Muslim tak hanya butuh perisai pribadi. Mereka juga butuh perisai yang melindungi umat Islam secara keseluruhan. Perisai itu tidak lain adalah Khilafah. Karena itu mewujudkan dua *junnah* (perisai)—yakni shaum dan Khilafah—adalah refleksi nyata dari ketaatan umat ini pasca Ramadhan.

Iqtishadiyah:
**Strategi Pembangunan
 Infrastruktur dalam Islam**

61

Kebijakan dan strategi pembangunan infrastruktur dalam Islam sesungguhnya bertumpu pada aspek kemaslahatan bagi umat. Khilafah, sebagai pelayan umat, tentu akan memberikan pelayanan terbaik bagi mereka. Di antaranya dengan menyediakan berbagai fasilitas infrastruktur yang berkualitas dan gratis. Selama menjadi kebutuhan mendesak bagi umat, Khilafah akan membangun ragam infrastruktur meski harus menelan biaya besar.

Pengantar 2

Dari Redaksi: Ramadhan dan Totalitas Ketakwaan 3

Opini 5

Muhasabah: Tuduhan Radikalisme 7

Fokus: Peta Jalan Pendidikan Nir Agama 9

Analisis: Sistem Pendidikan Islam Solusi Permasalahan Global Pendidikan 14

Tafsir: Penghuni Surga dan Penghuni Neraka (3) 18

Nafsiyyah: Refleksi Ketaatan Pasca Ramadhan .. 23

Siyasah Dakwah: Pendidikan Berkualitas dan Gratis 26

Catatan Dakwah: Puasa, *Tak Ngaruh?* 30

Fikih: Bagaimana Hukum Vaksinasi Covid-19? 33

Baiti Jannati: Menjaga Ketaatan Keluarga Pasca Ramadhan 37

Atsar 40

Lintas Dunia 42

Hiwar: Model Pendidikan Barat Maju Tapi Bermasalah 44

Nisa: Rumah Basis Pendidikan Generasi Pembangunan Peradaban Mulia 49

Afkar: Menyikapi Perbedaan Pendapat 53

Ibrah: Tetap Takwa 56

Soal Jawab: Perlukah Formalisasi Syariah Menjadi Hukum Positif? 58

Iqtishadiyah: Strategi Pembangunan Infrastruktur Dalam Islam 61

Telaah Kitab: Harta Milik Umum Dan Jenis-jenisnya 66

Hadis Pilihan: Upah Mengajarkan Al-Quran 70

Takrifat: *Dalâlah Al-Iqtidhâ* 72

Dunia Islam: Di Balik Rencana AS Menarik Diri Dari Afghanistan 75

Tarikh: Ulama-ulama Nusantara Sepanjang Era Khilafah (2) 79

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, Peta Jalan Pendidikan Indonesia Tahun 2020-2035 di negeri ini disinyalir makin mengarah pada sekularisme radikal. Sedikit demi sedikit faktor agama seperti sengaja makin dikucilkan. Dalam rancangan (*draft*)-nya, entah sengaja atau tidak, frasa *agama* hilang (atau dihilangkan [?]) dari peta jalan pendidikan tersebut.

Tentu tidak mengherankan. Sebabnya, arah pemerintahan rezim negeri ini saat ini pun tampak makin mengarah pada sekularisme radikal. Tampak, misalnya, pada kebijakan politik yang cenderung anti-Islam seperti: pembubaran ormas Islam HTI dan FPI, kriminalisasi ulama seperti HRS, isu terorisme dan radikalisme yang terus-menerus ditudingkan pada kelompok-kelompok Islam, monsterisasi ajaran Islam seperti khilafah, sikap alergi terhadap bendera tauhid, dll.

Kembali ke persoalan pendidikan. Dengan arah yang makin sekular, jelas kondisi bangsa ini ke depan akan makin terjerumus ke dalam jurang bahaya yang makin dalam. Tak terbayang kehancuran moral generasi mendatang. Saat ini saja, seks bebas di kalangan pelajar, misalnya, sudah sangat memprihatinkan. Belum lagi peredaran narkoba di kalangan pelajar, tawuran antarpelajar, dll. Tentu salah satunya karena kurangnya porsi pendidikan agama di sekolah-sekolah selama ini. Sebabnya, sejak awal kemerdekaan, meski telah lepas dari penjajahan, justru negeri ini mengambil sistem pendidikan ala Barat (penjajah) yang memang bertumpu pada sekularisme (pemisahan agama dari kehidupan).

Karena itu, justru sebaliknya, Peta Jalan Pendidikan Indonesia sejatinya harus memperkuat aspek agama (Islam). Bukan malah makin menyingkirkan agama (Islam). Sebabnya, mayoritas penduduk negeri ini—termasuk tentu anak-anak didik dari jenjang pendidikan rendah sampai tinggi—adalah Muslim. Sejarah pun telah mencatat kegemilangan pendidikan Islam, khususnya pada era Kekhilafahan Islam selama berabad-abad.

Alhasil, saatnya kaum Muslim di negeri ini, khususnya penguasa dan para pemangku kebijakannya, berpaling pada Islam, termasuk di bidang pendidikan. Hanya dengan itulah negeri ini bakal maju dan tentu meraih ridha Allah SWT.

Seputar itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi
Politik Dan Dakwah
Islam **Alamat :** Gedung
Graha Mampang Lt-1 -
Suite 101. Jl.
Mampang Prapatan
Raya Kav. 100, Jakarta
Selatan
e-mail: redaksialwaie
@gmail.com **Pemimpin**
Umum: M. Anwari.
Pemimpin Perusahaan
dan Keuangan: M.
Anwari **Pemimpin**
Redaksi: Ibnu Faruq.
Redaktur Pelaksana:
M. Arief Billah.
Redaktur: Abu Umam,
Yahya Abdurrahman.
Layout: reeun.
Pemasaran: Tedi
Harga: Rp. 10.000,- (P.
Jawa) dan Rp.
14.000,- (Luar P.
Jawa).

RAMADHAN DAN TOTALITAS KETAKWAAN

Menjadi orang yang bertakwa, inilah yang diharapkan dari shaum ramadhan yang baru saja kita laksanakan (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 185).

Ketakwaan yang dituntut tentu ketakwaan yang total. Takwa dalam segala aspek kehidupan, pada setiap tempat dan waktu. Menjauhi, bukan hanya sebagian, tetapi seluruh perkara haram. Melaksanakan seluruh perkara wajib.

Ketakwaan total ini dijelaskan oleh Imam Al-Hasan al-Bashri *rahimahullah*: orang yang bertakwa adalah mereka yang menjauhi berbagai keharaman dan menunaikan berbagai kewajiban. Hal yang sama dijelaskan oleh Khalifah Umar bin 'Abdul 'Aziz *rahimahullah*: *Takwa bukanlah hanya dengan puasa pada siang hari atau mendirikan shalat malam, atau melakukan kedua-duanya. Namun, takwa adalah meninggalkan yang Allah haramkan dan menunaikan yang Allah wajibkan. Siapa yang setelah itu dianugerahkan kebaikan, maka itu adalah kebaikan pada kebaikan.*"

Tidaklah mengherankan, pada masa Rasulullah saw., para Sahabat, era Kekhilafahan setelah Rasulullah saw. wafat, umat Islam mengisi Ramadhan tidak hanya dengan mencukupkan diri dengan membaca al-Quran, shalat tarawih atau memperbanyak sedekah. Namun, Ramadhan mereka isi juga dengan perang/jihad fi sabilillah; melawan musuh-musuh Negara Islam dan melakukan *futuhat* untuk menyebarluaskan Islam ke seluruh penjuru dunia. Banyak peperangan ini diemban oleh Daulah Islam atau Khilafah.

Perang Badar merupakan perang besar pertama. Daulah Islam yang dipimpin Rasulullah saw. berhadapan dengan pasukan kafir Quraisy. Perang ini terjadi pada tahun kedua Hijrah, pada bulan Ramadhan. Perang ini sangat penting. Kemenangan kaum Muslim dalam perang ini telah meningkatkan wibawa Negara Islam yang dipimpin Rasulullah saw. di hadapan musuh-musuh Islam. Umat Islam pun tidak lagi bisa dipandang remeh.

Fathu Makkah, Penaklukan Makkah, juga terjadi pada bulan Ramadhan tahun ke-8 Hijrah. Pasukan kaum Muslim yang dipimpin Rasulullah saw. memasuki Makkah secara damai yang mengisyaratkan kekalahan telak kafir Quraisy. *Fathu Makkah* juga menunjukkan bahwa Makkah sejak saat itu berada di bawah kekuasaan Negara Islam yang berpusat di Madinah.

Tercatat beberapa peperangan penting lain dalam tarikh Islam yang terjadi pada bulan Ramadhan. Penaklukan Andalusia pada 91 H, yang dipimpin oleh Tariq bin Ziyad, juga menjadi kemenangan besar Muslim. Pertempuran Ain Jalut terjadi pada 658 H. Pasukan kaum Muslim yang dipimpin oleh Saifuddin al-Qutuz saat itu berhasil memukul mundur pasukan Tartar (Mongol) yang bengis. Penaklukan Krimea pada 889 H, oleh Kekhilafahan Utmani, adalah bagian dari perluasan kekuasaan Kekhilafahan saat itu yang menjangkau Serbia, Bosnia, pantai Laut Hitam, hingga Krimea. Pada pada 31 H umat Islam memenangkan perang melawan Nubia di



Mesir Selatan yang memperkuat posisi politik umat Islam di Afrika Timur.

Setelah keruntuhan Khilafah, salah satu perang penting yang dilakukan pada bulan Ramadhan adalah Operasi Badr pada tahun 1973. Operasi Badr adalah nama kode untuk operasi militer Mesir untuk menyeberangi Terusan Suez dan merebut Garis Bar-Lev yang dijaga ketat dari pendudukan Yahudi pada tanggal 6 Oktober 1973. Pertempuran ini penting untuk mengungkap klaim palsu oleh para penguasa pengkhianat bahwa Tentara Yahudi tidak terkalahkan.

Tentara Mesir berhasil menghancurkan benteng dari garis Bar Lev. Kerugian mereka hanya mencapai 64 yang syahid. Sebaliknya, kerugian orang Yahudi sekitar 2.838 tentara tewas, 2.800 luka-luka, 508 ditahan, serta banyak yang hilang. Kaum Muslim menghancurkan 840 tank, 400 kendaraan lapis baja, 109 pesawat tempur dan helikopter, serta satu kapal perang.

Namun, penguasa pengkhianat Mesir menyia-nyaiakan kemenangan ini dengan tunduk pada Amerika Serikat bahkan mengakui penjajah Yahudi di Palestina dengan melakukan normalisasi hubungan.

Hari ini kita membutuhkan seorang Khalifah ar-Rasyid, yang akan menyatukan jutaan pasukan Muslim sebagai satu kekuatan efektif melawan musuh kita dan membebaskan semua tanah Islam yang diduduki, termasuk Palestina dan Kashmir.

Semua ini menunjukkan Islam adalah ajaran agama yang bukan hanya memerintahkan ketaatan kepada Allah SWT, hanya pada satu aspek saja, tetapi taat secara total. Karena itu Islam sangat berbeda dengan ajaran sekularisme, yang memisahkan agama dari kehidupan ekonomi, politik, sosial, pendidikan, atau negara. Sekularisme inilah yang justru telah memperlemah kaum Muslim; melahirkan negara-bangsa (*nation state*) yang tunduk kepada kepentingan penjajah negara imperialisme. Melalui sekularisme ini, Barat menjauhkan kaum Muslim dari syariah Islam yang *kaffah* (totalitas).

Mengapa? Tidak lain karena Barat tahu, kalau Islam diterapkan secara total, penjajahan Barat

akan lumpuh dan tidak efektif. Syariah Islam dalam ekonomi akan menghentikan eksploitasi Barat atas kekayaan negeri-negeri Islam atas nama perdagangan bebas, investasi asing. Mata uang syariah Islam, dinar dan dirham, yang berbasis emas, akan menghentikan kontrol dan penguasaan dolar atas perekonomian negeri-negeri Islam. Syariah Islam yang menyerahkan kedaulatan pembuatan hukum kepada Allah SWT akan melumpuhkan sistem demokrasi yang menjadi jalan bagi Barat untuk menghasilkan berbagai perundang-undangan demi kepentingan pemilik modal. Sistem demokrasi, yang menyerahkan kedaulatan kepada manusia, juga telah menjadi alat kontrol Barat terhadap para penguasa di negeri Islam, agar tetap dalam kendali Barat.

Tidak mengherankan, Presiden Prancis menyebut Islam politik berbahaya bagi Barat. Ya benar, berbahaya bagi penjajahan Barat. Sayang, di negeri ini, arah kecenderungan kebijakan rezim dan perundang-undangan bukan hanya mengokohkan sekularisme, tetapi juga mengarah ke sekularisme radikal. Tampak bagaimana aspirasi umat Islam untuk menegakkan syariah Islam dikriminalisasi dan dimonsterisasi dengan tuduhan radikal. Penghapusan agama dalam *road map* pendidikan juga menjadi indikasi hal itu. Dikampanyekan perang melawan radikalisme yang intinya adalah perang melawan Islam yang *kaffah* (totalitas).

Namun, umat Islam dalam perjuangannya tentu tidak boleh putus asa, apalagi menyerah. Pertarungan antara *haq* dan *batil* pasti terjadi kapan pun. Tugas kita adalah mendatangkan perkara yang *haq* itu. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap* (QS al-Isra' [17]: 81).

Umar bin al-Khaththab ra. pun pernah berkata, "Matikanlah kebatilan dengan mencampakkannya. Hidupkanlah kebenaran dengan membicarakan (menyebarnya). Dengan cara itu, umat Islam yang memperjuangkan perkara yang *haq* (kebenaran) pasti akan muncul sebagai pemenang! Allahu Akbar! [Farid Wadji]

Opini

Pembaca

PERISTIWA PENTING PADA BULAN RAMADHAN

Lukman
Noerochim

Muhammad Sa'id Mursy dan Qasim Abdullah, dalam bukunya, *Ramadhan-niyat*, mencatat sejumlah peristiwa penting pada bulan Ramadhan. Di antaranya

sebagai berikut:

1 Ramadhan 587 H. Terjadi penguasaan Kota 'Asqalan yang merupakan pintu masuk menuju kota al-Quds. Penguasaan kota ini dilakukan oleh Shalahuddin al-Ayyubi sebagai strategi menahan laju kekuatan kaum Salib (Kristen) yang akan merebut Kota al-Quds.

Kemudian tentera Islam yang dia pimpin terus berperang dan berjaya merampas Benteng Shafad yang kuat. Peristiwa ini terjadi pada pertengahan Ramadhan.

6 Ramadhan 223 H. Al-Mu'tasim Billah, seorang khalifah 'Abasiyah, mengepung Kota Amuriyah yang merupakan benteng pertahanan terkuat Kerajaan Bizantium di Asia kecil. Usaha beliau berhasil dengan ditaklukkannya kota tersebut.

8 Ramadhan 789 H. Khalifah al-Mu'tasim Billah pada hari ini mengumumkan kepada rakyatnya, "Siapa saja yang merasa dizalimi dan memiliki perkara yang mengantar pada permusuhan maka datanglah kepada saya pada hari Ahad dan Rabu untuk menyelesaikan permasalahannya." Tradisi ini baru dimulai pada masa beliau dan selanjutnya diikuti oleh para khalifah setelah beliau.

23 Ramadhan 1270 H. Pada hari ini kekuatan militer Rusia di bawah pimpinan Marsyal Bernes menghentikan kepungannya terhadap Kota Selestriya yang terletak di wilayah Crimea. Pengepungan yang terjadi selama 35 hari ini tidak membawa dampak yang berarti bagi kekuatan Khalifah Utsmaniyah, walaupun kekuatan militer Rusia mencapai 60 ribuan, sementara tentera Utsmaniyah hanya berjumlah 15 ribu orang.

25 Ramadhan 658 H. Terjadi Perang Ain Jalut antara kaum Muslim dan Tartar. Perang ini merupakan perang besar dalam sejarah Islam. Dalam perang ini, Tartar mampu menguasai banyak daerah Islam dan menjatuhkan Khilafah Abbasiah. Mereka juga berhasil membunuh Khalifah al-Musta'shim Billah di Baghdad pada tahun 656 H / 1256 M. Ekspansi Tartar meluas sampai wilayah Gaza di bawah pimpinan Hulagu. Kemudian Hulagu mengirim kurir untuk meminta Sultan Mamluki "Quthus" agar tunduk di bawah kekuasaan Tartar. Permintaan ini ditolak oleh Sultan Quthus karena menunjukkan kehinaan dan kelemahan. Lalu beliau memutuskan untuk menghadapi Tartar dalam pererangan. Selanjutnya, pada hari Jumat tanggal 25 Ramadhan 658 H bertepatan dengan 6 September 1260 M bertemulah dua pasukan besar di wilayah Ain Jalut. Peperangan ini akhirnya berakhir dengan kemenangan kaum Muslim.

28 Ramadhan 92 H. Kaum Muslim di bawah pimpinan panglima Thariq bin Ziad membuka Andalusia (Spanyol). Peristiwa ini dikenal dengan sebutan Futuh Andalusia. Thariq bin Ziyad menyeberangi selat antara Afrika dan Eropa atas perintah Musa bin Nushair, penguasa Islam kala itu. Ketika pasukan Islam sudah sampai di seberang, diperintahkannya agar kapal-kapal perang Islam dibakar. Kemudian ia berpidato

di depan pasukannya, “Musuh di depan kalian. Jika kalian mundur maka lautan di belakang kalian.”

Langkah yang beliau ambil dalam membangkitkan semangat kaum Muslim sangat tepat. Tidak ada lagi jalan untuk mundur. Yang ada hanyalah berjuang ‘mati-matian’ dan mengharap pertolongan Allah. Berturut-turut kota demi kota jatuh ke tangan kaum Muslim. Akhirnya, pada bulan Ramadhan jatuhlah Andalusia ke tangan kaum Muslim. Sejarah mencatat bahwa di kemudian hari Andalusia menjadi pusat ilmu pengetahuan dan menjadi mercu peradaban manusia di zamannya. Kemajuan teknologi yang diperoleh orang-orang Eropa zaman sekarang hanyalah merupakan perpanjangan teknologi umat Islam masa silam. □

MEWUJUDKAN POROS POLITIK ISLAM

**Mahfud
Abdullah**
Direktur
Indonesia
Change



Sebelum Rasulullah saw diutus, kaum kafir Quraisy adalah pemimpin bagi suku-suku Arab. Ada bentuk pemerintahan yang tercermin dalam “Dewan” bagi para pemimpin dan para kepala suku yang bermacam-macam dalam kaum kafir

Quraisy, yang disebut dengan “Dâr an-Nadwah”. Di “Dewan” inilah mereka berkumpul, berkonsultasi dan membuat keputusan. Dengan demikian, mereka adalah poros politik yang berkuasa di Makkah.

Ketika Rasulullah saw diutus, mereka menyadari betul dimensi dan tujuan dari dakwah Muhammad saw. Mereka alu menawarkan kekuasaan kepada beliau dengan syarat beliau harus meninggalkan dakwahnya. Namun, beliau menolak. Beliau terus berdakwah hingga Allah memenangkan Islam, dengan adanya respon dari Madinah dan kaum Anshar terhadap dakwahnya. Kemudian beliau mendirikan negaranya di Madinah al-Munawwarah dengan model yang khas, tiada duanya. Beliau sebagai pemimpin dan penguasanya. Al-Quran dan as-Sunnah sebagai sumber konstitusinya. Para sahabatnya yang mulia sebagai kekuatan yang mencerminkan poros politiknya.

Dalam era Kekhilafahan Umar ra., seorang wanita berdiri mengoreksi beliau terkait kasus sosial dan politik tentang masalah pembatasan jumlah mahar. Lalu Amirul Mukminin mencabut kembali keputusannya. Dalam Kekhilafahan Bani Umayyah, setelah Muawiyah bin Yazid melepas kekhalifahan—dan kematiannya kemudian—maka Bani Umayyah sebagai poros politik bertemu dalam sebuah pertemuan yang terkenal di Jabiyah, dan mereka memberi kekuasaan kepada Marwan bin Hakam. Seandainya itu tidak ada, niscaya Kekhilafahan mereka tumbang dan berakhir, sebagaimana yang dikatakan oleh para sejarahwan.

Demikianlah poros politik dalam negara Khilafah Islam yang berperan sebagai katup pengaman, dan salah satu bentuk tekanan politik, koreksi, serta pengendalian sistem bagi siapa pun yang berkuasa agar tidak menyimpang dari hukum Allah SWT.

Namun ketika Khilafah telah tumbang, dilenyapkan oleh kaum kafir penjajah, dan negeri-negeri kaum Muslim dikapling, sistem pemerintahan yang berlandaskan Islam sudah lenyap, begitu juga dengan poros politiknya, mereka memaksakan sistem pemerintahan dan para penguasa yang tidak ber hukum dengan Islam. Terbentuk pula poros-poros politik yang terkontaminasi dan rusak, dengan tugas melindungi rezim dan menghiasnya untuk masyarakat umum, bahkan sekalipun mereka berada di jajaran yang disebut oposisi. Saat yang sama, kemiskinan, kesempitan, kezaliman dan ketidakadilan menyelimuti kondisi kaum Muslim di negeri-negeri mereka.

Oleh karena itu penting dan harus bagi siapa saja yang ingin mengubah realitas negeri-negeri kaum Muslim untuk memperhatikan mereka ini dan membongkar rusaknya ide-ide mereka, dan menghancurkannya sejak dari dasarnya yang rusak. Harus ada pula usaha untuk membangun dan menciptakan poros politik di masyarakat yang akan menjadi alternatif yang siap saat terjadi perubahan rezim. Ini adalah tugas partai ideologis dalam masyarakat. Hanya partai ideologis yang akan menciptakan poros politik seperti ini. □



TUDUHAN RADIKALISME

Muhammad Rahmat Kurnia

“**S**ekarang ini radikalisme selalu menjadi kambing hitam. Dikit-dikit radikalisme, dikit-dikit radikalisme,” Pak Toto membuka pembicaraan.

“**I**tu *kan* setelah isu terorisme tidak laku. Ditariklah isunya menjadi *war on radicalism*,” Mas Devi menyahut.

“Tak heran orang dijejali dengan opini bahwa bahaya laten saat ini berbeda dengan pandangan Orde Baru. Orde itu melihat bahaya laten yang dihadapi adalah komunisme. Namun, orde sekarang menetapkan bahwa bahaya laten itu radikalisme,” tambahnya. “Bahkan, ada yang terang-terangan menyatakan hal itu,” susulnya.

Barangkali yang dimaksudkan Mas Devi itu adalah Said Aqil Siroj, seperti dikutip <https://www.cnnindonesia.com/> pada 30 Maret 2021, yang menyatakan, “Mohon maaf, saya berani mengatakan bukan PKI bahaya laten kita, tapi radikalisme dan terorisme yang selalu mengancam kita sekarang ini.”

Bila sudah tertanam keyakinan seperti ini maka tidak heran jika apa pun yang terjadi akan selalu dihubungkan dengan radikalisme. Persoalannya radikalisme itu selalu ditujukan kepada umat Islam yang ingin menerapkan Islam secara sungguh-sungguh. “Jadi, tak perlu terkaget-kaget bila ujung-ujungnya yang ‘diserang’ adalah ajaran Islam dan para ustadz,” Pak Toto menyimpulkan.

Pertama-tama, orang Islam dituduh radikal. Berikutnya, ajaran Islam (akidah dan

syariah) dituduh sumber radikalisme. Karena itu tidak perlu dipelajari banyak-banyak. “Bagi dosen agama yang mengajar agama di bukan fakultas agama, tidak usah banyak-banyak bincang akidah dan syariah. Cukup dua kali pertemuan. Rukun iman dan [rukun] Islam,” begitu ucapan Ketua Umum PBNU Said Aqil dalam sebuah diskusi daring (5/4/2021). “Kenapa? Kalau ini diperbanyak, nanti isinya, surga-neraka, Islam, kafir, lurus, benar, sesat. Terus-terusan bicara itu radikal jadinya,” ucap dia.

“Ucapan seperti ini berbahaya. Di dalam pikiran itu ada semacam tuduhan bahwa akidah dan syariah Islam merupakan penyebab munculnya radikal,” Mas Devi berpendapat.

Saya sampaikan bahwa itulah pangkal mengapa yang selalu dipojokkan dengan istilah radikalisme itu selalu umat Islam. “Ini baru awal. Nanti, jangan heran akan muncul permintaan penghapusan ayat atau hadis yang dianggap radikal seperti ayat tentang Yahudi, Nasrani, perang, dan sebagainya,” saya menyampaikan prediksi.

Pak Toto segera menyahut, “Jelas, isu radikalisme itu sebenarnya kedok untuk memerangi ajaran Islam dan orang Islam yang ingin menerapkan Islam secara *kaffah*.”

“Bukan hanya itu, lho. Ajaran Islam pun akan dimaknai dan disesuaikan dengan kapitalisme atau sosialisme. Ajaran Islam *a la* Barat. Itulah yang mereka gambar-gemborkan sebagai Islam moderat,” ujar saya.

Banyak orang yang sudah menyadari hal ini. Dalam menanggapi permintaan agar dosen

agama di fakultas umum untuk tidak banyak mengajarkan akidah dan syariah karena dapat meningkatkan risiko terpapar radikalisme, Ketua Harian Pergerakan Penganut Khittah Nahdliyyah (PPKN), Tjetjep Muhammad Yasin mengatakan, “Saya tidak bisa membayangkan kalau pondasi iman umat Islam tidak dibuat kokoh, sudah pasti akan dihajar oleh kaum Syiah, liberal dan komunis. Akibat yang fatal, serangan pemurtadan akan melibas umat Islam.”

Tak heran pembatasan pengajian pun dilakukan. “Wapres sangat meminta da’i-da’i yang bersertifikat yang digunakan lembaga penyiaran untuk berdakwah dalam siaran itu,” ungkap Komisioner KPI Mulyo Hadi Purnomo usai bertemu dengan Wakil Presiden KH Ma’ruf Amin bulan lalu (18/2/2021).

“Wapres juga mengusulkan agar dibentuk suatu badan pengawas khusus untuk memantau pelbagai kanal media baru seperti YouTube, Netflix, IGTV, ataupun Facebook TV,” tambah Mulyo.

Dakwah Islam akan diawasi. Tidak mengagetkan, pekan ini terjadi pembatalan acara pengajian Ramadhan di PT Pelni. Alasannya, radikalisme. “Selain pejabat yang terkait dengan kepanitiaan acara tersebut telah dicopot. Ini pelajaran sekaligus *warning* kepada seluruh BUMN, jangan segan-segan mencopot ataupun memecat pegawainya yang terlibat radikalisme. Jangan beri ruang sedikitpun berangus,” tulis Komisarisi Pelni Antonius Kristia Budyarto (9/4/2021).

Reaksi pun bermunculan. Sebut saja, Ketua Eksekutif BPH KSHUMI Chandra Purna Irawan meminta petinggi PT Pelni tidak memainkan opini stigmatisasi terhadap seseorang, apalagi memainkan opini politik radikal. “Seolah-olah dengan tuduhan radikal menjadi benar untuk melakukan stigmatisasi dan persekusi,” kata Chandra (11/4/2021).

Tuduhan radikal gencar. Akidah dan syariah diminta dipelajari sedikit saja. Pengajian dibatasi

dan diminta dipantau. Pelarangan pengajian dengan tudingan ustadznya radikal dilakukan. Berhenti sampai di situ? Tidak. Ajaran agama dicampurbaurkan. Menteri Agama meminta doa dilakukan secara bergiliran oleh semua agama. “Kata Rasulullah saw., berdoa itu merupakan *mukhul ibadah*, yaitu otak atau sumsumnya ibadah. Jadi, berdoa seperti itu sama dengan mencampuradukan ajaran agama. Ya, kan?” ujar Pak Toto lagi.

Selain itu, Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 3/MUNAS VII/MUI/7/2005 tentang Doa Bersama di antaranya menyebutkan doa bersama dalam bentuk “Setiap pemuka agama berdoa secara bergiliran” maka orang Islam haram mengikuti dan mengamini doa yang dipimpin oleh non-Muslim.

Pendidikan keislaman dikaburkan. Misalnya, ada namanya majelis taklim yang berisi dangdutan. “Kalau ulama zaman dulu kala, di samping dihadiri umat Islam, juga dihadiri oleh para malaikat. Majelis taklim namanya. Lha, zaman sekarang, majelis taklim namanya, majelis zikir namanya, tetapi dihadiri oleh para pedangdut, goyang-goyang erotis dan para setan. Itu bedanya. Tidak bisa dikatakan *riyadhul Jannah*. Namanya *riyadhun nar*,” ungkap KH Luthfi Bashori dalam unggahan videonya (15/4/2021).

Terlihat ada arus yang sedang mengalir. Radikalisme didudukkan sebagai bahaya laten. Berikutnya, cap radikal disematkan kepada umat Islam yang semangat mencari ilmu dan taat pada agamanya. Akidah dan syariah diminta dipelajari sedikit saja agar tidak radikal. Pengajian dibatasi lewat sertifikasi dan diminta dipantau. Pelarangan pengajian dengan tudingan ustadznya radikal. Sinkretisme agama-agama digencarkan. Ada campur-baur kajian keislaman dengan hiburan. Bukankah semua ini menjelaskan apa hakikat tuduhan radikalisme?

Ya, radikalisme merupakan alat untuk menyerang ajaran Islam itu sendiri.

Wallahu a'lam. []



PETA JALAN PENDIDIKAN NIR AGAMA

Dr. Muhammad K. Sadik

Visi pendidikan Indonesia yang dicanangkan Kemendikbud menuai protes keras dari berbagai elemen umat Islam. Pasalnya, visi pendidikan yang tertuang dalam *draft* Peta Jalan Pendidikan Nasional (PJPN) 2020-2035 itu tidak tercantum lagi frasa agama. Setelah menuai protes tersebut Kemendikbud kini berencana merevisi dengan memasukkan kembali frasa agama pada *draft* rumusan PJPN.

Namun demikian, tetap tidak menghapus fakta adanya upaya meminimalan agama dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional. Dalam PJPN disebutkan visi pendidikan Indonesia 2035 adalah: “*Membangun rakyat Indonesia untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, sejahtera dan berakhlak mulia dengan menumbuhkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila.*” Terlihat jelas pada *draft* PJPN tersebut tidak memuat frasa agama. Yang ada sekadar frasa akhlak mulia dan budaya.

Peta Jalan Salah Arah

Protes berbagai elemen umat Islam terhadap PJPN tersebut harus dibaca sebagai

wujud kepedulian terhadap negeri ini. Sebab pendidikan merupakan persoalan vital dan strategis bagi negara. Rusaknya pendidikan akan berpengaruh terhadap rusaknya suatu negara. Indonesia sebagai negeri dengan penduduk Muslim terbesar di dunia tentu terancam bahaya jika pendidikannya minim atau bahkan nir agama (Islam).

Ditinjau dari berbagai segi manapun PJPN tersebut salah arah. *Pertama*: secara substansi PJPN itu bertentangan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pada UU Sisdiknas disebutkan bahwa agama menjadi bagian tidak terpisahkan dalam pendidikan nasional. Artinya, secara eksplisit frasa agama tercantum dalam UU Sisdiknas, namun kemudian frasa tersebut hilang di PJPN.

Banyak pihak yang menilai hilangnya frasa agama dalam PJPN tersebut bukan kealpaan, namun disinyalir ada unsur kesengajaan. Sebab tim penyusun *draft* PJPN itu tentu memahami Pasal 31 Ayat 5 UUD 1945 maupun UU 20/2003 tentang Sisdiknas tersebut. Keduanya menjelaskan secara eksplisit bahwa agama

merupakan unsur integral di dalam pendidikan nasional.

Kedua: Draft PJPN itu sangat minim idealisme dan lebih mengarusutamakan aspek pragmatis, yakni sekadar pertimbangan pasar dan ekonomi. Agama tidak mendapatkan perhatian secara semestinya. Misalnya disebutkan bahwa yang menjadi pertimbangan utama penyusunan PJPN itu adalah perubahan teknologi, perubahan sumber-sumber ekonomi Indonesia, kondisi demografi Indonesia, serta kondisi pasar kerja dunia global.

PJPN itu merancang pembentukan sumberdaya manusia (SDM) Indonesia bukan berbasis penguasaan ilmu demi kemandirian dan kedaulatan bangsa, tetapi lebih tampak dipersiapkan untuk mengisi tren pasar lapangan kerja global. Tentu sangat berbahaya mencetak SDM yang unggul secara sains dan teknologi demi tuntutan pasar global, namun lemah dari sisi keterikatan pada ajaran agama (Islam). SDM semacam itu justru berpotensi

mengancam negeri ini melalui berbagai tingkah lakunya kelak yang tidak lagi memperhatikan standar agama berupa halal dan haram.

Pemahaman terhadap agama (Islam) sangat penting dimiliki oleh peserta didik selain penguasaan sains dan teknologi. Agama berperan penting dalam pembentukan pola pikir (*'aqliyyah*) dan pola sikap (*nafsiyyah*) seseorang. Sebagai contoh, lihatlah para koruptor yang telah merusak negeri ini. Tentu penyebabnya bukan karena mereka tidak menguasai sains dan teknologi. Titik rusaknya terletak pada pola pikir dan pola sikap mereka yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan kejahatan korupsi secara terencana.

Ketiga: Cara pandang dalam *draft* PJPN itu terlihat sangat sempit. Melihat kemajuan suatu negara hanya sekadar berdasarkan kemajuan teknologinya. Padahal semestinya kemajuan suatu negara harus pula dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan, kebahagiaan, hingga ketinggian kepribadian warga negaranya.

Sekedar ilustrasi, misalnya Jepang, sebagai salah satu negara di kawasan Asia yang cukup maju teknologinya. Memang secara aspek fisik teknologi di Jepang sangat canggih dan modern. Namun, ada problem serius menerpa sisi kepribadian warganya yang ditandai dengan tingginya kasus bunuh diri di Jepang.

Sebagaimana yang dilaporkan oleh *BBC News Tokyo* (18/02/2021) bahwa pandemi Covid-19 telah memicu lonjakan bunuh diri di Jepang. Kasus bunuh diri yang terjadi pada perempuan Jepang naik 15 persen dibandingkan sebelum pandemi. Menurut Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Jepang sebanyak 20.919 orang meninggal dunia karena bunuh diri pada tahun 2020.

Ini satu fakta bahwa kemajuan suatu negara tidak bisa hanya disandarkan pada persoalan kemajuan sains dan teknologi semata. Tanpa peran agama, kemampuan manusia di bidang teknologi hanya akan melahirkan berbagai

Tentu sangat berbahaya mencetak SDM yang unggul secara sains dan teknologi demi tuntutan pasar global, namun lemah dari sisi keterikatan pada ajaran agama (Islam). SDM semacam itu justru berpotensi mengancam negeri ini melalui berbagai tingkah lakunya kelak yang tidak lagi memperhatikan standar agama berupa halal dan haram.

paradoks. Posisi agama merupakan persoalan mendasar. Mengabaikan agama akan melahirkan berbagai bencana besar. Sudah seharusnya negeri Indonesia ini dijaga agar tidak mengarah pada sekularisme maupun komunisme.

Potret Buram Pendidikan

Draft PJPN yang tampak meminimalkan agama itu sangat tidak relevan dengan problem yang sedang melingkupi dunia pendidikan saat ini. Potret buram pendidikan saat ini bisa dilihat dari beberapa hal. Khususnya terkait rusaknya kepribadian para pelajar yang telah menjadi berita lumrah dan terjadi hampir setiap hari di berbagai daerah di tanah air. Mulai dari tawuran antar pelajar, minuman keras, narkoba, hingga seks bebas di kalangan pelajar.

Kompas.tv (15/01/2021) melaporkan bahwa Satuan Reserse Narkoba Polrestabes Semarang berhasil membongkar jaringan narkoba yang melibatkan pelajar sebagai kurir narkoba jenis sabu. *CNN Indonesia* (14/02/2021) memberitakan bahwa aparat Kepolisian Resor Kabupaten Gresik Jatim menangkap pelajar yang menjadi pengedar narkoba jenis sabu.

Kasus keterlibatan pelajar di dunia narkoba sudah sangat mencemaskan. Survei dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menunjukkan ada 2,3 juta pelajar atau mahasiswa di Indonesia pernah mengonsumsi narkoba (*CNN Indonesia*, 22/06/2019). Penggunaan narkoba di kalangan pelajar ini juga menjadi persoalan di skala global. *World Drugs Reports* 2018 dari *The United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) menemukan 5,6 persen penduduk dunia atau 275 juta orang pernah mengonsumsi narkoba.

Tawuran antarpelajar juga sangat mengkhawatirkan. Mereka tidak hanya saling lempar batu, namun sudah menggunakan senjata tajam berbahaya. Tidak sekadar melukai,

namun hingga membunuh. Misalnya seperti yang diberitakan *CNN Indonesia* (23/07/2020) terkait tawuran pelajar di Kota Bekasi. Pada tawuran tersebut Polres Metro Kota Bekasi menangkap delapan pelajar yang terlibat. Satu orang pelajar meninggal dunia dalam peristiwa tersebut. Dia ditabrak oleh para pelaku dan kemudian dibacok di bagian punggungnya menggunakan celurit. Sangat memprihatinkan. Pelajar berseragam putih abu-abu sudah bisa melakukan pembunuhan sesadis itu.

Potret buram lainnya adalah perilaku seks bebas di kalangan pelajar. *CNN Indonesia* (28/12/2020) melaporkan bahwa berdasarkan hasil survei Komnas Perlindungan Anak terdapat 93,8 persen dari 4.700 siswi SMP/SMA di Depok, Jawa Barat, mengaku pernah berhubungan seksual di luar nikah. Survei tersebut juga mengungkap 97 persen responden mengaku pernah menonton pornografi.

Di Jambi diberitakan 37 pasangan remaja pelajar SMP menggelar pesta seks di kamar hotel. Mereka terjaring razia di hotel saat merayakan pesta ulang tahun (*Tribuntimur.com*, 9/7/2020).

Pada akhir Februari 2021 lalu ramai juga diberitakan di berbagai media massa tentang pesta seks 5 pelajar di Sragen. Hal tersebut menjadi berita viral karena pesta seksnya tersebut dilakukan di Balai Desa.

Itu sekelumit potret buram krisis kepribadian pelajar di Indonesia saat ini. Bukannya mengalami penurunan, namun justru kasusnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada kondisi buram seperti itu tentu sangat mengerikan kalau agama justru akan diminimalkan atau bahkan di-nir-kan dari dunia pendidikan. Alih-alih memperbaiki, justru yang akan terjadi adalah semakin parahnya kerusakan yang akan melanda negeri ini.

Bahaya Sekularisasi Pendidikan

Kebijakan publik suatu negara, termasuk

pendidikan di dalamnya, akan sangat bergantung pada ideologi yang dianut. Di dunia saat ini ada tiga ideologi utama, yaitu kapitalisme-sekularisme, sosialisme-komunisme dan Islam. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Huntington, ketiga ideologi itulah yang akan menjadi pendorong utama benturan peradaban atau *clash of civilizations* (Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, 1996).

Bagi Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim tentu sangat berbahaya jika kebijakan pendidikannya dipengaruhi oleh kapitalisme-sekularisme maupun sosialisme-komunisme tersebut. Ada beberapa alasan terkait hal ini. *Pertama*: secara mendasar ideologi sosialisme-komunisme bersandar pada materialisme. Ideologi ini bersikap anti-Tuhan atau anti-agama yang memandang segala sesuatu berasal dari materi semata.

Berdasar ideologi ini, semua peraturan kehidupan yang dibuat oleh manusia harus mengikuti hukum materi, bukan mengikuti hukum Tuhan. Ideologi sosialisme-komunisme melahirkan berbagai aturan kehidupan (sosial, politik, ekonomi, hukum, dsb) bersifat materialistik yang terbukti menyebabkan berbagai bencana bagi umat manusia.

Kedua: Ideologi kapitalisme-sekularisme tidak kalah berbahayanya dari ideologi sosialisme-komunisme. Ideologi yang didasarkan pada sekularisme ini memang mengakui keberadaan Tuhan, namun hanya dari sisi eksistensinya. Pengaturan kehidupan publik atau negara sepenuhnya diserahkan kepada manusia. Aturan Tuhan atau agama hanya dijadikan sebagai peraturan di ruang privat semata.

Atas dasar ini, ideologi kapitalisme-sekularisme kemudian melahirkan hukum dan aturan kehidupan (sosial, politik, ekonomi, hukum, dsb) yang jauh dari agama. Berbagai

hukum dan aturan kehidupan tersebut semata-mata bersumber dari akal dan hawa nafsu manusia. Akibatnya, hukum hanya menjadi alat untuk menjamin kepentingan para elit pembuatnya, yakni dari elit legislatif, eksekutif hingga yudikatif.

Berdasarkan fakta tersebut, ideologi sosialisme-komunisme dan kapitalisme-sekularisme sebenarnya setali tiga uang dalam menyingkirkan Tuhan dan agama. Sosialisme-komunisme menihilkan Tuhan, sementara kapitalisme-sekularisme mengerdilkan Tuhan. Tidak ada nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan sosial karena agama dijadikan urusan privat, bukan lagi urusan publik dan negara.

Jelas sangat berbahaya apabila kebijakan pendidikan di negeri ini bertumpu pada ideologi kapitalisme-sekularisme maupun sosialisme-komunisme. Kedua ideologi tersebut akan mencetak para pelajar menjadi manusia yang mengerdilkan Tuhan atau bahkan menihilkan Tuhan. Kalau ini terjadi, tentu sebuah malapetaka bagi masa depan negeri ini.

Perlu Menata Arah

Tentu sangat riskan apabila peta jalan pendidikan di negeri ini diarahkan oleh ideologi kapitalisme-sekularisme maupun sosialisme-komunisme. Sebabnya, ideologi sosialisme-komunisme terbukti runtuh akibat berbagai malapetaka yang ditimbulkannya. Ideologi kapitalisme-sekularisme pun kini sedang berada di tepi jurang keruntuhannya. Ideologi ini sedang berjuang sekadar untuk memperpanjang masa eksistensinya. Berbagai gejala politik global terakhir ini disinyalir akan menjadi rangkaian fase kejatuhan ideologi kapitalisme-sekularisme.

Prediksi keruntuhan peradaban kapitalisme-sekularisme tersebut juga dinyatakan oleh para pemikir mereka. Di antaranya adalah Jean Ziegler, seorang ilmuwan di bidang sosial dan

politik Eropa. Ziegler dalam bukunya, *The Black Book of Capitalism*, menggambarkan kapitalisme ekonomi global sebagai komunitas pembunuh yang akan dilawan dan diruntuhkan oleh masyarakat dunia. Oswald Spengler, ilmuwan Jerman, telah menerbitkan buku berjudul, *The Decline of the West*. Di antaranya Oswald meramalkan mengenai dekatnya kematian peradaban Barat setelah larut dalam berbagai peperangan global.

Patrick J. Buchanan, anggota tim penasihat utama pemerintahan Amerika, menyatakan hal yang sama dalam bukunya, *The Death of the West: How Dying Populations and Immigrant Invasions Imperil Our Culture and Civilization*. Dia berpendapat bahwa peradaban Barat (kapitalisme-sekularisme) saat ini sedang sekarat dan akan segera runtuh. Hal ini ditandai dengan terjadinya berbagai kemerosotan ekonomi, sosial dan politik di Eropa dan Amerika.

Bandingkan dengan ideologi Islam yang selama 1300 menjadi peradaban unggul yang memayungi dunia dengan berbagai kesejahteraan dan keagungan. Kemajuan pendidikan pada masa keemasan peradaban Islam bahkan telah terbukti menjadi rujukan peradaban lainnya. Misalnya hal tersebut diungkapkan oleh Tim Wallace-Murphy (WM) yang menerbitkan buku berjudul “*What Islam Did for Us: Understanding Islam’s Contribution to Western Civilization*” (London: Watkins Publishing, 2006).

Buku WM tersebut memaparkan fakta tentang transfer ilmu pengetahuan dari Dunia Islam (Khilafah) ke Barat pada Abad Pertengahan. Disebutkan pula bahwa Barat telah berutang pada Islam dalam hal pendidikan dan sains. Utang tersebut tidak ternilai harganya dan tidak akan pernah dapat terbayarkan sampai kapan pun.

Di bidang teknologi dan industri, Khilafah saat itu telah mencapai kemajuan yang sangat

Semua sisi ajaran Islam (*syari’ah*) merupakan solusi terbaik bagi berbagai problem manusia. Mulai dari problem ekonomi, sosial, hukum, politik, pendidikan dan sebagainya. Solusi tersebut berasal dari Allah SWT, Zat Yang paling mengetahui kondisi manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.

tinggi. Donald R. Hill dalam bukunya, *Islamic Technology: an Illustrated History* (University of Cambridge, 1986), membuat sebuah daftar panjang berbagai industri yang pernah ada dalam sejarah Islam. Mulai dari industri mesin, bahan bangunan, persenjataan, perkapalan, kimia, tekstil, kertas, kulit, pangan hingga pertambangan dan metalurgi.

Jadi ideologi kapitalisme-sekularisme maupun sosialisme-komunisme itu telah terbukti menjadi sumber bencana di dunia global. Satu-satunya solusi paling logis apabila arah peta jalan pendidikan di negeri ini ditata berdasarkan pada ideologi Islam. Semua sisi ajaran Islam (*syari’ah*) merupakan solusi terbaik bagi berbagai problem manusia. Mulai dari problem ekonomi, sosial, hukum, politik, pendidikan dan sebagainya. Solusi tersebut berasal dari Allah SWT, Zat Yang paling mengetahui kondisi manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Wallahu a’lam bi ash-shawwab. □

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM SOLUSI PERMASALAHAN GLOBAL PENDIDIKAN

Dr. Hakim Abdurrahman
(Direktur DARBA Institute)

Global Education Monitoring (GEM) Report 2020 yang dikeluarkan oleh UNESCO menggambarkan kepada kita kecenderungan global pendidikan yang eksklusif. Sumberdaya dan peluang pendidikan terdistribusi secara tidak merata. Kemiskinan membuat eksklusivitas ini sangat kontras.¹

Apa sebab? Penyebabnya adalah kapitalisme-sekularisme yang bekerja melalui elit kapitalis global. Kapitalis dunia bekerja dengan logika akumulasi kapital yang ditandai dengan investasi, industri, informasi dan individual.²

Pendidikan pun kemudian mengikuti logika ini. Privatisasi, negara lepas tanggung jawab. Komersialisasi, pendidikan berbasis investasi. Relasi lembaga pendidikan dan peserta didik mengarah pada transaksi harga antara penjual dan pembeli. Rupanya bukan harta kekayaan saja, tetapi ilmu pengetahuan dan keterampilan pun dalam kapitalisme beredar hanya di kalangan orang kaya saja.

Pola hubungan pendidikan menyesuaikan dengan proses industrialisasi. Pendidikan selalu diarahkan pada kepentingan dagang atau politik. Budaya belajar bergeser menjadi budaya ekonomis, yaitu upaya mempersiapkan tenaga produktif untuk dijual dalam bursa kerja. Karakter pembelajar yang dibangun adalah

sekularis, hedonis, materialis, individualis dan pragmatis.

Kenyataan global pendidikan saat ini sangat berbeda ketika sistem pendidikan Islam yang diterapkan oleh negara Khilafah dulu. Negara ini mengemban ideologi Islam dengan kedaulatan politik dan ekonomi yang berpengaruh global dalam rentang 14 abad lamanya.

Sistem Pendidikan Islam

Islam mewajibkan pemeluknya untuk belajar. Ada pahala yang besar di sisi Allah SWT. Karena itu pendidikan memiliki posisi yang penting dalam masyarakat Islam. Pendidikan memastikan pemikiran (*tsaqofah*) Islam tetap terjaga di tengah kaum Muslim dari generasi ke generasi. *Tsaqofah* ini merupakan kekayaan yang menjadi sumber peradaban Islam.

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses manusia menuju kesempurnaan yang diridhai oleh Allah SWT.³ Sosok Rasulullah Muhammad saw. menjadi panutan (*role model*) peserta didik yang mesti menjalankan fungsi sebagai *abdullah* sekaligus *al-khalifah fil 'ardh*. Keberadaan *role model* ini menjadi ciri pembeda pendidikan Islam dengan yang lain. Karena itu akidah Islam menjadi dasar

pemikiran (*fikrah*) pendidikan Islam dan metodologi penerapannya (*thariqah*).

Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk membangun kepribadian Islam serta penguasaan ilmu kehidupan seperti matematika, sains, teknologi dan rekayasa bagi peserta didik. Hasil belajar (*output*) pendidikan Islam akan menghasilkan peserta didik yang kokoh keimanannya dan mendalam pemikirannya Islamnya (*tafaqquh fiddin*). Pengaruhnya (*outcome*) adalah keterikatan peserta didik terhadap hukum Allah SWT (bertakwa). Dampaknya (*impact*) adalah tegaknya amar makruf nahi mungkar di tengah masyarakat, tersebarinya dakwah dan jihad ke penjuru dunia.

Pemikiran (*fikrah*) pendidikan Islam ini tidak bisa dilepaskan dari metodologi penerapannya (*thariqah*), yaitu Negara Khilafah. Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem dari sebuah supra-sistem Islam dalam Kegara Khilafah. Khalifah sebagai pemimpin Negara Khilafah wajib menetapkan kebijakan untuk menerapkan sistem pendidikan Islam dan menjamin pelaksanaannya. Rasulullah saw. bersabda, “*Seorang imam (khalifah) adalah pemelihara dan pengatur urusan rakyat dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan rakyatnya.*” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Negara menjadi pihak yang bertanggung jawab dalam formalisasi pendidikan Islam seperti kebijakan terkait tujuan, strategi, kurikulum dan perbukuan; metode kegiatan belajar mengajar, ijazah dan sertifikasi; penetapan usia sekolah, jenjang pendidikan, kalender pendidikan, standardisasi pendidik dan tenaga kependidikan; sarana dan prasarana; akreditasi lembaga; penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan; kerjasama internasional; serta pembiayaan. Kebijakan ini ditetapkan agar warga negara baik kaum Muslim atau kafir *dzimmiy* dapat mengakses pendidikan secara mudah, murah bahkan gratis, terjangkau, serta berpengaruh.

Sistem pendidikan Negara Khilafah disusun dari sekumpulan hukum syariah dan berbagai aturan administratif yang berkaitan dengan pendidikan formal. Tujuan umum dari sistem pendidikan ini adalah: (1) membangun kepribadian Islam warga negara; (2) memastikan ketersediaan ulama/mujtahid dan para ahli dalam berbagai disiplin pengetahuan yang menempatkan Negara Khilafah sebagai pemimpin dunia.

Untuk mewujudkan tujuan ini disusun kurikulum pendidikan formal yang berlandaskan akidah Islam. Kurikulum yang berlaku hanya satu, yaitu kurikulum yang ditetapkan oleh negara. Keberadaan sekolah dan perguruan tinggi swasta tidak dilarang selama mengikuti kebijakan negara.

Kurikulum diterapkan dengan memperhatikan tumbuh kembang peserta didik. Peserta didik yang sudah balig belajar secara terpisah dengan peserta didik yang belum balig. Peserta didik laki-laki belajar secara terpisah dengan peserta didik perempuan. Kurikulum ini berlaku tanpa membedakan agama, mazhab, kelompok ataupun ras.

Dalam penerapan kurikulum, pendidikan formal dibagi dalam dua jenjang (*marhalah*). *Pertama*: Pendidikan sekolah. *Kedua*: Pendidikan tinggi.

Jenjang pendidikan sekolah dibagi menjadi 3 tingkatan; (1) *ibtidaiyah* (6-10 tahun); (2) *mutawasithah* (11-14 tahun); dan (3) *tsanawiyah* (15 tahun-tuntas). Di jenjang ini, materi pelajaran terbagi dalam 3 rumpun: (1) bahasa arab, (2) tsaqafah Islam; dan (3) matematika-komputer, sains, teknologi, rekayasa, serta aneka keterampilan dan seni. Pada tingkat *tsanawiyah* disediakan berbagai program khusus seperti: tsaqafah, sains, industri, pertanian, perdagangan dan kerumahtanggaan (khusus perempuan). Materi pelajaran yang berhubungan langsung dengan pembentukan kepribadian Islam seperti bahasa



Arab dan *tsaqafah* Islam (Al-Quran, al-Hadits, akidah, fikih, tafsir, sirah, tarikh, dakwah, dll) diajarkan di setiap tahapan dengan porsi waktu yang lebih besar. Keterampilan dan seni yang bertentangan dengan Islam tidak boleh diajarkan.⁴

Kalender pendidikan didasarkan pada hitungan Tahun Hijrah. Setiap tahun terbagi menjadi 4 periode dengan kebolehan mengambil cuti satu periode di setiap tahunnya. Untuk menuntaskan jenjang pendidikan sekolah, peserta didik diwajibkan menyelesaikan 36 periode belajar (*dawrah*). Dengan demikian seorang peserta didik bisa menyelesaikan jenjang ini paling cepat di usia 15 tahun kemudian berlanjut ke jenjang pendidikan tinggi.⁵

Jenjang pendidikan tinggi terbagi menjadi dua jenis: (1) Pendidikan tinggi setara diploma serta sarjana, dan (2) Pendidikan tinggi setara magister serta doktoral. Pendidikan tinggi terlembaga dalam berbagai akademi dan universitas. Di pendidikan tinggi, *tsaqafah* asing seperti kapitalisme, sekularisme, sosialisme, komunisme, materialisme, dll diajarkan untuk dijelaskan kecacatannya.⁶

Negara berkewajiban untuk menyediakan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas: amanah, kompeten dan etos kerja yang baik serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Negara wajib memberikan pendidikan berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pendidik serta tunjangan dan jaminan kesejahteraan.

Negara juga berkewajiban membangun sarana dan prasarana belajar seperti gedung sekolah, kampus, perpustakaan, laboratorium, asrama, ruang seminar, pusat kajian dan penelitian, pusat informasi dan publikasi, percetakan, berbagai buku, jurnal, majalah, surat kabar, radio, televisi, dll. Hal ini wajib untuk meniscayakan lahirnya ulama mujtahid dan para ahli yang menghasilkan karya inovasi baik

temuan (*discovery*) maupun ciptaan (*invention*).

Karya-karya yang dihasilkan merupakan produk intelektual yang berhak dimanfaatkan oleh setiap warga negara. Pemikir, ilmuwan, atau penemu tidak lagi berhak atas produk intelektualnya setelah memberikan temuannya kepada orang lain dengan sebab mengajarkan, menjual melalui berbagai media, atau sebab-sebab lainnya yang tidak menyalahi syariah. Syariah meniadakan syarat-syarat hak cetak, menyalin, atau proteksi atas suatu produk intelektual selama tidak terdapat unsur penipuan/kebohongan. Hal ini akan menciptakan iklim yang baik untuk belajar dan berkarya.

Negara memperbolehkan warga negara untuk menerbitkan buku, surat kabar, majalah, jurnal, serta mengudarakan radio dan televisi. Adapun bagi warga negara asing, negara melarangnya kecuali buku/jurnal ilmiah. Ini selama tidak bertentangan dengan Islam.⁷⁷

Negara mengizinkan pelaksanaan pendidikan secara informal dan non-formal oleh lembaga keluarga dan masyarakat yang dilakukan di rumah, masjid, partai politik, media massa, dll. Negara tetap bertanggung jawab atas pendidikan informal dan non-formal ini agar berbagai pemikiran dan pengetahuan tetap berlandaskan akidah Islam.

Kecemerlangan Sistem Pendidikan Islam

Pada masa Khilafah, pendidikan Islam mengalami kecemerlangan yang ditandai dengan tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan Islam, majelis ilmu pengetahuan, serta lahirnya ulama dan ilmuwan yang pakar dalam berbagai disiplin pengetahuan. Cendekiawan Barat, Montgomery Watt, menyatakan, "Cukup beralasan jika kita menyatakan bahwa peradaban Eropa tidak dibangun oleh proses regenerasi mereka sendiri. Tanpa dukungan peradaban Islam yang menjadi 'dinamo'-nya, Barat bukanlah apa-

apa.” Pendidikan Islam menjadi mercusuar peradaban dan rujukan dunia.

Beberapa lembaga pendidikan Islam kala itu antara lain, Nizhamiyah (1067 -1401 M) di Baghdad, Al-Azhar (975 M-sekarang) di Mesir, Al-Qarawiyyin (859 M-sekarang) di Fez, Maroko dan Sankore (989 M-sekarang) di Timbuktu, Mali, Afrika. Lembaga pendidikan Islam ini pun menerima para siswa dari Barat. Paus Sylvester II, sempat menimba ilmu di Universitas Al-Qarawiyyin.

Literasi warga negara Khilafah saat itu lebih tinggi daripada Eropa. Perpustakaan Umum Cordova (Andaluisa) memiliki lebih dari 400 ribu buku. Ini termasuk jumlah yang luar biasa untuk ukuran zaman itu. Perpustakaan Al-Hakim (Andalusia) memiliki 40 ruangan yang di setiap ruangnya berisi lebih dari 18 ribu judul buku. Perpustakaan Darul Hikmah (Mesir) mengoleksi sekitar 2 juta judul buku. Perpustakaan Umum Tripoli (Syam) mengoleksi lebih dari 3 juta judul buku. Perpustakaan semacam itu tersebar luas di berbagai wilayah negara Khilafah.

Pada masa Khilafah terlahir banyak ulama di bidang *tsaqafah* Islam bagai bunga di musim semi. Filosofi Islam, *mazjul maddah birruh*, yang mengintegrasikan belajar dan kesadaran akan perintah Allah SWT menjadikan *tsaqafah* Islam sebagai inspirasi, motivasi, dan orientasi pengembangan matematika, sains, teknologi, dan rekayasa hingga melahirkan banyak ilmuwan dan teknolog *founding father* disiplin ilmu pengetahuan modern. *Tsaqafah* Islam dan ilmu pengetahuan yang kita pelajari juga produk-produk industri yang kita nikmati saat ini tidak lain adalah sumbangan para ulama dan ilmuwan Muslim.

Di bidang kedokteran Ibnu Sina, Ibn Rusyd, dan Az-Zahrawi. Al-Khawarizmi, pakar matematika, penggagas angka nol dan algoritma, peletak dasar komputasi. Al-Idris (Dreses) pakar geografi, inventor globe, penggagas teknik pemetaan. Az-Zarkalli, pakar

astronomi, inventor astrolabe pengukur jarak bintang-horison, penyumbang prinsip navigasi. Ibnu Al-Haitsam, pakar fisika penggagas optika. Al-Kindi, seorang filosof yang juga pakar fisika, mewariskan dasar meteorologi, anemologi, klimatologi, oseanografi, dan fisika musik. Jabir Ibn Hayyan, pakar kimia, penggagas karakterisasi unsur logam dan non-logam. Muhammad, Ahmad dan Hasan (tiga bersaudara), pakar mekanika, penyumbang teknik irigasi. Buku karya mereka diterjemahkan ke banyak bahasa bahkan menjadi rujukan hingga saat ini. Selain mereka, masih banyak lagi ulama dan ilmuwan dengan kepakarannya.

Peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, ulama, serta inventor telah memberikan kemaslahatan yang besar bagi umat. Negara memberikan jaminan kesejahteraan juga penghargaan yang besar baik berupa beasiswa, tunjangan, bahkan hadiah kepada mereka kala itu.

Khatimah

Permasalahan global pendidikan adalah fakta yang harus diatasi. Solusinya adalah penerapan sistem pendidikan Islam yang sudah terbukti. Hal ini hanya melalui penegakan negara Khilafah yang menjadikan Islam sebagai ideologi dan syariah Islam sebagai dasar pengaturan segenap aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. □

Catatan kaki:

- ¹ Global Education Monitoring Report. Inclusion and education: all means all. [On line]: <https://www.wfp.org/publications/global-education-monitoring-report-2020-0>
- ² Kenichi Ohmae, Berakhirnya Negara Bangsa, terj. Sunarto Ndaru Mursito, Jurnal Analisis CSIS XXV, No.2, 1996.
- ³ Muhammad Rawwas Qol'ah Ji. *Biografi Nabi SAW*. Bogor: Mahabbah Pustaka, 2007.
- ⁴ *Usus At-Ta'lim Al-Manhajiy fiy Daulah Al-Khilafah*. Min Mansyurati Hizb At-Tahrir, 2004.
- ⁵ idem
- ⁶ idem
- ⁷ *Muqaddimah Ad-Dustur Aw Al-Asbab Al-Mawjabah Lahu*, Juz 2. Min Mansyurati Hizb At-Tahrir, 2010.

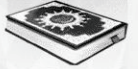


Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.

تفسير القرآن



PENGHUNI SURGA DAN PENGHUNI NERAKA (3)

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿١﴾ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴿٢﴾ فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٣﴾ عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٤﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٥﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٦﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ الْمِسْكِينَ ﴿٧﴾ وَكُنَّا نَحْوُضَ مَعَ الْخَائِضِينَ ﴿٨﴾ وَكُنَّا نَكْذِبُ يَوْمَ الدِّينِ ﴿٩﴾ حَتَّىٰ آتَانَا الْيَقِينَ ﴿١٠﴾

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dia lakukan, kecuali golongan kanan; berada di dalam surga. Mereka saling bertanya tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, "Apa yang menyebabkan kalian masuk ke dalam Neraka Saqar?" Mereka menjawab, "Dulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan salat. Kami juga tidak memberi makan orang miskin. Bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil) bersama orang-orang yang membicarakannya. Kami pun mendustakan Hari Pembalasan sampai datang kepada kami kematian. (QS al-Muddatstsir [74]: 38-47).

Beberapa Pelajaran Penting

Banyak pelajaran yang dapat diambil dari ayat-ayat ini. Di antaranya: *Pertama*, orang yang tidak tergadai oleh amalnya dan terbebas dari neraka beserta sifat mereka. Mereka adalah *ashhâb al-yamîn*, yakni orang-orang yang termasuk dalam golongan kanan.

Hal ini dengan jelas disebutkan dengan firman-Nya: ﴿كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ﴾ (setiap orang tertahan atas apa yang telah dia lakukan). Maksudnya, semua manusia yang menjadi mukallaf itu tertahan secara permanen di sisi Allah SWT dengan taklif hukum yang telah Dia tetapkan. Jika mukallaf itu menunaikan apa yang diwajibkan atas dirinya,

maka Allah SWT melepaskan dan membebaskan dirinya. Jika tidak dilakukan maka jiwa tersebut tegadai dan tertahan di sisi Allah SWT.¹

Kemudian dilanjutkan dengan firman-Nya: ﴿إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ﴾ (kecuali golongan kanan). Ayat ini mengecualikan orang-orang yang termasuk dalam golongan kanan. Mereka tidak tertahan dan tergadai. Menurut asy-Syaukani, hal itu disebabkan karena dosa-dosa mereka telah diampuni Allah SWT dan mereka telah mengerjakan amal kebaikan.² Mereka pun dimasukkan ke dalam surga sebagaimana diberitakan dalam ayat berikutnya: ﴿فِي جَنَّاتٍ﴾ (berada di dalam surga-surga).

Dalam ayat-ayat ini tidak ada gambaran tentang sifat-sifat mereka secara eksplisit. Akan tetapi, sifat-sifat mereka dapat dipahami dari ayat-ayat berikutnya yang menjelaskan para penghuni neraka beserta perkara yang menyebabkan mereka masuk ke dalam neraka.

Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan beberapa sifat yang menyebabkan mereka dimasukkan ke dalam neraka, yakni tidak mengerjakan shalat, tidak memberi orang miskin, ikut serta bersama orang-orang yang berbicara kebatilan dan tidak mengimani Hari Kiamat hingga kematiannya.

Itu berarti, *ashhâb al-yamîn* atau orang-orang yang termasuk dalam golongan kanan tidak memiliki sifat tersebut. Jika mereka memiliki sifat-sifat tercela tersebut, niscaya mereka tergolong sebagai *al-mujrimûn* (orang-orang yang berdosa). Nasib mereka pun akan sama dengan mereka, yakni menjadi penghuni neraka.

Lebih dari itu, *ashhâb al-yamîn* memiliki sifat sebaliknya: mendirikan shalat, gemar memberikan makan kepada orang-orang miskin, tidak ikut serta dalam pembicaraan batil, dan mengimani Hari Kiamat hingga kematian. Sifat-sifat tersebut sebagaimana juga digambarkan dalam firman Allah SWT yang lain (Lihat, misalnya: QS al-Balad [90]: 13-18).

Kedua, penyebab manusia dimasukkan ke dalam Neraka Saqar. Dalam ayat-ayat ini diterangkan bahwa ada empat perkara yang menyebabkan mereka masuk ke dalam neraka. Empat perkara itu adalah tidak melaksanakan shalat, tidak mau menyerahkan hak orang miskin, terhanyut dalam kebatilan bersama orang-orang yang suka berkata batil dan melakukan kebatilan, dan mendustakan hari kiamat. Semua itu dilakukan hingga datang kematian kepada mereka.

Tentang meninggalkan shalat, selain dalam ayat ini, banyak sekali dalil yang menunjukkan kewajiban mendirikan shalat. Shalat

merupakan salah satu dari rukun Islam dan tiang agama. Shalat adalah amal yang pertama kali dihisab pada Hari Kiamat. Di samping itu, terdapat banyak dalil yang mengancam orang yang tidak mengerjakan shalat. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan tentang kewajiban shalat lima waktu.

Memberikan makan kepada orang-orang miskin juga disebutkan dalam banyak ayat dan hadis. Sebaliknya, orang tidak mau menganjurkan dirinya dan orang lain untuk memberikan makan kepada orang miskin dicela sebagai orang yang mendustakan agama (lihat: QS al-Ma'un [107]: 3). Disebutkan juga dalam QS al-Ma'arij [69] ayat 34 bahwa di antara sifat orang yang dimasukkan ke dalam neraka adalah tidak menganjurkan memberikan makan orang miskin.

Adapun ikut serta bersama dengan orang-orang yang mengatakan kebatilan dan kesesatan jelas merupakan sebuah perbuatan terlarang. Termasuk di dalamnya adalah memperolok-olok ayat Allah SWT. Ini seperti diterangkan dalam firman-Nya:

﴿وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ﴾

Jika engkau (Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain (QS al-An'am [6]: 68).

Menurut Imam asy-Syaukani, maksud ayat ini adalah jika kamu melihat orang-orang yang membicarakan ayat-ayat Allah, dengan melakukan pendustaan, penolakan, dan memperolok-oloknya, maka tinggalkanlah mereka. Janganlah kamu duduk bersama mereka untuk mendengarkan kemungkarannya besar seperti itu hingga mereka mengalihkan ke pembicaraan lainnya. Allah SWT

memerintahkan untuk berpaling dari majelis yang merendahkan ayat-ayat Allah hingga membahas perkara lainnya.³

Masih menurut asy-Syaukani, dalam ayat ini terdapat nasihat agung bagi orang yang bersikap ramah terhadap majelis-majelis bid'ah yang menyimpangkan firman Allah, mempermainkan Kitab dan Sunnah Rasul-Nya, dan mengembalikan kepada hawa nafsu mereka yang menyesatkan dan bid'ah mereka yang rusak. Jika keadaan mereka tidak diingkari dan tidak diubah, maka tindakan minimal yang harus dilakukan atas mereka adalah meninggalkan majelis mereka. Tindakan tersebut tentu amat mudah dan tidak sulit.⁴ (Lihat juga: QS al-Nisa [4]: 140). Ini seperti yang disebut di dalam sebuah hadis:

«وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَجْلِسُ عَلَى مَائِدَةٍ يُدَارُ عَلَيْهَا بِالْخَمْرِ»

Siapa saja yang mengimani Allah dan Hari Akhir, janganlah ia duduk di dalam sebuah hidangan yang disediakan padanya minuman khamr (HR at-Tirmidzi dari Jabir).⁵

Ketiga, azab neraka selama-lamanya bagi orang yang mati dalam keadaan kafir. Mereka dimasukkan ke dalam Neraka Saqar. Ini jelas diberitakan dalam firman Allah SWT: ﴿وَكُنَّا نَكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ﴾ (dan kami mendustakan hari pembalasan). Azab itu ditimpakan kepada mereka karena pendustaan dan pengingkaran mereka terhadap Hari Pembalasan hingga mereka mati. Hal ini dengan jelas disebutkan dalam firman Allah SWT: ﴿حَتَّىٰ آتَانَا الْيَقِينَ﴾ (sampai datang kepada kami kematian).

Ini menunjukkan bahwa azab neraka itu dijatuhkan kepada orang-orang kafir yang mati dalam keadaan kafir. Dalam banyak ayat lain diberitakan bahwa orang yang mati dalam keadaan kafir mendapatkan laknat dari Allah SWT, malaikat dan seluruh manusia. Mereka

kekal di neraka selama-lamanya (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 161-162).

Hukuman lainnya adalah seluruh amal mereka terhapus. Mereka dijadikan sebagai penghuni neraka selama-lamanya (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 217; QS Furqan [25]: 23; QS an-Nur [24]: 39; dan lain-lain. Rasulullah saw. juga bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً يُعْطَىٰ بِهَا فِي الدُّنْيَا وَيُجْزَىٰ بِهَا فِي الْآخِرَةِ وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِ مَا عَمِلَ بِهَا لِلَّهِ فِي الدُّنْيَا حَتَّىٰ إِذَا أَفْضَىٰ إِلَى الْآخِرَةِ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَىٰ بِهَا»



Sungguh Allah SWT tidak menzalimi seorang Mukmin atas amalan kebaikan yang dia lakukan. Allah membalas kebaikannya di dunia dan di akhirat. Adapun orang kafir, Allah memberi mereka makanan (rezeki) di dunia sebagai balasan atas kebaikannya.

Namun, ketika di akhirat nanti, kebajikannya tidak ada nilainya lagi dan dia tidak mendapatkan balasan apa-apa (HR Muslim).

Imam al-Nawawi berkata, "Seluruh ulama telah berijmak bahwa orang kafir, setelah dia meninggal dunia, tidak mendapatkan pahala di akhirat dan tidak mendapatkan balasan apapun dari amalnya di dunia ini yang dia persembahkan untuk Allah SWT."⁶

Hal ini sekaligus mengukuhkan bahwa syarat diterima amal dan dapat dimasukkan ke dalam surga adalah adanya iman pada diri pelakunya (Lihat: QS al-Nisa' [4]: 134).

Menurut asy-Syaukani, dalam ayat ini terdapat nasihat agung bagi orang yang bersikap ramah terhadap majelis-majelis bid'ah yang menyimpangkan firman Allah, mempermainkan Kitab dan Sunnah Rasul-Nya, dan mengembalikan kepada hawa nafsu mereka yang menyesatkan dan bid'ah mereka yang rusak. Jika keadaan mereka tidak diingkari dan tidak diubah, maka tindakan minimal yang harus dilakukan atas mereka adalah meninggalkan majelis mereka. Tindakan tersebut tentu amat mudah dan tidak sulit.

Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa siksa yang sangat dahsyat di neraka dan mereka tidak akan diampuni adalah ketika: ﴿وَمَا تَوْأَمَهُمْ حُتَّارٌ﴾ (mereka mati dalam keadaan kafir). Ini mengandung makna bahwa jika mereka mati tidak dalam keadaan kafir, mereka

tidak mengalami nasib sebagaimana diberitakan dalam ayat ini. Dengan kata kalian, mereka bisa berharap mendapatkan ampunan Allah SWT, tidak dilaknat dan dimasukkan ke dalam surga jika mereka meninggalkan kekufuran mereka dan mati dalam keadaan iman.

Kesimpulan ini juga dinyatakan secara eksplisit dalam beberapa nas lainnya, seperti dalam firman Allah SWT:

﴿قُلْ لِلذِّكْرِ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ﴾

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka atas dosa-dosa mereka yang sudah lalu. Jika mereka kembali lagi, sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dulu (QS al-Anfal [8]: 38).

Ketika menjelaskan ayat ini, Ibnu Katsir mengukuhkan penafsiran ayat tersebut dengan hadis penuturan Abu Wail, dari Ibnu Mas'ud ra., bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«مَنْ أَحْسَنَ فِي الْإِسْلَامِ لَمْ يُؤَاخَذْ بِمَا عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَمَنْ أَسَاءَ فِي الْإِسْلَامِ أُخِذَ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ»

Siapa saja yang berbuat baik dalam Islam, ia tidak akan disiksa karena amal perbuatannya pada masa Jahiliyahnya. Siapa saja yang berbuat keburukan dalam Islam, ia akan disiksa karena perbuatannya pada masa Jahiliyah dan masa Islamnya (HR al-Bukhari, Muslim, Ahmad dan Ibnu Hibban).⁷

Hal senada juga diterangkan dalam hadis penuturan 'Amr bin al-'Ash ra., yang menceritakan kisahnya ketika masuk Islam. Ia

berkata:

فَلَمَّا جَعَلَ اللَّهُ الْإِسْلَامَ فِي قَلْبِي أَتَيْتُ النَّبِيَّ-صلى
الله عليه وسلم-فَقُلْتُ ابْسُطْ يَمِينَكَ فَلَأُبَايِعَكَ.
فَبَسَطَ يَمِينَهُ-قَالَ-فَقَبَضْتُ يَدِي. قَالَ «مَا لَكَ
يَا عَمْرُو». قَالَ قُلْتُ أَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِطَ. قَالَ
«تَشْتَرِطُ بِمَاذَا». قُلْتُ أَنْ يُعْفَرَ لِي. قَالَ «أَمَا
عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ وَأَنَّ الْهِجْرَةَ
تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ»
"Ketika Allah menjadikan Islam dalam hatiku,
aku mendatangi Nabi saw, dan aku berkata,
"Bentangkanlah tanganmu, aku akan berbaiat
kepadamu." Nabi saw. membentangkan
tangan kanannya. Dia (ʿAmr bin al-ʿAsh ra)
berkata, "Aku tahan tanganku (tidak menjabat
tangan beliau)." Lalu Nabi saw bertanya, "Ada
apa, ʿAmr?" Dia berkata, "Aku ingin meminta
syarat!" Nabi saw pun bertanya, "Apakah
syaratmu?" Lalu aku berkata, "Agar aku
diampuni." Kemudian Nabi saw berkata,
"Apakah engkau belum tahu bahwa Islam itu
menghapus dosa-dosa yang dilakukan
sebelumnya, hijrah itu menghapus dosa-dosa
sebelumnya, dan haji itu menghapus dosa-
dosa sebelumnya?" (HR Muslim).

Selain kesalahan dan dosa yang diampuni,
orang kafir yang masuk Islam dan baik
keislamannya, juga diterima amal-amal
kebaikannya yang dilakukan semasa masih
kafir. Hakim bin Hizam ra. berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ أُمُورًا كُنْتُ أَتَحَنَّنُ بِهَا فِي
الْجَاهِلِيَّةِ مِنْ صَلَاةٍ وَعَتَاقَةٍ وَصَدَقَةٍ، هَلْ لِي فِيهَا
مِنْ أَجْرٍ. قَالَ حَكِيمٌ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ-صلى الله
عليه وسلم-«أَسَلَّمْتَ عَلَيَّ مَا سَلَفَ مِنْ خَيْرٍ»
Wahai Rasulullah, apakah engkau
memandang perbuatan-perbuatan baik yang

Selain kesalahan dan dosa yang
diampuni, orang kafir yang
masuk Islam dan baik
keislamannya, juga diterima
amal-amal kebbaikannya yang
dilakukan semasa masih kafir. Al-
Imam al-Nawawi berkata, "Jika
orang kafir mengerjakan
perbuatan baik seperti itu, lalu
dia masuk Islam, maka dia diberi
pahala di akhirat kelak, menurut
mazhab yang benar."

Demikianlah beberapa pelajaran
penting yang dapat diambil dari
ayat-ayat ini.

aku lakukan sewaktu masa Jahiliah seperti
sedekah, membebaskan budak atau
silaturahmi tetap mendapat pahala?" Nabi
saw. bersabda, "Engkau telah masuk Islam
beserta semua kebaikanmu yang dulu." (HR
al-Bukhari dan Muslim).

Al-Imam al-Nawawi berkata, "Jika orang
kafir mengerjakan perbuatan baik seperti itu,
lalu dia masuk Islam, maka dia diberi pahala di
akhirat kelak, menurut mazhab yang benar."⁸

Demikianlah beberapa pelajaran penting
yang dapat diambil dari ayat-ayat ini.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. □

Catatan Kaki:

¹ al-Harari, *Tafsir Hadîq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 410; Ismail al-Istambuli, *Rûh al-Bayân*, vol. 10 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 239

² al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*; vol. 5, 399

³ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*; vol. 2, 146

⁴ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*; vol. 2, 146

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2, 435

⁶ al-Nawawi, *al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim*, vol. 17

(Beirut: Dar Ithya' al-Turats al-'Arabîyy, tt), 150

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2, 54

⁸ al-Nawawi, *al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim*, vol. 17, 150

Refleksi Ketaatan Pasca Ramadhan: TEGAKNYA DUA JUNNAH (SHAUM & KHALIFAH)

Irfan Abu Naveed, M.Pd.I

[Peneliti Balaghah al-Quran & Hadits Nabawi]

Ramadhan yang dirindu telah berlalu. Ramadhan yang dicinta telah meninggalkan kita. Mereka yang benar cintanya akan melanggengkan ketaatan pasca Ramadhan karena Allah SWT. Ramadhan digambarkan oleh Allah 'Azza wa Jalla dalam firman-Nya:

﴿شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ﴾

Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil) (QS al-Baqarah [2]: 185).

Dalam ayat yang agung ini, Allah SWT menggambarkan Ramadhan sebagai bulan al-Quran diturunkan (*syahr al-Qur'ân*), diikuti dengan gambaran fungsi al-Quran. Syaikhul Ushul 'Atha bin Khalil Abu ar-Rasyah dalam *At-Taysîr fî Ushûl at-Tafsîr* (hlm. 226) menyatakan: *Pertama, hud[an] li an-nâs*, menunjuki mereka ke jalan kebenaran dan jalan yang lurus (Islam). *Kedua, bayyinât min al-hudâ*, yakni mengandung dalil-dalil tegas (*dalâ'il qâthi'ah*) kemukjizatan bahwa ia merupakan petunjuk yang Allah turunkan. *Ketiga, al-Furqân* yakni yang memisahkan

antara perkara *haqq* dan *bâthil*; antara perkara kebaikan dan keburukan; serta antara amal-amal shalih dan amal-amal buruk.

Bukankah dengan petunjuk al-Quran seorang Muslim mendapati tuntunan untuk beriman dan berislam? Dengan al-Quran pula seorang Muslim mampu menyadari kebatilan ideologi Kapitalisme, Komunisme, paham Demokrasi, Pluralisme, Feminisme dan beragam paham yang tidak lahir dari rahim akidah Islam. Semua itu diaborsi dari rahim peradaban Barat yang rusak dan merusak, melahirkan kerusakan. Begitu pula paham-paham '*ashabiyyah* yang memarginalkan peranan Islam dalam kehidupan, semisal Multikulturalisme dan yang semisalnya.

Kedudukan Ramadhan sebagai *syahr al-Qur'ân* relevan dengan hikmah shaum untuk merealisasikan ketakwaan pada-Nya. Ketakwaan itu bertanda. Tandanya adalah menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya (al-Quran dan al-Sunnah):

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا
كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian shaum, sebagaimana shaum itu diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 183).

Syaikhul Ushul 'Atha bin Khalil dalam *At-Taysîr fi Ushûl at-Tafsîr* (hlm. 223) menjelaskan bahwa Allah SWT telah menjadikan ketakwaan sebagai hikmah bagi ibadah shaum. Ini ditandai keberadaan huruf *la'alla* pada frasa *la'allakum tattaqûn*. Takwa itu bermakna: *khasyyah* (takut) kepada Allah, menaati-Nya serta mempersiapkan diri menuju hari perjumpaan dengan-Nya (Hari Penghisaban), sebagaimana dideskripsikan sebagian sahabat:

أَلْخَوْفُ مِنَ الْجَلِيلِ وَالْعَمَلُ بِالتَّنْزِيلِ وَالْإِسْتِعْدَادُ
لِيَوْمِ الرَّحِيلِ

Rasa takut kepada Al-Khalîl (Allah 'Azza wa Jalla), mengamalkan at-Tanzîl (al-Quran) dan mempersiapkan diri untuk Yawm al-Rahîl (Akhirat).

Tidak ada ketakwaan tanpa menegakkan

Tidak ada ketakwaan tanpa menegakkan syariah Islam dalam seluruh aspek kehidupan (ideologi, politik, ekonomi, sosial kemasyarakatan, budaya, pertahanan dan keamanan; dalam ruang lingkup kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara). Paradigma ini sejalan dengan kedudukan shaum yang sudah seharusnya difungsikan sebagai *junnah* (perisai).

syariah Islam dalam seluruh aspek kehidupan (ideologi, politik, ekonomi, sosial kemasyarakatan, budaya, pertahanan dan keamanan; dalam ruang lingkup kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara).

Paradigma ini sejalan dengan kedudukan shaum yang sudah seharusnya difungsikan sebagai *junnah* (perisai). Perisai dari segala jenis keburukan di dunia dan akhirat. Perisai dari pelanggaran terhadap syariah Islam yang dilakukan di dunia dan perisai dari siksa Jahanam akibat pelanggaran di akhirat kelak. Ini berdasarkan petunjuk rinci Rasulullah saw. dalam hadis-hadisnya yang mulia:

«وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثُ وَلَا يَصْحَبُ فَإِنْ سَابَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ»

Shaum adalah perisai. Jika salah seorang dari kalian sedang shaum, janganlah berkata-kata kotor dan jangan berteriak mengumpat. Jika ada orang yang mencera atau memerangi dirinya maka ucapkanlah, 'Aku sedang shaum.' (HR al-Bukhari dan Muslim).

Kalimat larangan (*al-insyâ*) "فَلَا يَرْفُثُ وَلَا يَصْحَبُ" (*janganlah berkata-kata kotor dan berteriak mengumpat*) mengandung larangan yang ditegaskan. Ditandai bentuk pengulangan huruf *lâ nahi* (*al-ithnâb bi al-tikrâf*). Ini menunjukkan keutamaan shaum sebagai perisai dari perilaku buruk dan tidak membalas keburukan dengan keburukan serupa, menjadi perisai bagi siksa api neraka di akhirat.

Rasulullah saw. bersabda:

«قَالَ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ: الصِّيَامُ جُنَّةٌ يَسْتَجِنُّ بِهَا الْعَبْدُ مِنَ النَّارِ، وَهُوَ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ»

Tuhan kita 'Azza wa Jalla berfirman: "Shaum

adalah perisai. Dengan perisai ini seorang hamba membentengi diri dari api neraka. *Shaum itu untuk-Ku, Aku-lah yang akan membalasnya.*” (HR Ahmad).

Kalimat informatif (*al-khabar*) “يَسْتَجِنُّ بِمَا الْعَبْدُ مِنَ النَّارِ” (*Dengan shaum itu seorang hamba membentengi diri dari api neraka*) bisa dipahami secara *majâzî* bahwa dengan ibadah shaum, seseorang bisa terhindar dari berbagai keburukan yang menyebabkan datangnya siksa api neraka. Ini diperjelas dengan keterangan “وَهُوَ لِي وَأَنَا أُجْزِي بِهِ” (*dan shaum itu untuk-Ku, Aku-lah yang akan membalasnya*). Ini menunjukkan keutamaan ibadah shaum yang ikhlas ditegaskan semata-mata karena mengharapkan keridhaan-Nya. Bahkan ganjarannya ditegaskan dengan penisbatan langsung ganjaran dari Allah (prinsipnya semua amalan baik dan buruk diganjar oleh Allah).

«إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتِلُ مِنْ وَّرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ»

Sesungguhnya Imam (Khalifah) itu perisai. (Orang-orang) akan berperang mendukung dia dan berlindung (dari musuh) dengan (kekuasaan)-nya (HR al-Bukhari, Muslim dan Ahmad).

Fungsi *junnah* (perisai) di sini bersifat umum. Mencakup perlindungan atas akidah, darah dan kehormatan kaum Muslim. Hal itu bisa terwujud tatkala ada Imam (Khalifah) yang dibaiai oleh umat—untuk menegakkan hukum-hukum Islam *kâffah*—menegakkan sanksi atas pelaku kemungkar dan melarang aliran-aliran sesat menyesatkan. Paradigma inilah yang menjadi intisari dari atsar Utsman bin Affan ra.:

«مَا يَزِعُ اللَّهُ بِالسُّلْطَانِ أَكْثَرَ مِمَّا يَزِعُ بِالْقُرْآنِ»

Persoalan yang Allah selesaikan melalui keberadaan penguasa lebih banyak daripada yang Allah selesaikan melalui keberadaan al-Quran (yang tanpa kekuasaan untuk

menjalankannya).

Tanpa eksistensi kekuasaan (Khilafah), banyak hukum Islam yang terbengkalai. Digantikan hukum-hukum Jahiliah. Ini bertolak dari pergeseran paradigma. Paradigma Islam tentang kehidupan disudutkan oleh paradigma pemikiran Barat.

Ramadhan adalah *syahr al-Qur’ân*, bulan kebaikan. Tertoreh dalam *Dîwân Ahmad Sahnûn*:

* وهو باب لشهر رمضان شهر

الخير شهر الصيام شهر القيام

شهر وحي القرآن شهر حياة*

القلب شهر الإحسان والإينعام

Sya’ban adalah pintu bulan Ramadhan; bulan kebaikan, bulan shaum dan bulan shalat malam.

Bulan turunnya wahyu al-Quran, bulan kehidupan kalbu, bulan kebaikan dan berbagi.

Karena itu sudah seharusnya kebaikan tersebut dirawat dengan melanggengkan ketaatan pada sebelas bulan berikutnya, sebagaimana dilantunkan *Dawâwîn al-Syî’r al-‘Arabî*:

والدهر عندك كله رمضان* يا* من ليس يبرح

صائماً متهججداً

Seluruh masa bagimu adalah Ramadhan, wahi sosok yang senantiasa shaum dan shalat malam.

Ketaatan tentu harus diwujudkan dengan menegakkan syariah Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Hal tersebut hanya akan terealisasi dengan tegaknya Khilafah di atas *manhaj* kenabian.

WaLlâhu a’lam bi ash-shawâb. □

PENDIDIKAN BERKUALITAS DAN GRATIS

Prof. Dr.-Ing. Fahmi Amhar

Anggota Ikatan Alumni Program Habibie

Di Eropa, sebelum era pencerahan di Abad 18, pendidikan adalah tanggung jawab orangtua dan gereja. Setelah revolusi Prancis dan Amerika, baru pendidikan didirikan sebagai fungsi publik. Negara dibuat berperan lebih aktif dalam pendidikan agar pendidikan tersedia dan terakses oleh semua. Pendidikan, yang sejauh itu baru tersedia untuk kelas sosial atas, diubah menjadi sarana mewujudkan cita-cita egaliter dua revolusi tersebut.

Negara memberlakukan undang-undang yang mewajibkan anak-anak bersekolah. Selain itu, undang-undang pekerja anak diberlakukan untuk membatasi jumlah jam perhari anak-anak dapat dipekerjakan. Tujuannya untuk memastikan anak-anak bersekolah. Negara terlibat dalam regulasi kurikulum dan menetapkan standar pendidikan minimum.

Sebagian pemikir liberal Abad 19 masih menunjukkan bahayanya keterlibatan negara yang terlalu banyak dalam pendidikan. Namun, di sisi lain, mereka mengandalkan intervensi negara untuk mengurangi dominasi gereja, dan untuk melindungi hak atas pendidikan anak-anak dari orangtua mereka sendiri.

Pada paruh kedua abad-19, hak pendidikan dimasukkan dalam undang-undang “hak domestik”. Konstitusi 1849 Jerman sangat mempengaruhi Eropa berikutnya dan mengabdikan Pasal 152 sampai 158 dari undang-undang hak atas pendidikan. Konstitusi mengakui pendidikan sebagai fungsi negara, independen dari gereja.

Hebatnya pada saat itu, konstitusi memproklamasikan hak atas pendidikan gratis bagi masyarakat miskin, tetapi konstitusi tidak secara eksplisit mewajibkan negara mendirikan institusi pendidikan. Konstitusi melindungi hak warga negara untuk mendirikan dan menjalankan sekolah dan menyediakan pendidikan di rumah. Konstitusi juga memberikan kebebasan ilmu pengetahuan dan pengajaran serta menjamin hak setiap orang untuk memilih pekerjaan dan melatihnya.

Apa Abad 19 muncul teori sosialis. Teori ini menyatakan bahwa tugas utama negara adalah menjamin kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat melalui intervensi dan regulasi. Teori sosialis mengakui bahwa tiap individu berhak atas layanan kesejahteraan dasar dari negara dan pendidikan dipandang

sebagai salah satu dari hak ini. Ini berbeda dengan teori liberal saat itu. Teori ini menganggap aktor non-negara sebagai penyedia utama pendidikan.

Cita-cita sosialis diabadikan dalam UUD 1936 Soviet. Ini merupakan konstitusi pertama yang mengakui hak atas pendidikan dengan kewajiban negara yang sesuai untuk menyediakan pendidikan semacam itu. Konstitusi menjamin pendidikan gratis dan wajib di semua tingkatan, sistem beasiswa negara dan pelatihan kejuruan di perusahaan negara.

Selanjutnya, hak atas pendidikan tampil kuat dalam konstitusi negara-negara sosialis. Sebagai tujuan politik, hak atas pendidikan dinyatakan dalam pidato F. D. Roosevelt di Amerika tahun 1944 tentang *Bill of Rights* Kedua.

Selanjutnya bisa kita lihat hingga hari ini. Kebijakan negara-negara di dunia dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dikelompokkan dalam empat kluster.

Pertama: Yang menerapkan kebijakan kapitalis parsial. Negara mendirikan dan mensubsidi pendidikan negeri, juga mensubsidi sebagian pendidikan swasta. Pendidikan negeri masih memungut biaya sebagai “partisipasi” orangtua, walaupun ada juga yang dikembalikan ke siswa miskin sebagai subsidi silang. Adapun pendidikan swasta ditantang untuk berkompetisi bebas. Mereka yang dinilai berkualitas (terakreditasi) akan mendapat murid dan bertahan, bahkan bisa berkembang. Praktik seperti ini terjadi di Indonesia, Jepang, Amerika Serikat, dan negara-negara persemakmuran. Dari PAUD hingga perguruan tinggi.

Di Amerika Serikat, beberapa kampus top menerapkan subsidi silang bahkan dengan ekstrem. Mereka memungut biaya sangat tinggi dari orang-orang yang mampu membayar dan menggratiskan sama sekali (bahkan memberi beasiswa penuh) kepada orang-orang sangat cerdas yang tak sanggup membayar. Contoh

kampus ini adalah MIT, Stanford, Harvard, dan sebagainya.

Kedua: Yang menerapkan kebijakan sosialis murni: gratis. Ini pernah terjadi di negara-negara komunis pada masa lalu seperti Uni Soviet, Kuba atau Albania. Namun, saat itu mutu pendidikan sering tak bisa dipertahankan.

Hanya sekolah-sekolah tertentu yang dekat dengan pimpinan partai komunis yang dapat kesempatan memutakhirkan perlengkapan pendidikannya sesuai standar teknologi terkini, atau mengirim guru-gurunya belajar lanjut. Selebihnya hanya formalitas bahwa “buta huruf telah tiada”, pendidikan telah merata, namun mutunya penuh tanda tanya.

Ketiga: Yang menerapkan pendidikan gratis bermutu tinggi dengan dibiayai pajak yang juga tinggi. Ini terjadi di Eropa Barat yang menerapkan politik “*Welfare state*”. Di Skandinavia, Benelux, Jerman, atau Austria, sekolah dari Taman Kanak-kanak hingga S3 semua gratis dan bermutu tinggi. Beberapa prodi di perguruan tinggi menerapkan tes karena membatasi kuota yang diterima untuk tetap mempertahankan mutu.

Kuncinya pada pengenaan pajak progressif bagi rakyatnya. Makin kaya seseorang, prosentase pajak yang dipungut dari hartanya makin besar. Mereka memahami bahwa pendidikan adalah investasi yang akan membuat ekonomi masyarakat tumbuh, dan tentu saja hasilnya wajib kembali pada negara dalam bentuk pajak.

Di situasi seperti ini, prodi atau kampus yang dinilai tak lagi diperlukan masyarakat, atau tak dapat mempertahankan mutunya, akan kehilangan legitimasi, dan akan dilikuidasi.

Keempat: Yang menerapkan pendidikan gratis bermutu tinggi dengan dibiayai pendapatan negara bukan pajak. Ini hanya terjadi di negara-negara dengan sumberdaya alam melimpah, seperti di Brunei, Uni Emirat Arab (UEA), Qatar atau Saudi Arabia.

Namun, negara seperti UEA membuka kesempatan swasta membuka kampus. Beberapa perguruan tinggi dari Amerika membuka cabang di UEA. Tentu saja tidak gratis. Mereka hanya membuka kesempatan orang bersekolah ala Amerika, sambil tetap hidup di negeri Islam UEA.

Kritik

Dari empat macam kebijakan penyelenggaraan pendidikan di atas, tak satu pun pasti bisa diterapkan untuk semua negeri di segala zaman.

Kluster pertama tidak menjamin pendidikan gratis untuk semua orang. Hanya bagi yang miskin, yang sangat cerdas saja. Bagaimana dengan yang miskin, namun kecerdasannya juga pas-pasan?

Kluster kedua memang menjamin pendidikan gratis, tetapi mutunya asal-asalan.

Kluster ketiga rawan terhadap fluktuasi ekonomi. Saat ekonomi merosot, semisal semasa pandemi ini, maka perolehan pajak juga menyusut, akan banyak subsidi pendidikan yang dikurangi atau bahkan prodi yang dihapus. Ini sudah terjadi di beberapa negeri Eropa.

Kluster keempat hanya cocok di negeri yang kaya sumberdaya alam dan berpenduduk sedikit. Jangankan negeri seperti Bangladesh, di Indonesia saja sudah sulit diterapkan. Betul kita masih menghasilkan minyak 900.000 barrel perhari. Namun, penduduk kita 270 juta. Bandingkan dengan Saudi Arabia yang memproduksi 10 juta barrel perhari, dan penduduknya hanya 34 juta.

Kebijakan itu juga sangat bergantung pada kondisi minyak itu sendiri. Saat pandemi Covid-19, ekonomi melesu, kebutuhan dunia akan minyak turun. Akibatnya, pendapatan dari minyak turun sehingga kemampuan membiayai pendidikan juga melemah.

Selain itu minyak adalah sumberdaya tak terbarukan. Suatu saat akan habis. Energi

minyak juga penyebab utama krisis perubahan iklim. Dunia yang menyadari bahaya ini lambat-laun akan beralih ke energi baru (nuklir) atau terbarukan (surya, bayu, dll). Karena itu pendapatan dari minyak untuk pembiayaan pendidikan tak bisa diandalkan untuk jangka panjang.

Alternatif Kelima

Fakta, ada masa yang sangat panjang, yaitu selama zaman keemasan Islam, pendidikan terselenggara dengan berkualitas, namun juga gratis. Pada saat itu tidak ada pajak dan sumberdaya alam melimpah seperti minyak bumi belum ditemukan.

Kuncinya ternyata ada pada tiga hal. *Pertama*: Energi ruhiyah. Generasi pertama umat Islam adalah orang-orang yang dididik Nabi saw. untuk memiliki visi hidup sebagai hamba Allah yang terbaik yang dihadirkan ke tengah umat manusia, untuk menyerukan kebaikan (Islam), menyuruh yang makruf, mencegah yang munkar dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Dengan visi itu kemudian mereka berbuat maksimal untuk kemuliaan Islam dan kaum Muslim, termasuk berburu ilmu ke barat dan ke timur, mengajarkannya tanpa lelah ke generasi berikutnya dan ke siapa saja, serta mengembangkannya sampai standar mutu tertinggi.

Guru-guru pertama umat Islam ini tidak mencari nilai materi. Mereka bukan para kapitalis yang lebih baik ganti profesi bila tidak menerima imbalan yang lebih baik untuk aktivitas akademiknya. Mereka mencari nilai spiritual, ingin mendapatkan pahala pasif yang terus menerus dari ilmu bermanfaat yang dikembangkan, dan doa orang-orang yang menjadi shalih dengan yang mereka ajarkan.

Kedua: Dana wakaf. Dana wakaf ini berasal dari orang-orang kaya (*aghniya*), atau juga pejabat publik (*umara*), yang ingin berlomba

dalam kebaikan dengan para ulama. Ketika ulama bisa mendapatkan pahala pasif yang berkelanjutan dengan ilmunya dan dengan anak-anak didiknya, maka *aghniya'* dan *umara* menyediakan fasilitas fisiknya, yang dalam konsep wakaf, harus dipertahankan statusnya sampai Hari Kiamat.

Mereka tak hanya berwakaf sarana fisik pendidikan atau laboratorium, tetapi juga sarana produktif seperti kebun atau industri yang dapat membayar biaya operasional sarana pendidikan atau laboratorium itu. Alhasil, para ulama yang mengajar atau meneliti itu tidak perlu khawatir lagi dengan nafkahnya. Mereka bahkan masih bisa melawat ke seluruh dunia untuk melakukan survei, mendengarkan hadis atau ilmu baru, dan mengajar ke negeri-negeri yang baru disapa oleh dakwah Islam.

Ketiga: Pembelanjaan yang presisi ("Precision spending"). Islam adalah ajaran yang menolak gaya hidup hedonis, yakni gaya hidup mewah atau berfoya-foya. Untuk setiap harta yang dimiliki, seseorang akan dihisab dua hal: bagaimana dia mendapatkan harta itu dan bagaimana dia membelanjakannya. Harta harus didapat dengan cara yang halal. Harta hanya boleh dibelanjakan sesuai syariah.

Syariah mengatur bahwa harta hanya dibelanjakan sesuai prioritas, dimulai dari yang fardhu ain, lalu fardhu kifayah, lalu yang sunnah, baru yang mubah. Karena itu zalim membelanjakan harta secara boros pada yang mubah, ketika yang fardhu kifayah atau fardhu ain ada yang belum tertunaikan. Dengan filosofi ini, penyelenggaraan pendidikan dalam sejarah Islam hampir selalu dalam kondisi hemat dan tepat manfaat.

Sejarah menunjukkan, pembiayaan penyelenggaraan pendidikan dengan tiga prinsip ini berhasil menjadikan pendidikan di Dunia Islam merata dan dalam kualitas yang tinggi. Setiap orang berhak mengikuti pendidikan secara gratis selama memang

Sejarah menunjukkan, pembiayaan penyelenggaraan pendidikan dengan tiga prinsip ini berhasil menjadikan pendidikan di Dunia Islam merata dan dalam kualitas yang tinggi. Setiap orang berhak mengikuti pendidikan secara gratis selama memang memiliki kecerdasan yang diperlukan. Setiap saat juga tersedia ulama yang bersedia mengajar dengan penuh kesabaran, bahkan di tengah-tengah kaum Badui yang hidup berpindah-pindah di tengah padang pasir dari satu oase ke oase yang lain.

memiliki kecerdasan yang diperlukan. Setiap saat juga tersedia ulama yang bersedia mengajar dengan penuh kesabaran, bahkan di tengah-tengah kaum Badui yang hidup berpindah-pindah di tengah padang pasir dari satu oase ke oase yang lain.

Mereka yang beruntung akan disponsori untuk melanjutkan ke kampus-kampus terunggul di dunia saat itu, apakah di Qarawiyyin (Maroko), Al-Azhar (Mesir), atau di bahkan Baitul Hikmah di Baghdad atau Cordoba. Universitas Qarawiyyin dan Al-Azhar adalah dua universitas tertua di dunia yang masih beroperasi hingga kini. Keduanya besar dari wakaf. Kekayaan kampus Al-Azhar bahkan konon lebih besar dari Republik Mesir sendiri. □

Bahan Pustaka

- 1 Shadiya Mohamed S. Baqutayan, Aini Suzana Ariffin, Magda Ismail A. Mohsin, Akbariah Mohd Mahdzir (2018): *Waqf Between the Past and Present*. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol 9 No 4 July 2018: 149-155.



PUASA, TAK NGARUH?

Korupsi di negeri ini makin menjadi-jadi. Kezaliman tiada henti. Ketidakadilan terjadi setiap hari. Sajian pornografi-pornoaksi terus membanjiri. Aneka kejahatan lain makin menyayat hati. Sebagian besarnya dilakukan oleh para pejabat yang beragama Islam. Melihat semua ini, muncul satu pertanyaan penting: lantas di mana fungsi puasa yang sudah puluhan kali dilakukan tiap tahun? *Kok kayak* tidak ada pengaruhnya dalam kehidupan nyata?

++++

Puasa sesungguhnya bisa membentuk pribadi dengan karakter yang luar biasa, yaitu *ihsan*. Menurut Nabi saw., dalam hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim, *ihsan* adalah, “*Engkau menyembah Allah seolah-olah melihat Dia. Jika engkau tidak bisa melihat Dia, sesungguhnya Dia melihat-mu.*”

Sikap seperti ini lahir dari perasaan selalu diawasi Allah atau *muraqabatullah*. Seperti ucapan seorang gadis shalihah pada suatu malam pada masa Khalifah Umar bin al-Khaththab. Saat itu ibunya setengah memaksa meminta dia untuk mencampurkan air ke dalam susu jualannya. Padahal hal itu telah tegas dilarang oleh Khalifah Umar *radhiyallahu ‘anhu*, “*Meskipun Khalifah Umar tak melihat*

kita, Tuhan Umar melihat kita!”

Ketika berpuasa, meski tidak diawasi oleh orang, seorang Muslim tetap *istiqamah* menjaga puasanya. Sebabnya, ia yakin Allah mengawasi dirinya. Mungkin saja dia berbuat curang dalam puasanya. Namun, itu percuma karena Allah pasti tahu semua yang ia lakukan.

Muraqabatullah sendiri lahir dari kesadaran akan kebersamaannya dengan Allah (*ma'iyatullah*), dengan seluruh makhluknya di manapun berada (*ma'iyah 'ammah*). QS Mujadilah ayat 7, juga QS al -adid ayat 4, jelas sekali menyatakan tidak ada yang sungguh-sungguh rahasia. Sebabnya, ketika kita bertiga, Allah akan menjadi yang keempat. Ketika berempat, Allah menjadi yang kelima. Begitu seterusnya. Allah SWT selalu bersama kita di manapun kita berada.

Pengawasan atas perbuatan kita juga dilakukan oleh malaikat yang diperintah oleh Allah untuk mencatat seluruh perbuatan dan ucapan manusia. Dalam QS Qaf ayat 18 disebutkan bahwa setiap ucapan dan perbuatan kita selalu diawasi oleh Raqib dan Atid.

Menafsirkan ayat itu, Imam Hasan al-Bashri berkata, “*Wahai anak-anak Adam, telah disiapkan untuk kamu sebuah daftar dan telah ditugasi untuk mencatat segala amalanmu dua malaikat. Yang satu di sebelah kananmu dan*

yang satu lagi di sebelah kirimu. Yang berada di sebelah kananmu ialah yang mencatat kebaikan-kebaikanmu. Yang satu lagi di kirimu mencatat kejahatan-kejahatanmu. Oleh karena itu terserah engkau, apakah engkau mau memperkecil atau memperbesar amal dan perbuatan amal jahatmu. Engkau diberi kebebasan dan bertanggung jawab terhadapnya. Nanti, setelah mati, daftar itu ditutup dan digantungkan pada lehermu, masuk bersama-sama engkau ke dalam kubur sampai kamu dibangkitkan pada Hari Kiamat nanti... ”

Jadi, *ihsan* atau perasaan selalu diawasi Allah adalah tingkatan tertinggi dalam agama setelah (rukun) Islam dan Iman. *Ihsan* hanya dapat dicapai dengan *muraqabah*. Derajat kualitas ibadah seseorang sangat ditentukan oleh sebesar apa kehadiran *muraqabah* dalam hatinya. Semakin tinggi *muraqabah*-nya, semakin tinggi kualitas ibadahnya; semakin baik ia dalam beramal; juga semakin tinggi kemampuannya melakukan yang diridhai Allah dan meninggalkan segala yang dimurkai oleh Allah.

Ibnul Qayyim berkata, *“Muraqabah adalah ilmu dan keyakinan seorang hamba yang kontinu terhadap pengawasan ilmu Allah, baik pada kondisi lahir dan batinnya. Ilmu dan keyakinan yang kontinu inilah yang disebut dengan muraqabah. Ia adalah buah dari ilmu yang dia miliki bahwa Allah senantiasa mengawasi dan melihat dirinya; mendengar segala yang dia katakan; menyaksikan yang dia perbuat setiap waktu dan setiap saat, setiap desah nafas dan kedipan mata.”* (Madarij as-Salikin).

Itulah sebabnya mengapa Allah dalam al-Quran begitu sering mengabarkan bagi Diri-Nya sifat-sifat Allah *Al-Aliim, Ar-Raqib, Al-Khabir, Al-Bashir, As-Sami’, ‘Alim al-Ghaybi wa asy-Syahaadah. Ar-Raqib* adalah salah satu nama Allah dalam Asma’ul Husna. Artinya, Maha Mengawasi, seperti tersebut dalam QS

Jadi, *ihsan* atau perasaan selalu diawasi Allah adalah tingkatan tertinggi dalam agama setelah (rukun) Islam dan Iman. *Ihsan* hanya dapat dicapai dengan *muraqabah*. Derajat kualitas ibadah seseorang sangat ditentukan oleh sebesar apa kehadiran *muraqabah* dalam hatinya. Semakin tinggi *muraqabah*-nya, semakin tinggi kualitas ibadahnya; semakin baik ia dalam beramal; juga semakin tinggi kemampuannya melakukan yang diridhai Allah dan meninggalkan segala yang dimurkai oleh Allah.

an-Nisa’ ayat 1.

Seorang Muslim hendaknya setiap saat selalu merasakan *muraqabatullah*. Tumbuh dari keyakinan yang kokoh bahwa Allah senantiasa melihat dia, mengetahui rahasianya dan Mahatahu atas segala perbuatannya. Bahkan Dia Mahatahu sampai pada hal yang sekecil-kecilnya, yang lahir maupun batin.

Muraqabah mestinya menjadi sifat dasar seorang Muslim. Sifat ini akan menjadi sumber kekuatan seorang Muslim saat sendirian dan di tengah keramaian. Jika terlintas dalam pikirannya untuk melakukan maksiat, dia akan segera ingat Allah. Allah mengawasi dia. Lalu dengan serta-merta dia akan membuang pikiran ke arah maksiat itu sejauh-jauhnya. Kemudian dia ber-‘*azzam* untuk tidak mendekati maksiat lagi. Di sinilah sesungguhnya pangkal integritas seorang Muslim. Inilah *Ihsan*.

Bagaimana membentuk sifat *muraqabatullah* pada diri kita? Tanamkan lafal

Catatan Dakwah

ar-Raqib dalam lisan dan hati kita: Allah menatapku; Allah melihatku; Allah mengawasiku; Allah mendengarkanku. Semakin kita merasa diawasi, semakin diri dan hati kita terpelihara.

Juga harus ada dua keyakinan penting pada diri kita. *Pertama:* Keyakinan yang sempurna bahwa Allah selalu bersama kita dan Mahatahu atas segalanya (QS al-Ahzab [33]: 51-52). Juga dalam QS ar-Ra'du ayat 10 dikabarkan bahwa percuma menyembunyikan perkataan atau perbuatan, baik pada siang maupun malam hari. Pasalnya, semua pasti diketahui Allah Yang Maha Melihat dan Mendengar. Tak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang luput dari pengetahuannya, termasuk apa yang kita rahasiakan dalam hati kita.

Kedua: Keyakinan yang sempurna bahwa segala perbuatan manusia akan dihisab dan diperlihatkan kepada dirinya di Akhirat nanti. QS al-Kahfi ayat 49 menceritakan bagaimana manusia di Akhirat nanti manusia sangat terkejut menyaksikan bagaimana semua perbuatannya di dunia, baik yang kecil maupun yang besar, tak ada satu pun yang luput dari catatan. Ternyata, sebagaimana diceritakan dalam QS Fushilat ayat 20-23, anggota tubuh kita (mata, telinga, bahkan kulit) turut menjadi saksi atas apa yang kita lakukan di dunia. Manusia kaget bukan main menyaksikan bagaimana organ tubuh yang selama hidup hanya tampak diam saja mengikuti apa yang kita lakukan, hari itu bisa berbicara menceritakan semua yang kita lakukan. Bukan hanya itu, sebagaimana disebut dalam QS Yasin ayat 65, tangan dan kaki juga ikut menjadi saksi. Adapun mulut, yang sepanjang hidup di dunia menjadi alat komunikasi utama, justru hari itu tidak bisa berkata-kata. Inilah pengawasan yang benar-benar melekat. Bagaimana kita bisa lolos dari persaksian mereka?

++++

Jadi jelas, akar masalahnya adalah pada rapuhnya akidah dan lemahnya penghayatan. Puasa itu meninggalkan makan minuman yang sesungguhnya halal, juga meninggalkan hubungan suami-istri yang juga halal. Bila yang halal saja bisa ditinggalkan, mestinya yang haram lebih bisa lagi. Tanpa penghayatan, akhirnya seperti yang kita lihat, banyak umat Islam, termasuk para pejabat itu, pada bulan Ramadhan meninggalkan yang halal, tetapi melakukan yang haram.

Jadi jelas, akar masalahnya adalah pada rapuhnya akidah dan lemahnya penghayatan. Puasa itu meninggalkan makan minuman yang sesungguhnya halal, juga meninggalkan hubungan suami-istri yang juga halal. Bila yang halal saja bisa ditinggalkan, mestinya yang haram lebih bisa lagi. Tanpa penghayatan, akhirnya seperti yang kita lihat, banyak umat Islam, termasuk para pejabat itu, pada bulan Ramadhan meninggalkan yang halal, tetapi melakukan yang haram.

Di sinilah peringatan Nabi saw.—*betapa banyak orang yang berpuasa tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya itu, kecuali rasa lapar dan dahaga*—menjadi penting untuk diperhatikan. Tanpa penghayatan, puasa memang menjadi sia-sia. Akhirnya, puasa tampak tak memberikan pengaruh apa-apa di dunia nyata. *Na'udzubillahi min dzalik.* □

BAGAIMANA HUKUM VAKSINASI COVID-19?

Soal:

Berkaitan dengan vaksin baru yang mulai diberikan oleh berbagai negara untuk rakyatnya, vaksin Covid-19. Kita melihat banyak kekhawatiran di tengah masyarakat seputar bahaya vaksin tersebut. Bahkan ada yang menduga vaksin Covid-19 itu merupakan konspirasi kapitalis terhadap bangsa-bangsa. Pertanyaannya: Apakah merupakan kewajiban *syar'i* mendapatkan vaksin (divaksin) di tengah penyebaran wabah ini?

Jawab:

Kami telah mempublikasikan Jawab-Soal tentang berobat. Kami katakan di situ:

Obat itu, jika di dalamnya ada *dharar*, maka haram. Ini sesuai Hadis Nabi saw.:

«لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ»

Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Jika obat itu di dalamnya tidak ada *dharar* tetapi mengandung bahan yang haram atau najis, maka hukumnya makruh, bukan haram. Artinya, boleh digunakan disertai dengan ketidaksukaan (*al-karâhah*) jika pasien tidak menemukan obat yang mubah/halal.

Adapun jika obat itu di dalamnya tidak ada *dharar* dan tidak mengandung bahan yang haram atau najis maka hukumnya *mandub/sunnah*.

Saya kutipkan potongan dari Jawab-Soal itu yang diperlukan:

Pertama, Jawab-Soal tanggal 26/1/2011 seputar pemanfaatan barang yang haram dan najis serta berobat dengan keduanya (*Jawab-Soal Pemanfaatan Darah dan Virus*). Di situ dinyatakan:

Dari keharaman itu dikecualikan berobat. Berobat dengan sesuatu yang haram dan najis tidak haram. Ini berdasarkan Hadis Nabi saw. dari Anas ra.:

«رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ رُجِّصَ لِلزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فِي لُبْسِ الْحَرِيرِ لِحِكَّةٍ كَانَتْ بِهِمَا»

Rasulullah saw. memberi keringanan atau diberikan keringanan (rukhsah) kepada Zubair bin al-'Awam dan Abdurrahman bin 'Awf untuk memakai sutera karena penyakit kulit keduanya.

Memakai sutera bagi laki-laki adalah haram. Namun, hal itu diperbolehkan dalam hal berobat.

Demikian pula boleh berobat dengan yang najis. Ini berdasarkan Hadis Nabis aw. dari Anas ra.:

«أَنَّ نَاسًا اجْتَوَوْا فِي الْمَدِينَةِ فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَلْحَقُوا بِرَاعِيهِ يَعْنِي الْإِبِلَ فَيَشْرَبُوا مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا فَلَحَقُوا بِرَاعِيهِ فَشَرِبُوا مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا...»

Ada orang-orang yang ijtawaw di Madinah. Lalu Nabi saw. menyuruh mereka untuk menyusul penggembala beliau, yaitu (penggembala) unta sehingga mereka bisa meminum susunya dan air kencing unta itu. Lalu mereka menyusul penggembala itu dan mereka meminum susu dan air kencing unta itu (HR al-Bukhari).

Ijtawaw artinya makanannya tidak cocok dengan mereka sehingga mereka sakit. Rasul saw. membolehkan "air kencing" untuk mereka dalam hal berobat padahal "air kencing" itu adalah najis.

Kedua, dinyatakan di dalam Jawab-Soal tanggal 19/09/2013 M (*Seputar Alkohol dan Penggunaannya*) sebagai berikut:

Jawabannya adalah bahwa penggunaan khamr dalam pengobatan, juga obat yang didalamnya ada alkohol, hukumnya boleh disertai

ketidaksukaan (*karâhiyah*). Dalilnya adalah sebagai berikut:

Ibnu Majah telah mengeluarkan hadis dari jalur Thariq bin Suwaid al-Hadhrami. Ia berkata:

«فُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ بَأْضِنَا أَعْنَابًا نَعْتَصِرُهَا
فَنَشْرِبُ مِنْهَا قَالَ لَا فَرَاغِعُهُ فُلْتُ إِنَّا نَسْتَشْفِي
بِهِ لِلْمَرِيضِ قَالَ إِنَّ ذَلِكَ لَيْسَ بِشِفَاءٍ وَلَكِنَّهُ دَاءٌ»

Aku berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya di tanah kami ada anggur yang kami peras dan kami minum." Rasul menjawab, "Jangan." Lalu aku kembali kepada beliau dan aku katakana, "Kami memberikannya untuk minum orang sakit." Rasulullah menjawab, "sesungguhnya itu bukan obat melainkan penyakit."

Ini merupakan larangan penggunaan najis atau zat haram "*khamr*" sebagai obat. Akan tetapi, Rasulullah saw memperbolehkan berobat menggunakan najis "air kencing unta".

Imam al-Bukhari telah mengeluarkan dari jalur Anas ra.:

«أَنَّ نَاسًا مِنْ عَرَبِيَّةٍ اجْتَوَوْا الْمَدِينَةَ فَرَحَّصَ هَمُّ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْتُوا إِبِلَ
الصَّدَقَةِ فَيَشْرَبُوا مِنَ الْبَائِحَةِ وَأَبْوَاهِلِهَا...»

Ada orang-orang dari Urainah. Makanan Madinah tidak cocok untuk mereka sehingga mereka sakit. Lalu Rasulullah saw. memberi mereka rukhsah untuk mendatangi unta sedekah. Lalu mereka meminum air susunya dan air kencingnya (HR al-Bukhari).

Jadi Rasulullah saw. memperbolehkan mereka berobat dengan air kencing unta yang najis. Demikian juga Rasul saw memperbolehkan berobat dengan sesuatu yang haram, yakni memakai sutera. Anas r. berkata:

«أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ وَالرُّبَيْرَ بْنَ الْعَوَامِ شَكِيَا
الْقَمَلِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ لَهُمَا،
فَرَحَّصَ هُمَا فِي قُمُصِ الْحَرِيرِ. قَالَ: وَرَأَيْتُهُ»

عَلَيْهِمَا»

"Abdurrahman bin 'Awf dan az-Zubair bin al-Awwam mengadakan kutu kepada Nabi saw. pada perang keduanya. Lalu Nabi saw. memberi keduanya rukhsah untuk memakai sutera." Anas berkata, "Aku melihat keduanya memakai sutera tersebut." (HR at-Tirmidzi dan Ahmad).

Dua hadis ini merupakan indikasi (qarinah) bahwa larangan dalam hadis Ibnu Majah itu bukanlah haram. Artinya, berobat menggunakan najis dan zat haram adalah makruh.

Ketiga, Jawab-Soal tanggal 18/11/2013 seputar *Realita Vaksinasi dan Hukumnya*. Di situ dinyatakan:

Vaksinasi adalah pengobatan. Berobat adalah *mandub/sunnah*, bukan wajib. Dalilnya adalah sebagai berikut:

Abu Hurairah ra. menuturkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً»

Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Allah menurunkan obat untuknya (HR al-Bukhari).

Jabir bin Abdullah ra. juga bertutur bahwa Nabi saw. bersabda:

«لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ
اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ»

Untuk setiap penyakit ada obatnya. Jika obat itu mengenai penyakit, penyakit itu sembuh dengan izin Allah 'Azza wa Jalla (HR Muslim).

Abdullah bin Mas'ud ra. pun bertutur:

«مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً، إِلَّا قَدْ أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً، عَلِمَهُ
مَنْ عَلِمَهُ، وَجَهَلَهُ مَنْ جَهَلَهُ»

Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Allah turunkan obatnya. Itu diketahui oleh orang yang berilmu dan tidak diketahui oleh orang yang tidak punya ilmunya (HR Ahmad).

Hadis-hadis ini di dalamnya ada petunjuk bahwa setiap penyakit ada obatnya. Hal itu agar menjadi dorongan untuk berupaya berobat yang mengantarkan pada sembuhnya penyakit itu dengan izin Allah. Ini adalah arahan dan bukan wajib.

Anas ra. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ حَيْثُ خَلَقَ الدَّاءَ، خَلَقَ الدَّوَاءَ، فَتَدَاوُوا»
Sesungguhnya Allah ketika menciptakan penyakit, Allah ciptakan obatnya. Karena itu berobatlah (HR Ahmad).

Usamah bin Syarik ra. berkata: Aku pernah datang kepada Rasulullah saw. dan para sahabat beliau. Seolah-olah kepala mereka seperti burung. Lalu aku mengucapkan salam, kemudian aku duduk. Lalu seorang Arab badui datang dari sini dan situ. Mereka berkata, “Ya Rasulullah, apakah kita berobat? Rasul saw. bersabda:

«تَدَاوُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَصْغِ دَاءٌ إِلَّا وَضَعَ لَهُ دَوَاءً، غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ الْهَرَمُ»

Berobatlah kalian karena sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak membuat penyakit kecuali Allah pun membuat obatnya, kecuali satu penyakit al-harm, yakni kematian (HR Abu Dawud).

Di dalam hadis pertama, Rasul memerintahkan berobat. Di dalam hadis kedua, beliau menjawab seorang Arab badui dengan jawaban berobat. Seruan kepada para hamba agar berobat karena Allah tidaklah membuat penyakit kecuali Allah membuat obatnya. Seruan di dalam kedua hadis itu disampaikan dalam redaksi perintah. Perintah memberi pengertian tuntutan dan tidak memberi pengertian wajib kecuali jika perintah yang tegas. Ketegasan itu memerlukan indikasi yang menunjukkannya, sementara tidak ada indikasi itu di dalam kedua hadis tersebut yang menunjukkan wajib. Apalagi ada hadis-hadis yang menyatakan kebolehan tidak berobat, yang menafikan

pengertian wajib dari kedua hadis tersebut. Imran bin Hushain ra. berkata bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

«يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ»، قَالُوا: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «هُمْ الَّذِينَ لَا يَكْتُمُونَ وَلَا يَسْتَرْفُونَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ»

“Ada 70 ribu orang dari umatku masuk surga tanpa hisab.” Mereka (para Sahabat) bertanya, “Siapakah mereka, ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang tidak melakukan kay dan tidak meminta minta di-ruqyah (dijampi-jampi).” (HR Muslim).

Kay dan ruqyah termasuk pengobatan.

Ibnu Abbas ra. juga berkata: Ada seorang perempuan hitam datang kepada Nabi saw. lalu berkata:

إِنِّي أَصْرَعُ، وَإِنِّي أَتَكَشَّفُ، فَادْعُ اللَّهَ لِي، قَالَ: «إِنْ شِئْتَ صَبْرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ، وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتِ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيكَ» فَقَالَتْ: أَصْبِرُ، فَقَالَتْ: إِنِّي أَتَكَشَّفُ، فَادْعُ اللَّهَ لِي أَنْ لَا أَتَكَشَّفَ، «فَدَعَا لَهَا...»

“Aku sakit epilepsi dan auratku sering tersingkap (jika sedang kambuh). Karena itu berdoalah kepada Allah untukku.” Rasul bersabda, “Jika engkau mau, engkau bersabar dan untukmu surge. Jika engkau mau, aku berdoa kepada Allah agar menyembuhkanmu.” Perempuan itu menjawab, “Aku bersabar saja.” Lalu ia melanjutkan, “Namun, auratku sering tersingkap (ketika kambuh). Karena itu berdoalah kepada Allah untukku agar auratku tidak tersingkap.” Rasul lalu berdoa untuk dirinya.” (HR al-Bukhari).

Kedua hadis ini menunjukkan kebolehan tidak berobat.

Semua itu menunjukkan bahwa perintah yang

dinyatakan “*fatadâwû*”, “*tadâwû*” bukan bermakna wajib. Dengan begitu perintah di sini bisa mubah atau bisa juga *mandub*. Kuatnya dorongan dari Rasul saw. untuk berobat menjadikan perintah berobat yang dinyatakan di dalam hadis-hadis itu *mandub/sunnah*.

Atas dasar itu, vaksinasi hukumnya *mandub*. Sebabnya, vaksinasi adalah obat. Berobat adalah *mandub/sunnah*. Namun, jika terbukti bahwa jenis vaksinasi tertentu membahayakan, seperti bahannya rusak atau karena suatu sebab tertentu, maka vaksinasi dalam kondisi ini menjadi haram. Ini sesuai dengan kaidah *dharar* yang diambil dari hadis Rasulullah saw.:

«لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ»

Tidak boleh membahayakan orang lain dan diri sendiri (HR Ahmad).

Hanya saja kondisi ini sangat sedikit.

Adapun di dalam Daulah al-Khilafah akan ada vaksinasi untuk berbagai penyakit yang mengharuskan hal itu seperti penyakit menular dan sejenisnya. Obat itu akan bersih dari segala kotoran. Namun demikian, Allahlah Zat Yang menyembuhkan.

﴿وَإِذَا مَرَضْتُ فَبِهِ يَشْفِينِ﴾

Jika aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku (QS asy-Syu'ara' [26]: 80).

Sudah diketahui secara *syar'i* bahwa pemeliharaan kesehatan adalah bagian dari kewajiban Khalifah, termasuk bagian dari *ri'ayah asy-syu'ûn* sebagai pelaksanaan sabda Rasul saw.:

«الْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

Imam (Khalifah) adalah laksana penurus rakyat dan dia bertanggung jawab atas rakyat yang dia urus (HR al-Bukhari).

Ini adalah nas yang bersifat umum atas tanggung jawab negara atas kesehatan dan pengobatan karena merupakan bagian dari pemeliharaan yang wajib bagi negara.

Ringkasnya:

- 1- Vaksinasi hukumnya *an-nadab*, yakni *mandub* (*sunnah*) dan bukan *farḍu*.
- 2- Jika di dalam vaksin itu ada bahan-bahan yang membahayakan maka hukumnya haram.
- 3- Jika di dalamnya tidak ada *dharar* tetapi mengandung bahan-bahan najis atau haram maka hukumnya boleh (*ja'iz*) disertai ketidaksukaan (*al-karâhah*) yakni makruh dan bukan haram.
- 4- Atas dasar itu, seorang Muslim yang sakit, hendaklah mencari obat yang mubah/halal terlebih dulu. Jika dia tidak menemukannya maka dia boleh menggunakan obat yang makruh.

Berikutnya, berdasarkan penjelasan di atas, jawaban atas pertanyaan di awal terkait vaksinasi Covid-19 adalah sebagai berikut:

Vaksinasi dengan vaksin yang mengandung bahan-bahan yang haram atau najis adalah boleh disertai ketidaksukaan (*al-karâhah*) sebab vaksin itu masuk di bawah bab berobat. Berobat dengan yang haram dan najis sebagaimana yang dijelaskan di atas adalah boleh disertai ketidaksukaan (*al-karâhah*); kecuali jika telah jelas bahwa di dalamnya ada *dharar* maka tidak boleh.

Sampai sekarang saya tidak sampai pada kepastian pendapat seputar *dhararakibat* dari obat ini (vaksin Covid-19). Oleh karena itu, saya menyerahkan perkara tersebut kepada Anda semua sesuai dengan apa yang Anda percayai kebenarannya menurut petunjuk di atas.

Kami memohon kepada Allah SWT agar melindungi kita dan kaum Muslim seluruhnya dari semua penyakit. Allah SWT Maha Mendengar lagi Maha Menjawab doa. [Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah - 09 Jumada al-Akhirah 1442 H/22 Januari 2021 M]

Sumber:

<http://www.hizb-ut-tahiri.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/72921.html>

<https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/2845116135734392>

MENJAGA KETAATAN KELUARGA PASCA RAMADHAN

Najmah Sa'idah

7 elah kita lewati bersama hari-hari yang penuh kemuliaan. Hari-hari saat kita melihat banyak sekali orang-orang melakukan ketaatan, dengan melakukan ragam amal shalih. Dialah bulan Ramadhan yang penuh keberkahan. Hari-harinya penuh kemuliaan. Malam-malamnya bertebar keutamaan.

Rasulullah mencontohkan kepada kita untuk mempebanyak amal kebaikan pada sepuluh hari terakhir Ramadhan ini, *“Jika Nabi saw. memasuki sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, beliau mengencangkan sarungnya, menghidupkan malam-malam tersebut dan membangunkan keluarganya.”* (HR al-Bukhari dan Muslim).

Tidak lama lagi kita akan berjumpa dengan Idul Fitri. Semoga membawa keberkahan bagi kita semua. Pada hari ini sejatinya lahir pribadi-pribadi yang bertakwa. Penuh dengan ketaatan kepada Allah. Hasil dari pelaksanaan puasa Ramadhan sebulan penuh. Sebab, demi mewujudkan takwalah puasa Ramadhan diwajibkan atas kita (QS al-Baqarah [2]: 183).

Takwa yang diharapkan tentu takwa yang sebenarnya. Demikian sebagaimana yang juga Allah SWT menuntut atas diri kita.

Kata *taqwâ* berasal dari kata *waqâ*. Artinya *melindungi*. Kata tersebut kemudian digunakan untuk menunjuk pada sikap dan tindakan untuk melindungi diri dari murka dan azab Allah SWT. Caranya tentu dengan menjalankan semua perintah Allah SWT dan

menjauhi larangan-Nya. Pengertian takwa tersebut sebagaimana dikatakan Thalq bin Habib, seorang *Tabi'in*, salah satu murid Ibnu Abbas *ra.*, “Takwa adalah mengerjakan ketaatan kepada Allah SWT berdasarkan cahaya-Nya dengan mengharap pahala-Nya dan meninggalkan kemaksiatan kepada Allah berdasarkan cahaya-Nya karena takut terhadap azabNya.” (*Tafsir Ibnu Katsir*, 1/2440).

Di sinilah pentingnya kita menyiapkan diri kita dan keluarga kita untuk bisa terus menjaga ketaatan kepada Allah yang telah kita dan keluarga kita bangun ketika menjalani bulan yang mulia ini. Lalu, apa yang harus kita upayakan?

Syawal: Momentum Awal

Sesungguhnya Rasulullah saw. melalui bimbingan wahyu Allah SWT telah menjadikan Bulan Syawal yang mengiringi bulan Ramadhan sebagai momentum yang tepat untuk mengawali dan menjaga konsistensi ketaatan umatnya pasca Ramadhan. Beliau telah mensyariatkan puasa enam hari di dalamnya dan memberi penjelasan tentang keutamaannya dan sangat besar fadhilah serta ganjarannya. Abu Ayyub al-Anshari *ra.* berkata bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ»

Siapa saja yang berpuasa pada bulan Ramadhan, kemudian diikuti dengan puasa

enam hari pada bulan Syawal, puasanya itu seperti puasa sepanjang tahun (HR Muslim).

Rasulullah saw. juga bersabda, *“Berpuasa sebulan (pada bulan Ramadhan itu disamakan) dengan sepuluh bulan berpuasa dan berpuasa enam hari selepasnya (pada bulan Syawal disamakan) dengan dua bulan berpuasa, maka yang sedemikian itu (jika dicampurkan menjadi) genap setahun.”* (HR ad-Darimi).

Di sinilah sesungguhnya ayah dan ibu memiliki peran besar dalam mengajak keluarganya untuk melanjutkan amalan kebaikan yang biasa dilakukan saat bulan Ramadhan pada bulan-bulan selanjutnya dimulai dengan berpuasa sunnah pada bulan Syawal selama 6 hari. Tentu saja kedua orangtua menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Taat Bersama Keluarga Selepas Ramadhan?

Tentu saja tidak cukup dengan berpuasa Syawal saja. Masih banyak aktivitas yang bisa dilakukan untuk menjaga ketaatan kepada Allah. Jika tidak bisa dilakukan sebanyak pada bulan Ramadhan, sesungguhnya masih banyak juga amalan sunnah lainnya yang bisa dilakukan bersama-sama keluarga. Tentu saja jika dilakukan bersama-sama seluruh anggota keluarga akan lebih terasa keberkahan dan kebersamaannya. Lalu aktivitas apa lagi yang bisa kita lakukan bersama keluarga untuk semakin menguatkan ketaatan kita?

1. Menjaga shalat berjamaah dan shalat-sunnah.

Jika shalat tarawih yang sunnah hukumnya tidak ketinggalan dikerjakan secara berjamaah pada saat Ramadhan, maka shalat lima waktu secara berjamaah yang hukumnya wajib itu tentu lebih penting dijaga dan ditingkatkan. Pasalnya, amalan wajib harus didahulukan dan diutamakan daripada amalan sunnah. Apalagi

shalat merupakan cahaya di dalam kehidupan dunia ini. Karena itu shalat lima waktu jangan disia-siakan. Bisa dikerjakan secara berjamaah di masjid jika memungkinkan, atau jika tidak, bisa dilakukan di rumah bersama seluruh anggota keluarga.

Demikian halnya shalat sunnah, yang tidak pernah ketinggalan ditunaikan ketika Ramadhan, selepas Ramadhan tentu saja harus makin digencarkan. Setiap anggota keluarga saling mengingatkan anggota keluarga lainnya. Apalagi ketika tahajud—di sepertiga malam—suami atau istri membangunkan pasangannya, kemudian membangunkan anak-anak, sebagaimana yang biasa dilakukan ketika membangunkan sahur pada bulan Ramadhan, lalu memanjatkan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan shalat shubuh berjamaah baik di rumah atau di masjid. Tentu hal ini akan semakin menguatkan ikatan keluarga sekaligus melimpahkan pahala dan keberkahan untuk keluarga.

2. Meneruskan tilawah al-Quran bersama keluarga.

Tilawah dan *tadabbur* al-Quran yang telah rutin dilakukan pada bulan Ramadhan, insya Allah tetap bisa kita amalkan bersama keluarga, semisal setelah atau menjelang shalat shubuh setelah tahajud bersama, jika di waktu lain tidak mungkin dilakukan bersama. Selain mendapatkan pahala membaca al-Quran, setiap anggota keluarga bisa saling memperbaiki bacaannya jika ada pembacaan yang salah, baik pengucapan maupun tajwidnya. Bisa juga dilanjutkan dengan kultum atau *muraja'ah*. Dengan kebersamaan ini, insya Allah semakin banyak ilmu yang kita dapatkan, semakin baik pula tilawah dan hapalan kita. Keluarga kita pun semakin harmonis. Lebih dari itu ketaatan kita kepada Allah semakin meningkat pula.

3. *Memperbanyak puasa sunnah.*

Selain kita melakukan puasa wajib pada bulan Ramadhan dilanjutkan dengan puasa 6 hari pada bulan Syawal, hendaklah kita mengajak anggota keluarga kita lainnya untuk menyempurnakannya pula dengan melakukan amalan puasa sunnah. Di antara keutamaannya sebagaimana sabda Nabi saw., “*Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai ...*” (HR at-Tirmidzi).

Puasa dalam hadis ini merupakan perisai bagi seorang Muslim baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia puasa adalah perisai dari perbuatan-perbuatan maksiat, sedangkan di akhirat nanti adalah perisai dari api neraka.

4. *Memperbanyak amalan sunnah lainnya, seperti zikir dan sedekah.*

Semoga keluarga kita termasuk orang-orang yang selalu menjaga amalan sunnah, seperti banyak berzikir kepada Allah dan bersedekah. Dengan itu semoga kita terlindungi dari segala keburukan. Kita pun mendapatkan pahala yang besar serta akan semakin memperkuat *idrak shilah billah*. Hal itu pun akan semakin mendekatkan kita kepada Allah dan pada akhirnya akan meningkatkan ketaatan kita kepada-Nya.

5. *Semakin giat menuntut ilmu dan menghadiri majelis ilmu.*

Dalam kondisi apapun menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi kaum Muslim, apakah mempelajari buku-buku keislaman ataupun mengikuti dan menghadiri majelis ilmu. Apalagi keluarga pengemban dakwah tentu saja harus terus meningkatkan kualitas diri, dengan memperkaya *tsaqafah* dan kemampuan untuk berdakwah. Memperbanyak membaca buku, menghafal ayat al-Quraan dan al-Hadis atau berguru untuk mempelajari berbagai *tsaqafah* Islam, hingga menghadiri majelis-majelis taklim adalah sebagian dari aktivitas yang bisa

dilakukan untuk meningkatkan kualitas kita sebagai pengemban dakwah.

6. *Terus berjuang menyampaikan dakwah Islam.*

Pada bulan Ramadhan, umumnya umat berada pada tingkat *ghirah* Islam yang tinggi sehingga mudah bagi kita mengajak umat untuk mengkaji Islam. Tentu saja kesempatan ini tidak kita lewatkan. Selepas Ramadhan, biasanya *ghirah* ini masih melekat sambil terus semakin menguatkan semangat mereka. Inilah saat yang amat mendukung untuk mengajak umat kembali ke jalan Allah SWT dan memuliakan agamanya. Menyadarkan umat tentang permasalahan besar yang dialami kaum Muslim, yaitu tidak diterapkannya syariah Islam secara *kaffah* dan tidak adanya *junnah*, perisai kaum Muslim, yaitu Khilafah, menjadi agenda penting kita. Menyeru manusia ke jalan Islam, menentang kebijakan penguasa yang bertentangan dengan syariah Islam dan mengajak umat dan tentu saja keluarga kita untuk semakin giat beramar makruf nahi munkar ketika kemungkaran semakin merajalela di hadapan kita adalah aktivitas penting yang harus semakin dikencangkan.

Demikianlah, banyak aktivitas yang bisa kita dan keluarga lakukan untuk semakin menguatkan ketaatan kepada Allah. Inilah bentuk amal kebaikan yang paling dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah saw. bersabda, “*Amal (ibadah) yang paling dicintai Allah adalah amal yang dikerjakan terus-menerus meskipun sedikit.*”

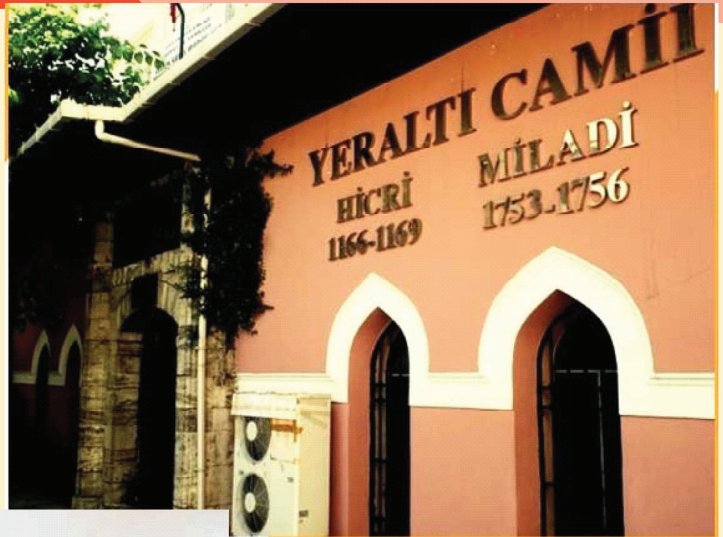
Untuk itu, mari kita terus memelihara ketaatan kita kepada Allah dengan terus melaksanakan puasa sunnah, shalat malam, bersedekah, membaca al-Quran, berzikir, berdakwah dan aktivitas kebaikan lainnya sebagaimana kita biasa melaksanakannya di bulan Ramadhan.

Wallahu a'lam bi ash-shawwab. □

Masjid Bawah Tanah yang Menjadi “Tuan Rumah” Sahabat Nabi

Sumber: <https://www.fikriyat.com>

Masjid Bawah Tanah tidak memiliki kubah. Langit-langitnya rendah dan banyak tiang tebal. Pentingnya tempat ini bukan karena arsitekturnya, tetapi karena banyak Sahabat Nabi yang dimakamkan di sini.



Masjid Bawah Tanah juga dikenal sebagai Masjid Kur_unlumahzen. Ini adalah salah satu gudang bawah tanah yang tersisa dari zaman Bizantium. Itu adalah gudang bawah tanah Tembok Galata, benteng besar di pintu masuk Golden Horn. Tiberios II membangun benteng ini untuk mencegah invasi Muslim. Menara Kastellion terhubung ke salah satu ujung rantai besar yang ditarik Bizantium antara Galata dan Sirkeci untuk mencegah kapal memasuki Tanduk Emas. Di Masjid Bawah Tanah, itu adalah gudang bawah tanah benteng ini. Juga dikatakan bahwa rantai besar yang menutup Tanduk Emas selama penaklukan Istanbul terhubung ke ruang bawah tanah ini.

Setelah penaklukan, menara itu dinamai “Mahzen-i Sulteno” dalam Piagam Yayasan Fatih. Bagian *basement* juga digunakan sebagai amunisi atau penyimpanan.



Dikabarkan bahwa para Sahabat yang menjadi syahid dalam tentara Islam yang pertama mengepung Istanbul dimakamkan di sini. Pintu mereka ditutup dengan menuangkan timah. Di antara para Sahabat ini, Amr bin As dan Veyh bin H_b_eyra dianggap sebagai kuburan Sufyan bin Uyyayna. Tentara Islam di bawah komando Maslama bin

Abdulmalik datang ke Istanbul dengan banyak sahabat dan penduduk asli untuk mengepung Istanbul. Tentara Muslim dikerahkan di sekitar Galata. Namun, pengepungan itu sangat sulit. Tentara Muslim yang jatuh ke tangan Byzantium menjadi sasaran penyiksaan yang memilukan.



Setelah pertempuran yang sangat luar biasa berlangsung, Sufyan bin Uyyayna ditangkap oleh Bizantium. Dia dipenjarakan di penjara bawah tanah Menara Kastellion dan dibiarkan tanpa makanan dan air. Sufyan bin Uyyayna menjadi syahid akibat penyiksaan dimakamkan di ruang bawah tanah dan pintu tempat makamnya berada ditembok dan ditutup.



Menurut Evliya 3elebi dari Semavi Eyice, ketika makam para Sahabat ditemukan pada abad ke-17, Murad IV ingin membangun masjid di sini, namun dia tidak bisa. Pada tahun-tahun berikutnya, Kuse Bahir Mustafa Pasha mengubah ruang bawah tanah ini menjadi masjid, dan dibangun kembali oleh Sultan Mahmud setelah runtuhnya Menara tersebut akibat gempa bumi.



Masjid menerima cahaya matahari hanya dari jendela yang dibuka di dinding sisi laut. Tercatat 54 tiang tebal di dalam masjid berbentuk persegi panjang yang mempunyai luas kurang lebih 2.100 meter persegi membawa kubah yang menutupi bangunan.



Sebagai penghormatan kepada sahabat nabi ini, Sultan Mahmud I meninggalkan rumah musim panas yang terletak di atas gudang bawah tanah. Beliau melakukan itu karena rasa hormatnya kepada para Sahabat. Dia mengubah ruang bawah tanah menjadi masjid, mengatakan "masjid sekarang bagus di sini".

Masjid Bawah Tanah berada di lantai yang sama dengan Jalan Kemeralti. Ada struktur kayu besar dua lantai yang digunakan sebagai Direktorat Jenderal Perbatasan dan Kesehatan Pantai. Ada mihrab di depan jendela di sebelah kiri pintu masuk utama, dan mimbar kayu kecil dan rendah di bukaan terakhir. Ada kuburan Sufyan Bin byayna dan Vehb Bin Hıseyre dan kantor Amr Bin As di masjid.



Nabi kita bersabda, "Sahabatku seperti bintang di langit, siapapun yang kamu ikuti, kamu akan menemukan petunjuk."



LINTAS DUNIA



Pembantaian Douma-Suriah, Siapa Bertanggung Jawab?

April dua tahun lalu, rezim Suriah Bashar Assad membantai kaum Muslim yang notabene rakyatnya sendiri dengan senjata kimia pemusnah massal. Lantas siapa yang harus bertanggung jawab? Kepada *Mediaumat.news*, Senin (5/4/2021), Pengamat Politik Internasional Farid Wajdi memberikan tiga catatan penting terkait pembantaian menggunakan 'gas beracun' sehingga sedikitnya menewaskan 70 orang di Douma tersebut.

Pertama: Dunia internasional yang dipimpin oleh Amerika Serikat adalah yang paling bertanggung jawab atas peristiwa itu karena melakukan pembiaran. "Sampai saat sekarang ini tidak ada yang mengusut tuntas peristiwa kekejaman ini bahkan tidak ada sanksi yang sepadan yang ditimpakan kepada rezim Bashar Assad," ungkapnya.

Selain itu, menurut Farid, rezim Bashar Assad berani melakukan pembantaian terhadap rakyatnya sendiri karena berdasarkan pemahaman

mereka bahwa Amerika dan Rusia akan tetap mendukung.

Kedua: Ketidakpedulian penguasa-penguasa negeri Islam terhadap tragedi tersebut adalah bentuk pengkhianatan. "Alih-alih mengirimkan pasukan untuk membebaskan kaum Muslim di Suriah yang tertindas, komentar saja mereka nyaris tidak ada," ungkapny.

Ketiga: Peristiwa itu terus terjadi karena tidak ada kekuatan politik yang benar-benar mengurus dan menjaga umat. "Kembalinya Khilafah akan menjaga nyawa kaum Muslimin dan akan memberikan balasan yang setimpal terhadap siapa pun yang telah membunuh nyawa kaum Muslim, *hatta* satu orang pun," tegasnya.

Karena, ujarnya, nyawa kaum Muslim sangat berharga, sebagaimana hadits Rasulullah saw., "Bagi Allah hancurnya bumi beserta isinya ini adalah lebih ringan dibanding dengan terbunuhnya nyawa seorang Muslim."

Pelajaran Penting dari Macetnya Terusan Suez

Setidaknya ada lima pelajaran penting dari sempat macetnya Terusan Suez selama sepekan karena terhalang kapal kontainer raksasa Ever Given. Hal itu diungkap Pengamat Politik Luar Negeri Farid Wajdi kepada *Mediaumat.news*, Ahad (4/4/2021).

Pertama: Terusan Suez sangat strategis. Jalan pintas laut yang terletak di negeri Muslim ini merupakan wilayah yang strategis karena merupakan jalur pelayaran tercepat yang menghubungkan Eropa dan Asia. "Diperkirakan 12 sampai 15 persen pelayaran dunia melewati terusan ini," ungkapnya.

Kedua: Memengaruhi roda ekonomi dunia secara signifikan. Begitu strategisnya Terusan Suez ini bagi pelayaran internasional sehingga ketika terjadi kemacetan akibat kapal kargo raksasa yang tersangkut di Terusan Suez selama sepekan kemarin, kerugiannya mencapai 43 triliun perhari dan mempengaruhi kenaikan harga

minyak dunia.

Ketiga: Bisa jadi kekuatan politik Dunia Islam. Seharusnya potensi geopolitik yang strategis ini, di samping menjadi pemasukan ekonomi bagi Mesir misalkan, sesungguhnya bisa menjadi kekuatan politik bagi Dunia Islam di level global. Salah satunya untuk membela Palestina.

“Seharusnya negeri-negeri Islam bisa memanfaatkan geopolitik strategisnya untuk menekan Barat dalam isu-isu global terkait Dunia Islam, seperti Palestina,” ungkapnya.

Namun, Farid menyayangkan, hal ini tidak dilakukan oleh penguasa negeri Islam karena kelemahan kepemimpinan Dunia Islam yang justru menunjukkan ketertundukan kepada Barat.

Keempat: Bisa jadi alat tawar-menawar. Kalau Dunia Islam bersatu dan kemudian mengancam Barat untuk tidak boleh memasuki Terusan Suez, tentu ini akan memberikan dampak politik dan ekonomi yang besar bagi Barat. “Jadi bisa dijadikan alat tawar-menawar di level internasional, tapi sayang ini tidak dilakukan,” bebarnya.

Kelima: Terusan Suez sebagai salah satu prasyarat negeri Islam jadi adidaya. Negeri Islam ini memiliki prasyarat yang lebih dari cukup untuk menjadi negeri adidaya. Negeri Islam memiliki seluruh komoditas untuk menentukan nasibnya sendiri. Di antaranya memiliki kekayaan alam yang luar biasa dan memiliki geopolitik yang strategis.

“Yang tidak ada di negeri Islam sekarang ini adalah penguasa yang amanah dengan sistem yang baik untuk mengelola Dunia Islam, negeri-negeri Islam dan memberikan kebaikan pada umat manusia seluruh dunia,” pungkasnya.

Problem Palestina, Problem Global dan Hegemoni

Pengamat Hubungan Internasional Budi Mulyana mengatakan problem di Palestina adalah problem global yang sifatnya hegemoni. “Harus disadari oleh umat Islam bahwa problem Palestina ini adalah problem global, isu yang

sifatnya hegemoni,” ungkapnya dalam acara *Kabar Malam: Bukankah Eksistensi Israel Adalah Aksi Jahat*, Kamis (1/4/2021) di kanal *News Khilafah Channel*.

Menurut Budi, Israel mulai menduduki Palestina setelah Kekhilafahan Turki Utsmani kalah perang pada Perang Dunia I, dan pemenang perang menjanjikan bumi Palestina untuk diduduki oleh Israel.

“Pasca PD I itu terjadi migrasi besar-besaran, yang awalnya terdiaspora di seantero Benua Eropa perlahan menduduki wilayah Palestina melakukan penguasaan dan itu dibiarkan bahkan dibidani oleh Inggris,” bebarnya.

Orang-orang Yahudi menduduki Palestina kemudian mengubah komposisi demografi. Ia menilai, ini adalah sesuatu yang sifatnya konspiratif dari negara-negara yang berkuasa pada saat itu. “Ketika ini adalah sesuatu yang sifatnya konspiratif dan global maka cara untuk menyelesaikannya pun harus di level begitu,” jelasnya memberikan solusi.

Budi menilai, masalah Palestina tidak akan pernah selesai selama eksistensi Israel dipaksakan untuk diakui sebagai sebuah negara, terlebih lagi negeri kaum Muslim sudah terpecah-pecah menjadi negara bangsa.

“Para pemimpin Dunia Islam yang sudah memimpin negara-bangsa ini sudah merasa tidak punya kepentingan yang kuat lagi untuk melakukan pembelaan terhadap Palestina,” jelasnya.

Menurut Budi, umat Islam perlu kekuatan global agar bisa eksis di dunia. “Tanpa kekuatan sebuah negara global yang bisa berhadapan dengan kekuatan kapitalisme global, yang saat ini sedang eksis merusak, sampai kapan pun (Dunia Islam) tidak bisa menunjukkan eksistensinya secara global,” terangnya.

“Kajian terkait apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw., kemudian dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin dan para khalifah setelahnya, menunjukkan bagaimana Islam itu menjadi mercusuar dunia,” pungkasnya.

Ahmad Rusydan, Ph.D:

PENDIDIKAN MODEL BARAT MAJU TAPI BERMASALAH

Pengantar Redaksi:

Bagi sebagian orang, termasuk sebagian kaum Muslim, pendidikan model Barat dipandang sangat maju. Namun demikian, kemajuan model pendidikan Barat bukan tanpa masalah. Bahkan sarat masalah.

Apa saja masalahnya? Apa faktor mendasarnya? Bagaimana pula jika dibandingkan dengan model pendidikan Islam? Apa perbedaan mendasar di antara keduanya? Layakkah model pendidikan Islam menjadi alternatif?

Itulah di antara sejumlah pertanyaan Redaksi kepada **Ahmad Rusydan, Ph.D**, dalam rubrik Hiwar kali ini. Berikut hasil wawancaranya.

Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa jika ingin pendidikan suatu bangsa maju, contohlah pendidikan model Barat. Benarkah demikian?

Model pendidikan Barat memang relatif lebih diminati karena *branding*-nya bagus. Lulusannya mudah mendapatkan pekerjaan. Ada kesempatan membangun jejaring (*networking*). Didukung sarana dan prasarana terkini yang ramah teknologi modern dan kekinian. Model pendidikan

Barat mengedepankan pengasahan daya analitik, berpikir kritis dan penggunaan bahasa asing (Inggris) sebagai *lingua franca* lintas negara.

Namun, model pendidikan Barat juga cenderung membatasi topik spiritual/agama karena dianggap sebagai topik sensitif. Agama juga dianggap sebagai topik yang bersifat individual. Bukan kunci kemajuan peradaban Barat modern. Bahkan sebagian umat Islam juga memilih menyekolahkan putra-putrinya ke sekolah yang mengadopsi model pendidikan

Barat. Mereka ingin menghindari persengketaan penafsiran agama yang dianggap sebagai penghambat kemajuan. Selain itu mereka tentu menginginkan kemudahan untuk mengenyam pendidikan lanjutan dan mendapatkan pekerjaan sebagai profesional.

Karena itu perlu dipikirkan ulang definisi 'pendidikan maju'. Apakah pendidikan "maju" itu yang menghasilkan lulusan sesuai harapan bangsa tersebut. Bagi bangsa yang sudah menetapkan jatidirinya sebagai bangsa yang mengadopsi sekularisme, pilihan terhadap pendidikan model Barat tentu merupakan pilihan yang tepat. Hal ini karena sekularisme tidak menjadikan wahyu sebagai bagian dari kehidupan yang perlu dipikirkan. Sekularisme sebagai jiwa model pendidikan Barat memastikan agar agama dan spiritualitas semacamnya tidak menjadi poros utama pendidikan. Agama cukup sebagai pengetahuan dan penunjang pencapaian kesuksesan dunia yang bersifat materialistis.

Namun, bagi bangsa yang masih menganggap bahwa kehidupan wajib berporos pada ketaatan kepada Sang Pencipta, maka model pendidikan Barat menjadi tantangan. Target pembelajaran tidak lagi menyiapkan lulusannya untuk mampu mengintegrasikan agama dalam kesehariannya. Targetnya justru membekali mereka agar mampu membatasi atau memisahkan agama dari kehidupan, juga memastikan agama sebagai sekadar pengetahuan dan nilai etika moral saja.

Kalau kita bicara agama (Islam) akan tampak bahwa Islam tidak hanya mengajarkan moralitas. Islam juga sistem hukum yang mengatur aktivitas dunia seperti ekonomi, pertahanan, industri dan politik. Misalnya, pengaturan kepemilikan dan distribusi kekayaan tidak bisa diselesaikan dengan moralitas. Ia terkait aturan siapa yang boleh memiliki apa serta kepada siapa dan bagaimana pendistribusiannya. Dalam Islam, pengaturan itu berasal dari wahyu.

Apa kekurangan mendasar pendidikan Barat?

Dalam setiap model pendidikan tentu ada kelebihan dan kekurangan. Di samping keuntungan materi, model pendidikan Barat juga memenuhi kebutuhan modern serta gaya hidup yang cenderung pragmatis, yaitu mendapatkan manfaat sebesar-besarnya. Tentu bagi penganut sekularisme, manfaat ini murni ditinjau dari kacamata manusia. Selama sesama manusia bisa saling bernegosiasi, maka norma tradisional dan spiritual selalu bisa dinegosiasi.

Tidak adanya kesakralan dan ketidakmauan untuk memikirkan nasib seseorang paska kehidupan ini sebenarnya kekurangan yang mendasar bagi mereka. Mereka tidak meyakini adanya kehidupan paska kematian dan pertanggungjawaban di akhirat terhadap apa yang mereka perbuat di dunia. Karena itu apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan, standar moralitas dan kebenaran tidak ada yang baku. Hal ini tentu mengganggu bagi mereka yang ingin mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagaimana memahami konteks wahyu dan perbuatan manusia.

Bagi umat beragama Islam, model pendidikan Barat ini memunculkan lubang besar di benak generasi mudanya yang piawai dalam teknologi, namun lemah dalam memahami agamanya sendiri.

Selain kekurangan yang mendasar ini, ada juga kekurangan yang mungkin lebih pragmatis. Ini dirasakan oleh sebagian besar rakyat yang tinggal di bawah hegemoni peradaban sekular termasuk model pendidikannya. Ternyata tidak sedikit orang Barat yang merasakan kekurangan dari model pendidikan Barat (yang *an sich* terkenal maju). Mereka tidak memiliki cukup uang untuk mengakses biaya mengenyam model pendidikan Barat yang semakin komersil. Ketika kualitas lulusan model ini dianggap bermutu, mudah mendapatkan pekerjaan, maka pendidikan mulai berkembang menjadi komoditas. Hal ini diperburuk dengan adanya perbedaan kualitas standar pendidikan di negara yang sama. Alhasil, lembaga pendidikan berkualitas akan 'menjual'

nya ke pasar pendidikan dengan harga mahal.

Apa faktor mendasar apa yang menyebabkan kekurangan itu?

Kekurangan itu tentu bermuara pada pandangan hidup atau ideologinya, yaitu sekularisme kapitalisme. Pada fase awal lahirnya peradaban kapitalisme, akses pendidikan memang diberikan kepada semua khalayak ramai karena ada kebutuhan tenaga birokrat dan peningkatan literasi sebagai prasyarat masyarakat modern.

Namun, dengan berjalannya waktu, kualitas pendidikan ternyata tidak seragam dan tampak berkorelasi dengan pendanaan. Orang kaya menuntut kualitas pendidikan yang lebih banyak dan itu berarti penambahan tenaga pendidik yang lebih mahal dan pembangunan fasilitas yang lebih mewah dan nyaman. Adapun pendidikan yang diselenggarakan oleh negara juga berdasarkan pemasukan pajak yang bergantung pada pendapatan pajak masing-masing daerah. Daerah yang pendapatan pajaknya tinggi cenderung memiliki lembaga pendidikan yang lebih berkualitas. Artinya, penyelenggaraan lembaga dan model pendidikan Barat secara operasional juga bergantung pada akses terhadap kapital. Karena itu tidak aneh ketika terjadi kesenjangan pendapatan, model pendidikan Barat akhirnya hanya bisa diakses oleh mereka yang berkapital besar dan hanya bersirkulasi sesama mereka yang berkapital besar juga.

Jadi pandangan hidup Kapitalisme juga berkontribusi terhadap munculnya pola pendidikan Barat yang cenderung materialistis dan hanya berputar di kalangan tertentu saja.

Dalam konteks peja jalan pendidikan, model Barat ini lebih menekankan pada aspek apakah? Apa pula konsekuensinya?

Aspek pendidikan Barat memiliki banyak aspek, tetapi bermuara ujungnya pada aspek keduniaan. Di Amerika model pendidikan Barat banyak menekankan pada kebebasan pengembangan potensi dan bakat individu. Kebebasan adalah kata

kunci. Meskipun model tersebut juga mengakui tidak ada kebebasan tanpa batas, model ini menegaskan yang membatasi kebebasan adalah batas kebebasan yang dimiliki manusia lainnya. Artinya, batasan kebebasan adalah kesepakatan manusia yang terikat ruang dan waktu.

Memang tidak bisa dipungkiri, penggalian potensi diri memunculkan keragaman inovasi dalam pemecahan masalah teknis kehidupan. Apalagi ditopang dengan sistem ekonomi kapitalisme. Pendanaan terhadap inovasi yang berpotensi memunculkan sumber pendapatan yang besar akan semakin menguatkan inovasi. Namun, di sisi lain, inovasi yang sebenarnya diperlukan namun tidak menghasilkan pendapatan akan cenderung diabaikan. Tidak heran penelitian dalam ranah pendidikan tinggi juga cenderung diarahkan untuk menyelesaikan masalah di negara kaya, tetapi jarang untuk masalah yang muncul di negeri miskin. Pasalnya, luaran dari penelitian yang tidak bisa menghasilkan uang tidak akan menjadi prioritas.

Aspek spiritualitas memang dibahas, namun dari sisi toleransi sesama manusia. Pasalnya, menurut model pendidikan Barat, spiritualitas tidak bisa diukur secara obyektif capaiannya. Apalagi ketika dikaitkan dengan luaran (*output*) yang berbasis finansial. Namun, spiritualitas tetap menjadi perhatian sebagai salah satu perekat dalam masyarakat agar bisa meredam konflik. Jadi, spiritualitas memang dibahas sebagai alat, bukan tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam pengamatan Bapak, selama mengenyam pendidikan di Barat, bagaimana peran agama dalam pendidikan? Bagaimana konsekuensinya?

Pendidikan di Barat memang sangat menitikberatkan pada kemampuan untuk berpikir kritis, termasuk pada ranah agama. Yang saya rasakan di Barat. Diskusi sangat bebas. Yang penting disepakati saja aturan mainnya, seperti tidak menggunakan kekerasan fisik atau menggunakan kata-kata kotor dalam berdebat.

Agama masih dibutuhkan, tetapi harus dilakukan dalam pendidikan informal, yaitu di gereja atau di masjid: seperti Sunday School di gereja atau Islamic Sunday School di masjid. Tentu tidak ada pendidikan agama di sekolah formal karena di Amerika saja ada banyak cabang Kristen. Pemberian porsi pendidikan agama dalam sekolah formal akan dianggap melanggar prinsip pemisahan agama dari negara.

Namun, kebutuhan terhadap agama ini tetap ditekankan sebagai pemuasan kebutuhan individu saja. Agama tidak boleh disiyarkan secara terbuka karena dianggap mengganggu kebebasan orang lain untuk tidak meyakini agama apapun. Selama ajaran agama tidak mengganggu ketenangan umum tidak menjadi masalah.

Karena tidak ada dorongan kuat dari masyarakat, apalagi negara, dalam menekankan pentingnya norma atau nilai berbasis agama, maka banyak generasi muda Muslim yang mulai kehilangan jati dirinya. Aktivitas amar makruf nahi mungkar sebagai salah satu amal terpuji seorang Muslim menjadi sangat terbatas. Kegiatan perilaku menyimpang seperti LGBT di kalangan Muslim sendiri juga mendapatkan ruang dan proteksi karena dianggap sebagai pilihan penafsiran yang merupakan hak asasi setiap manusia.

Orientasi pendidikan Barat yang berporos pada kepentingan manusia memang memungkinkan lahirnya berbagai macam toleransi terhadap penafsiran apapun selama dianggap tidak menimbulkan kegaduhan di masyarakat.

Di sisi lain pendidikan di negeri-negeri Muslim sering dikatakan tertinggal. Apa kira-kira penyebabnya?

Memang akses pendidikan di sebagian negeri-negeri Muslim masih belum terjangkau oleh masyarakat. Penyebabnya bisa bermacam-macam. *Pertama:* Pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, listrik, akses internet juga belum merata sehingga sarana prasarana pendidikan juga belum optimal. *Kedua:*

keberadaan guru yang berkualitas juga masih menjadi tantangan. Gaya hidup mendorong lulusan pendidikan bekerja di sektor non-pendidikan, karena pendapatan guru tidak setinggi pendapatan eksekutif perbankan misalnya. Padahal tanpa guru yang berkualitas maka pendidikan juga sulit berkualitas. *Ketiga:* Tidak adanya fokus pada luaran yang hendak dicapai, terutama dari sisi konten kurikulum. Selalu ada tarik-ulur tentang konten kurikulum, materi agama yang seperti apa yang hendak diberikan. Banyak konten pencapaian akademik yang berat di usia muda sehingga terkesan menafikan pembangunan jati diri yang seyogyanya justru dimulai di usia muda bukan pembebanan materi akademik.

Apa hal yang mendasar yang menyebabkan pendidikan di negeri-negeri Muslim terpuruk?

Mungkin ada banyak sebab untuk menjelaskan keterpurukan pendidikan. *Pertama:* Pendidikan berkualitas menjadi mahal. Munculnya lembaga pendidikan seperti SDIT sebenarnya adalah respon dari ketidakpuasan sebagian masyarakat Muslim itu sendiri dengan kualitas pendidikan yang diselenggarakan negara. Namun, dalam perjalanannya, SDIT semakin berkembang dan tuntutan pasar semakin tinggi. Ironisnya, tidak semua rakyat yang beragama Islam mampu menyekolahkan putra-putrinya ke SDIT yang berkualitas. Alhasil, mayoritas masyarakat terpaksa menyekolahkan di lembaga pendidikan dengan standar pendidikan yang tidak setinggi yang diharapkan.

Kedua: Sistem pendidikan kita masih tanggung, karena beban kurikulum yang terlalu padat dan tampaknya tidak ada skala prioritas. Hal ini karena kurikulum tidak didasarkan oleh visi-misi peradaban. Apa yang sebenarnya diharapkan dari lulusannya. Orientasi lulusan juga masih diukur dari pendapatan setelah mengenyam pendidikan. Porsi pendidikan agama yang semakin menciut juga semakin terpisah dari relevansi

kehidupan karena lebih banyak penekanan ke aspek ibadah, bukan ke pembangunan pola pikir yang bisa mengatur pola sikap. Daya pikir kritis yang dibangun dalam sistem pendidikan justru cenderung untuk meragukan agama Islam sebagai solusi kehidupan. Padahal sejatinya Islam membutuhkan generasi muda yang mampu berpikir kritis sehingga mampu menjadikan Islam sebagai solusi keadilan dan kesejahteraan, keselamatan dunia dan akhirat.

Apa yang paling membedakan pendidikan Barat dan Islam?

Pembeda pendidikan Barat dan Islam adalah visi misinya, prioritasnya dan ukurannya. Dalam pendidikan Barat tidak ada titik tekan kepada Tuhan Sang Pencipta. Hal ini karena pendidikan Barat lahir dari trauma sejarah saat praktik agama menjadi penyebab kemunduran.

Tradisi agama yang tumbuh dalam peradaban Barat tidak banyak membahas aspek kehidupan yang menyangkut aspek non-ritual seperti sistem ekonomi, politik dan kesehatan. Aspek Sang Pencipta bukan menjadi pusat bahasan dalam sistem pendidikan Barat. Yang menjadi titik utamanya adalah kebebasan individu dan bagaimana menegosiasi kebebasan antarindividu agar saling menghormati kebebasan satu dengan lainnya.

Sebaliknya, Islam melahirkan sistem pendidikan dengan titik tekan yang berbeda. Ketaatan kepada Sang Pencipta justru menjadi pokok bahasan. Luar dari pendidikan Islam melahirkan lulusan yang mampu mengintegrasikan Islam dalam kehidupannya, pola pikir dan pola sikapnya sekaligus. Sistem pendidikan Islam juga tidak berdiri sendiri, namun dibarengi dengan lahirnya sistem kesehatan, politik dan ekonomi. Semuanya bersinergi sehingga apa yang dipelajari di sekolah juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sejarah keemasan Islam, bagaimana peta jalannya sehingga pendidikan mampu mencetak

generasi terbaik pada masanya?

Pendidikan pada masa keemasan tidak berdiri sendiri. Ada sistem ekonomi, sistem kesehatan, sistem politik yang saling berkaitan. Pendidikan sains, misalnya, tidak terpisah dari agama sehingga tidak ada lagi jargon 'kita butuh sains bukan fatwa'. Kehalalan prosedur kesehatan tidak lagi dibahas secara terpisah. Literatur sains dan filsafat juga terserap ke dalam Bahasa Arab sebagaimana bahasa fikih. Dengan itu para ilmuwan Islam yang juga *polymath* (menguasai beberapa bidang keilmuan sekaligus) sudah tahu untuk tidak melakukan yang haram atau menggunakan yang haram dalam melakukan eksperimen (*tajribah*).

Sebaliknya, pada masa modern ini ada kesenjangan bahasa. Bahasa Inggris adalah bahasa sains, sementara bahasa Arab adalah bahasa fikih.

Apa yang seharusnya dilakukan agar pendidikan di negeri-negeri Islam kembali menemukan kejayaannya?

Mungkin yang tepat, tujuan pendidikan Islam bukan untuk menjadi 'jaya'. Kejayaan adalah 'bonus peradaban'. Bukan tujuan. Saat ini perlu adanya kesadaran kolektif bagi umat untuk menemukan kembali jati dirinya dan membangun generasi yang berpendidikan, terlepas dari keterbatasan yang ada. Umat juga perlu memahami kembali bahwa porsi 'agama' dalam mata kuliah 'agama Islam' bukan sekadar aktivitas ritual saja. Umat perlu menggali kembali aspek kehidupan non-ritual seperti aspek ekonomi, aspek politik, aspek kesehatan masyarakat yang berbasis pada ketaatan kepada Allah *'Azza wa Jalla*.

Dalam penggalan tersebut perlu dilakukan upaya yang sistematis dalam model pendidikan sehingga umat mampu mendapatkan pencerahan dari pola pikir generasi Muslim yang pernah berjaya pada masanya. Penekanan ada di pola pikir bukan sekadar informasi nostalgia atau penggunaan kembali teknologi masa lalu.

Wallahu a'lam. []

RUMAH BASIS PENDIDIKAN GENERASI PEMBANGUN PERADABAN MULIA

Dedeh Wahidah Achmad

Rumah merupakan tempat penyemaian generasi pembangun peradaban mulia, kader tangguh yang akan meneruskan perjuangan orangtuanya. Karena itu keluarga diharapkan mampu melahirkan generasi yang baik dan kuat *dzurriyat[an] thayyibat[an]* dan mencegah munculnya generasi buruk dan lemah *dzurriyat[an] dhia'f[an]*.

Namun dalam kehidupan yang didominasi sekulerisme kapitalisme, rumah telah kehilangan fungsinya sebagai basis pendidikan keluarga. Tidak sedikit rumah yang sudah beralih fungsi hanya tempat bernaung secara fisik semata, bahkan ada juga yang sekedar tempat singgah sementara. Para penghuninya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah.

Bagaimana gambaran rumah sebagai basis pendidikan keluarga dan apa yang harus dilakukan agar rumah optimal mewujudkan fungsi tersebut?

Seruan untuk Mendidik Keluarga

Bagi seorang Muslim, pendidikan keluarga adalah perkara yang penting bahkan menjadi salah satu kewajiban yang dibebankan Allah SWT. Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka...
(TQS at-Tahrim [66]: 6).

Penjagaan keluarga dan generasi dari azab neraka tidak mungkin bisa terwujud kecuali dengan memahami mereka dengan ajaran Islam. Di sinilah letak pentingnya proses pendidikan dilakukan di rumah.

Rumah Sebagai Basis Pendidikan

Pendidikan pertama harus diterima anak dari orangtuanya di rumah. Ilmu yang mereka peroleh akan menjadi modal berharga untuk terjun ke tengah masyarakat, menghadapi realitas kehidupan yang beragam. Bekal ini akan membuat mereka mampu memilah dan memilih apa yang harus mereka ikuti dan mana perkara yang harus mereka jauhi. Mereka pun akan siap untuk menghadapi berbagai masalah dan menyelesaikannya dengan patokan kebenaran yang jelas, yakni syariah Islam.

Kuat-lemahnya bangunan ditentukan oleh kokoh tidaknya pondasi. Demikian juga kualitas anak-anak kita bergantung pada proses pendidikan yang ditanamkan di rumah. Mereka akan tumbuh menjadi sosok yang memiliki keimanan yang kuat, taat syariah, serta memiliki

kecakapan dan kecukupan ilmu jika mendapatkan pendidikan yang baik di rumah. Sebaliknya, mereka akan menjadi generasi yang lemah dan rusak jika tidak merasakan pendidikan yang baik di rumah.

Anak yang lahir dalam keluarga yang peduli pada pendidikan Islam tidak mudah terpengaruh oleh apapun yang terjadi di luar. Mereka akan memiliki komitmen untuk istiqamah dalam kebenaran yang telah mereka yakini (hasil pendidikan di rumah).

Benteng yang Harus Dijaga

Dalam pandangan Islam negara (pemimpin/imam) adalah pelindung dan penanggung jawab urusan rakyatnya. Negara berkewajiban memastikan kebutuhan rakyatnya terpenuhi dengan baik, termasuk keharusan menyelenggarakan pendidikan yang layak. Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيَتَّقَى بِهِ»

Sungguh Imam (Khalifah) itu (laksana) perisai. Orang-orang akan berperang mendukung dirinya dan berlindung (dari musuh) dengan (kekuasaan)-nya (HR al-Bukhari, Muslim, an-Nasa'i, Abu Dawud dan Ahmad).

Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa Imam/Khalifah adalah *junnah* (perisai) yang menghalangi musuh menyerang kaum Muslim, menghalangi sebagian masyarakat menyerang sebagian yang lain, melindungi kemurnian Islam dan orang-orang berlindung kepada dirinya.

Namun, sekarang Imam/Khalifah yang akan melindungi itu belum hadir lagi. Karena itu berbagai serangan dan ancaman terus bertebaran di tengah umat tanpa ada yang menghadang. Misalnya, ide dan pemikiran yang bertentangan dengan Islam terus berkembang dan merusak generasi Muslim. Kesesatan dan penyesatan terus bermunculan tanpa ada yang menghalangi seperti islamophobia, ide islam moderat, penghinaan terhadap ajaran Islam, kriminalisasi

ulama dan aktivis Islam, dll.

Dalam kondisi ketiadaan pemerintahan Islam, harapan pelindung itu sekarang tertumpu pada keluarga. Beban keluarga dalam mendidik dan melindungi generasi menjadi sangat berat. Kadang kekuatan yang dimiliki tidak sebanding dengan serangan yang dihadapi yang begitu massif, terstruktur dan sistemik. Namun, tetap benteng keluarga ini harus terus dipertahankan jangan sampai dihancurkan oleh lawan.

Kita berharap pendidikan yang ditanamkan di rumah akan menjadi pondasi untuk melahirkan kader tangguh yang akan mengokohkan barisan untuk memperjuangkan tegaknya institusi pelindung hakiki. Pada saat itulah beban pendidikan di rumah akan terasa mudah karena dibantu dan diringankan oleh negara. Negara tidak akan membiarkan ide-ide yang merusak berkembang. Kebijakan pendidikan yang dicanangkan negara pun akan sejalan dengan pendidikan di rumah, yakni mencetak generasi bertakwa.

Upaya Menjadikan Rumah Sebagai Basis Pendidikan

Dorongan pendidikan yang diselenggarakan di rumah harus lahir dari keimanan, yakni menjadikan iman sebagai unsur pertama dan utama. Dengan dasar iman, orangtua akan terus berkomitmen untuk mendidik anak-anaknya sekalipun berbagai kesulitan menyertai. Mereka pun tidak berharap mendapat imbalan materi. Pendidikan anak diyakini sebagai investasi tiada henti. Buahnya berupa aliran pahala yang tidak akan terputus oleh waktu. Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ»

Jika seorang telah meninggal dunia, seluruh amalnya terputus kecuali tiga: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendo'akan dirinya (HR Muslim).

Rumah sebagai basis pendidikan akan tercapai manakala keluarga memiliki visi-misi pendidikan yang ingin diwujudkan. Visi pendidikan yang dicanangkan akan mengarahkan proses pendidikan yang harus dijalani, yakni mencetak generasi shalih/shalihah yang berkeribadian Islam. Orangtua sebagai pelaku utama memahami tugas dan tanggung jawab serta target dari upaya yang mereka lakukan. Pendidikan tidak berjalan ala kadarnya, sekadar penggugur kewajiban, namun dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan mengerahkan segenap upaya demi tercapainya target pendidikan.

Keberhasilan sebuah proses pendidikan erat kaitannya dengan ketepatan metode yang diterapkan. Seorang Muslim tidak perlu bingung mencari metode pendidikan yang harus diambil untuk mendidik putra-putrinya. Telah ada contoh yang baik yang diberikan baginda Nabi saw.

Dengan mempelajari sirah perjalanan hidup beliau akan diperoleh gambaran metode pendidikan yang telah beliau amalkan. Contoh tersebut meliputi; proses penanaman pemahaman, memberikan informasi yang cukup disertai fakta yang terindra (bukan dogma dan intimidasi); memberikan contoh nyata dan pembiasaan; serta mendorong dan memberikan motivasi.

Kesuksesan pendidikan di rumah ditentukan oleh kebenaran materi yang disampaikan. Berikut materi yang harus diberikan:

Pertama, terkait keimanan. Rasulullah saw. memberikan contoh nyata bagaimana beliau menanamkan keimanan kepada putra pamannya, Ibnu Abbas ra. yang waktu itu usianya masih kanak-kanak.

Rasulullah saw. bersabda, *"Nak, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa patah kata. Jagalah (agama) Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah (ketentuan) Allah, niscaya akan engkau dapati Allah ada di hadapanmu. Jika engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan hanya kepada Allah. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Ketahuilah!*

Andaikata seluruh umat berhimpun untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagimu, mereka tidak akan mampu memberikan manfaat apapun, kecuali sesuatu yang telah Allâh tetapkan untukmu. Jika mereka berhimpun untuk menimpakan suatu malapetaka kepadamu, mereka tidak akan mampu melakukan itu sedikit pun kecuali menurut sesuatu yang telah Allâh tetapkan bagimu. Pena-pena takdir telah diangkat dan lembaran-lembaran catatan takdir telah kering." (HR at-Tirmidzi).

Kedua, seputar pengetahuan syariah. Tema ini membahas apa saja yang diharamkan Allah, apa saja yang diwajibkan, serta perkara yang sunah, makruh juga mubah. Pemahaman tentang hukum syariah akan menjadi standar penilaian sesuatu baik atau buruk, sebuah perbuatan harus dilakukan atau harus ditinggalkan.

Rasulullah saw. bersabda:

«مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ،
وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفِرْقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ»

Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika meninggalkan shalat ketika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah mereka di ranjang masing-masing (HR Abu Dawud).

Ketiga, *life skills* dan kemandirian. Kemampuan ini penting dimiliki agar anak mampu bertahan hidup dalam kondisi apapun dan mereka bisa menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan benar sesuai tuntunan syariah. Dari Ibn Umar, Nabi saw. bersabda, *"Ajarilah anak-anak lelakimu berenang dan memanah. Ajari menggunakan alat pemintal untuk wanita,"* (HR al-Baihaqi).

Hadis ini salah satu nas yang menunjukkan bahwa Nabi saw. memperhatikan pendidikan *life skills*.

Keempat, kewajiban berdakwah. Di antara target pendidikan di rumah yang harus diraih

adalah membangun kesadaran bahwa menyampaikan ajaran Islam adalah salah satu kewajiban yang harus ditunaikan. Terkait dakwah ini juga penting dibahas bagaimana kondisi umat saat ini menderita karena syariah Islam tidak diterapkan secara *kaffah*. Pemahaman tentang kewajiban dakwah dan urgensinya akan melahirkan semangat untuk terlibat dalam perjuangan penegakan syariah.

Melahirkan Generasi Hebat

Peletakan pondasi pendidikan di rumah memiliki tujuan-tujuan yang mulia. Di antaranya:

Pertama, menyelamatkan keluarga dari api neraka. Allah SWT berfirman (Lihat QS at-Tahrim [66]: 6).

Kedua, pendidikan yang diberikan orangtua diharapkan bisa menjaga anak tetap dalam fitrahnya sebagai insan yang beriman. Nabi saw. bersabda:

«كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلٰى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ»

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR al-Bukhari).

Ketiga, melahirkan generasi pemimpin yang peduli pada nasib umat. Salah satu kesuksesan pendidikan di rumah adalah munculnya calon pemimpin umat, kader dakwah, pelanjut perjuangan. Di pundak merekalah harapan tegaknya Khilafah bisa diwujudkan.

﴿رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا﴾

Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa (QS al-Furqan [25]: 74).

Mencetak generasi tangguh pembangun peradaban Islam juga tidak mungkin hanya dilakukan di rumah. Kita adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan saling mempengaruhi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu harus dijalin kerjasama harmonis antara rumah dengan pihak-pihak yang mempengaruhi anak. Di antaranya kerjasama dengan sekolah, tetangga sekitar, komunitas tempat anak kita beraktivitas, dan kelompok dakwah .

Mebutuhkan Kerjasama

Sebuah bangunan tidak akan terwujud jika baru meletakkan pondasi, namun perlu dilanjutkan dengan pemasangan bahan-bahan lainnya. Mencetak generasi tangguh pembangun peradaban Islam juga tidak mungkin hanya dilakukan di rumah. Kita adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan saling mempengaruhi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu harus dijalin kerjasama harmonis antara rumah dengan pihak-pihak yang mempengaruhi anak. Di antaranya kerjasama dengan sekolah, tetangga sekitar, komunitas tempat anak kita beraktivitas, dan kelompok dakwah .

Kehadiran mereka harus mendukung dan mengokohkan pendidikan yang dilakukan di rumah. Tidak boleh dibiarkan adanya pihak yang kontra produktif apalagi menghancurkan pondasi yang sudah kita bangun dalam keluarga.

Wallahu a'lam. □

MENYIKAPI PERBEDAAN PENDAPAT

Seungguhnya hukum yang di-*istinbath* dari dalil-dalil syariah dengan ijtihad *syar'i* yang shahih adalah hukum *syar'i* bagi pemilik ijtihad itu. Ia merupakan pendapat yang islami hingga meskipun menyalahi pendapat yang kita adopsi. Khususnya jika pendapat ini merupakan pendapat mujtahid dari para imam mazhab yang masyhur dengan keilmuan dan ketakwaan seperti ijtihad para imam empat mazhab.

Dinyatakan di buku *Mafâhin Hizbi at-Tahrîr* sebagai berikut:

Iman dalam Islam berbeda dengan pemahaman hukum-hukumnya dan *tasyri'*-nya. Sebabnya, iman dalam Islam ditetapkan melalui akal atau melalui apa yang asalnya ditetapkan dengan akal. Oleh karena itu tidak boleh dimasuki keraguan. Adapun pemahaman hukum-hukum Islam tidak bergantung kepada akal saja. Ia juga bergantung pada pengetahuan bahasa Arab, adanya kekuatan *istinbath* dan pengetahuan hadis-hadis yang shahih dan yang *dha'if*. Oleh karena itu, para pengemban dakwah harus menganggap pemahaman mereka atas hukum syariah sebagai pemahaman yang tepat yang mengandung kemungkinan keliru (*fahmu shawâb yahtamilu*

al-khatha') dan menganggap pemahaman orang lain sebagai pemahaman yang keliru yang mengandung kemungkinan tepat (*fahmu al-khatha' yahtamilu ash-shawâb*). Sehingga mereka bisa menyeru untuk Islam dan hukum-hukumnya sebagai pemahaman yang tepat yang mengandung kemungkinan keliru. Oleh karena itu, tidak dibenarkan para pengemban dakwah mengatakan tentang pemahaman mereka, bahwa ini adalah pendapat Islam. Namun, mereka harus mengatakan tentang pendapat mereka, ini merupakan pendapat yang islami. Dulu para imam mazhab dari kalangan mujtahid menganggap *istinbath* mereka atas hukum syariah sebagai pendapat yang tepat, tetapi mengandung kemungkinan keliru (*shawâban yahtamilu al-khatha'*)... Demikian juga para pengemban dakwah. Mereka harus menilai pendapat yang mereka adopsi dengan anggapan pemahamannya sebagai pendapat yang tepat yang mengandung kemungkinan keliru.

Selanjutnya dinyatakan di *booklet Dukhûl al-Mujtama'* sebagai berikut:

Kaum kafir, para penguasa dan politisi (sekular) akan berusaha memasukkan ide-ide non-islami ke masyarakat di bawah sebutan Islam sehingga mereka mengadakan

ketidakstabilan di masyarakat dari sisi Islam. Kaum Muslim wajib memiliki kesadaran sempurna dari aspek ini sehingga mereka menyerang ide apapun yang menyalahi Islam sebagaimana menyerang ide-ide kufur.

Adapun ide-ide islami yang menyalahi apa yang diadopsi oleh Hizb maka Hizb menjelaskan kekeliruan pemahaman di situ, tetapi tidak menyerang bahkan menyatakan bahwa itu merupakan pendapat islami meski lemah dalilnya. Misalnya, dari kalangan mujtahid ada yang tidak memperbolehkan khalifah itu kecuali seorang Quraisy atau berasal dari Ahlul Bait. Di antara mereka ada yang berpandangan tidak boleh wanita menjadi *qadhi*. Di antara mereka ada yang berpandangan boleh menimbun emas dan perak jika dikeluarkan zakatnya. Di antara mereka ada yang berpandangan boleh menyewakan tanah untuk pertanian, dll. Pendapat-pendapat ini merupakan pendapat islami... Berkaitan dengan ide-ide islami ini cukup dengan menjelaskan kekeliruannya.

Jelas dari kutipan di atas bahwa Hizb tidak mengingkari pihak lain ucapan pendapat-pendapat fikhiyah yang menyalahi apa yang diadopsi oleh Hizb selama pendapat itu diistinbath dengan ijtihad *syar'i* yang shahih. Jika masalahnya demikian, Hizb tidak mengingkari mereka, tetapi berdiskusi dengan mereka tentang pendapat itu dan berusaha meyakinkan mereka atas kekeliruan pendapat mereka dan keshahihan pendapat Hizb berdasarkan dalil-dalil. Hizb tidak memerangi pendapat-pendapat mereka dan tidak menyerangnya hingga meskipun marjuh dan lemah dalilnya dalam pandangan Hizb ...

Di antara contoh atas hal itu, ucapan bahwa wajah dan dua telapak tangan perempuan adalah aurat. Ini merupakan pendapat fikhiyah islami yang dikatakan oleh sebagian fukaha dan mujtahid. Kami tidak mengingkari atas orang-orang yang

berpendapat demikian. Namun demikian, kami menyeru mereka pada pendapat kami bahwa wajah dan dua telapak tangan perempuan bukanlah aurat. Kami lalu menjelaskan kepada mereka dalil-dalil *syar'i* yang kami pandang shahih. Kami tidak menyerang pendapat-pendapat mereka ini sebab itu merupakan pendapat islami yang dikatakan oleh fukaha dan mujtahid.

Adapun terkait pendapat tentang hisab astronomis maka di situ ada lebih dari satu pendapat. Di antara mereka ada yang berpandangan bahwa hilal itu jika telah terbit di satu malam maka malam itu merupakan awal Ramadhan. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa jika hilal telah terbit pada siang hari dan tenggelam setelah tenggelamnya matahari, berapapun lamanya tenggelamnya itu, maka malam ini adalah malam awal Ramadhan. Di antara mereka ada yang berusaha mempertemukan antara hisab dan rukyat. Mereka mengatakan jika hilal terbit pada siang hari dan tenggelam setelah tenggelamnya matahari dengan jangka waktu yang memungkinkan rukyat maka malam itu merupakan awal Ramadhan. Kemudian mereka berbeda pendapat tentang lamanya jangka waktu itu apakah 10, 15 atau 20 menit. Begitulah seterusnya.

Dalam hal ini saya tidak menyatakan bahwa ini merupakan ijtihad yang shahih. Pasalnya, nas-nas jelas mengaitkan puasa dan berbuka dengan rukyat (bukan hisab, *red.*).

«صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ»

Berpuasalah kalian karena melihat hilal dan berbukalah kalian karena melihat hilal (HR Muslim).

Lalu bagaimana mereka beralih dari rukyat ke hisab? Apalagi Rasul saw. menjadikan ketiadaan rukyat karena mendung, misalnya—hingga hilal itu ada di balik mendung tetapi

tertutup oleh mendung sehingga tidak terlihat—sebagai alasan untuk mewajibkan penggenapan Sya’ban menjadi 30 hari (bukan dengan hisab).

«فَإِنْ عُيِيَ عَلَيْكُمُ الشَّهْرُ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ»

Jika bulan itu tertutup mendung atas kalian maka genapkanlah 30 hari (HR Muslim).

Semua itu menegaskan bahwa sebab puasa dan berbuka adalah rukyat. Bukan sebab-sebab lainnya.

Oleh karena itu, saya memiliki penilaian tersendiri terhadap hisab astronomis sebagai pendapat yang di-*istinbath* dengan ijtihad *syar’i* yang shahih. Kami telah menjelaskan rukyat *syar’i* bahwa itu adalah *mu’tamadah* berdasarkan ijtihad yang shahih sesuai ushul *syar’i* yang shahih dengan izin Allah.

Ringkasnya, kami tidak menyerang pendapat islami manapun yang dikatakan oleh para mujtahid *mu’tabar* selama di-*istinbath* dari Islam dengan *istinbath* yang *syar’i*. Namun, kami berdiskusi dengan mereka secara baik bahwa pendapat kami adalah tepat (*shawâb*). Kami sebutkan dalil-dalilnya dan kami pun mendengar dari mereka.

Namun demikian, kami bersikap tegas menghadapi mereka yang ingin memasukkan pendapat-pendapat tidak islami dan menyesatkan orang dengannya, padahal pendapat itu jauh dari Islam laksana jauhnya antara barat dan timur! Dalam hal ini tidak benar bersikap lemah dalam menjelaskan kepalsuannya semisal pendapat tentang kebolehan bunga ribawi, kebolehan berpartisipasi di dalam sistem kufur dan berhukum dengan selain hukum Allah, kebolehan berdamai dan melakukan normalisasi dengan Yahudi, dll.

﴿أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ﴾

Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang

Ringkasnya, kami tidak menyerang pendapat islami manapun yang dikatakan oleh para mujtahid *mu’tabar* selama di-*istinbath* dari Islam dengan *istinbath* yang *syar’i*. Namun, kami berdiskusi dengan mereka secara baik bahwa pendapat kami adalah tepat (*shawâb*). Kami sebutkan dalil-dalilnya dan kami pun mendengar dari mereka. Namun demikian, kami bersikap tegas menghadapi mereka yang ingin memasukkan pendapat-pendapat tidak islami dan menyesatkan orang dengannya,

mereka tetapkan itu (QS an-Nahl [16]: 59).

Pendapat-pendapat semacam itu yang tersebar di zaman kita sekarang tidaklah di-*istinbath* dengan *istinbath syar’i* yang shahih. Bahkan sebagiannya berbenturan dengan dalil-dalil *qath’i* dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Pendapat-pendapat semisal ini tidak kami nilai sebagai hukum *syar’i* dan pendapat islami. Kami mengingkari orang yang mengucapkannya dan mengambilnya. Kami perangi dan kami halangi eksistensinya.

Wallâh a’lam wa ahkam.

[Dinukil dari Jawab-Soal Syakih Atha’ bin Khalil Abu ar-Rasyah - 25 Sya’ban 1442 H/07 April 2021 M]

Sumber:

<http://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/74751.html>
https://web.facebook.com/1704790693100281/posts/2897825613796777/%D8%9F_rdc=1&_rd



TETAP TAKWA

Ramadhan memang telah berakhir. Puasanya juga telah lewat. Namun, sejatinya puasa Ramadhan membekas dalam jiwa setiap Muslim. Meninggalkan takwa dalam dirinya. Takwa yang sebenar-benarnya. Sebabnya, itulah hikmah dari pelaksanaan kewajiban puasa (QS al-Baqarah [2]: 183).

Takwa sejatinya simbol kecerdasan seorang Muslim. Sebaliknya, banyak berbuat dosa adalah simbol kebodohnya. Demikian sebagaimana kata Abu Bakar ash-Shiddiq ra., “Ketahuilah bahwa cerdas yang paling cerdas adalah takwa. Bodoh yang paling bodoh adalah melakukan banyak dosa.” (Ibn Sa’ad, *Thabaqat al-Kubra*, 3/182).

Di antara tanda orang bertakwa adalah sebagai berikut:

Pertama, makin zuhud terhadap dunia. Saat dia mempraktikkan hidup zuhud, hatinya akan makin tenang. Demikian sebagaimana kata Imam al-Hasan al-Bashri *rahimahullah*, “Zuhud itu menenangkan kalbu dan badan. Sungguh, Allah SWT pasti menanyai kita tentang perkara halal yang kita nikmati. Lalu bagaimana dengan perkara haram yang kita nikmati?” (Dikutip oleh Abu Bakr al-Baihaqi, *Kitâb az-Zuhd al-Kabîr*, 1/68).

Pertanyaannya: Apa itu zuhud? Imam Hanbali *rahimahullah* berkata, “Zuhud itu ada tiga jenis. Pertama: Meninggalkan keharaman. Ini adalah zuhud orang awam. Kedua: Meninggalkan perkara mubah/halal yang tak bermanfaat. Ini adalah zuhud orang istimewa. Ketiga: Meninggalkan segala perkara yang menyibukkan dari upaya mengingat Allah SWT. Ini adalah zuhud orang arif (yang makrifat kepada Allah SWT, pen.)” (Ibnu al-Qayyim, *Madârik as-Sâlikîn*, II/14).

Kedua, senantiasa bersemangat untuk bersaing dengan orang lain dalam perkara akhirat. Bukan dalam perkara dunia. Ini sebagaimana juga kata Imam Hasan al-Bashri *rahimahullah*, “Jika engkau menyaksikan orang-orang berlomba/bersaing dalam urusan dunia, maka berlombalah/bersainglah dengan mereka dalam urusan akhirat. Sebabnya, dunia mereka itu bakal pergi, sementara akhirat itu kekal abadi.” (Imam Ahmad, *Az-Zuhd*, hlm. 1634).

Berlomba atau bersaing dengan orang lain dalam meraih dunia (harta, jabatan, kekuasaan dll) tentu boleh-boleh saja selama halal dan ditempuh dengan cara-cara yang juga halal. Namun demikian, seorang Mukmin yang cerdas (alias yang bertakwa) akan jauh lebih antusias dan bersemangat bersaing dengan orang lain dalam memperbanyak amal shalih untuk bekal di kehidupan akhirat. Sebabnya, dunia—sebanyak apapun bisa diraih—akan ditinggalkan atau meninggalkan manusia. Sebaliknya, amal shalih, itulah satu-satunya yang akan dibawa dan bermanfaat bagi manusia saat dia menghadap Allah SWT di akhirat nanti.

Ketiga, tetap istiqamah dalam beribadah kepada Allah SWT. Seorang yang bertakwa, misalnya, tak hanya rajin dan ber-*mujahadah* pada saat Ramadhan saja. Apalagi hanya pada sepuluh malam terakhir Ramadhan karena berharap keutamaan Lailatul Qadar. Sebaliknya, ia akan terus istiqamah beribadah dan ber-*mujahadah* meski di luar Ramadhan, sepanjang

tahun. Terkait ini, seorang ulama berkata, “*Bagi seorang arif (orang yang mengenal Allah SWT), setiap malam kedudukannya sama dengan Lailatul Qadar.*” (Abu Thalib al-Makki, *Qût al-Qulûb*, 1/119).

Maknanya, sebagaimana dinyatakan oleh Syaikh Abu al-’Abbas *rahimahullah*, “*Seluruh waktu kami adalah Lailatul Qadar. Artinya, ibadah kami setiap waktu senantiasa berlipat ganda* (Abul Abbas, *Iqâzh al-Himam Syarh Matan al-Hikam*, 1/62).

Lailatul Qadar memang malam istimewa. Malam yang lebih baik dari seribu bulan. Namun demikian, seluruh malam, bagi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, adalah juga istimewa. Bagaimana tidak? Setiap malam, sebagaimana sabda Rasulullah saw., Allah SWT, Pemilik jagat raya ini, “turun” ke bumi untuk mengampuni orang-orang yang memohon ampunan kepada-Nya dan mengabdikan doa-doa siapa saja yang berdoa kepada-Nya (HR al-Bukhari dan Muslim).

Karena itulah, shalat malam sesungguhnya merupakan salah satu tradisi generasi *salafush-shalih* yang biasa mereka lakukan setiap malam. Mereka senantiasa melipatgandakan ibadah mereka setiap malam.

Keempat, semakin besar rasa takutnya kepada Allah SWT. Inilah orang yang paham agama (faqih) yang sebenarnya. Sebabnya, sebagaimana kata Mujahid bin Jabar *rahimahullah*, “*Orang faqih (ahli agama) yang sebenarnya adalah yang senantiasa memiliki rasa takut kepada Allah SWT meski ilmunya sedikit. Orang bodoh yang sebenarnya adalah yang banyak bermaksiat kepada Allah SWT meski ilmunya banyak* (Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, 9/255).

Menjadi orang faqih (menguasai banyak ilmu agama Islam) tentu amat penting. Sebab, itulah tanda kebaikan yang Allah SWT berikan kepada hamba-Nya.

Namun, standar kefaqihan seseorang bukanlah semata-mata penguasaannya atas

ilmu-ilmu agama, tetapi yang paling penting adalah rasa takutnya yang besar kepada Allah SWT. Bukti rasa takutnya yang besar kepada Allah SWT adalah dengan selalu berusaha taat kepada-Nya dan tidak banyak bermaksiat kepada-Nya.

Kelima, tidak menunda-nunda untuk melakukan amal shalih. Sebabnya, orang yang bertakwa sadar, bahwa menunda-nunda untuk melakukan amal shalih datang dari setan. Dalam hal ini Sufyan ats-Syauri *rahimahullah* pernah berkata, “*Jika engkau berkeinginan untuk bersedekah, atau melakukan suatu kebajikan, atau beramal shalih maka segerakanlah untuk ditunaikan pada waktunya sebelum engkau dipisahkan dengan keinginan tersebut oleh setan.*” (Al-Ashbahani, *Hilyah al-Awliya’*, 7/62).

Keenam, makin peduli terhadap urusan Islam dan kaum Muslim. Sebabnya, dia sangat memahami Hadis Nabi saw. yang menyatakan, “*Siapa saja yang tidak memperhatikan urusan kaum Muslim, dia tidak termasuk golongan mereka.*” (HR ath-Thabrani, *Al-Mu’jam al-Awsath*, 7/270; Al-Mundziri, *At-Tarhib wa at-Tarhib*, 3/35).

Karena itu penting kita meneladani generasi *salafush-shalih* yang begitu tinggi kepeduliannya terhadap Islam dan kaum Muslim. Salah satunya Imam al-Muhasibi *rahimahullah*. Kepedulian yang tinggi terhadap Islam dan kaum Muslim tercermin antara lain dalam kata-katanya, “*Demi Allah. Andai waktu bisa dibeli dengan uang, aku akan membelanjakan semua hartaku—tanpa merasa rugi—untuk membeli waktu agar aku bisa lebih leluasa melayani Islam dan kaum Muslim.*” (Ali bin Nayf asy-Syuhud, *Al-Waqt wa Ahammayatuhu fi Hayah al-Muslimin*, 1/160).

Semoga semua poin di atas ada pada diri kita sehingga kita layak menyandang gelar *muttaqin*.

Wa ma tawfiqi illa bilLah. [Arief B. Iskandar]

PERLUKAH FORMALISASI SYARIAH MENJADI HUKUM POSITIF?

Soal:

Apakah formalisasi hukum Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara merupakan keharusan? Apakah ada pendapat ulama yang mu'tabar terkait dengan masalah ini?

Jawab:

Pertanyaan tentang perlu dan tidaknya formalisasi hukum Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sebenarnya muncul karena fakta sekularisasi dalam kehidupan individu, masyarakat dan negara. Adapun dalam kehidupan Islam, yang berdasarkan akidah Islam dan menerapkan hukum Islam, pertanyaan seperti ini tidak akan pernah ada. Sebabnya, hukum positif, sebagai hukum yang berlaku, yang terdiri dari hukum tertulis atau keputusan hakim yang bersifat mengikat, semuanya adalah hukum Islam.

Ketika Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah, beliau bukan hanya diutus untuk menjadi nabi dan rasul, yang bertugas untuk menyampaikan risalah, sebagaimana firman Allah SWT:

﴿وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ﴾

Tidak ada kewajiban bagi Rasul itu kecuali menjadi penyampai yang menjelaskan



Diasuh oleh:
KH. Hafidz Abdurrahman
Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

[kebenaran] (QS an-Nur [24]: 54).

Namun, Nabi Muhammad saw. juga ditugaskan untuk menerapkan pemerintahan berdasarkan wahyu yang Allah SWT turunkan. Allah SWT berfirman:

﴿وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
وَاحْذَرُهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ﴾

Hendaklah kamu menerapkan hukum di antara mereka dengan apa yang telah Allah turunkan. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Berhati-hatilah terhadap tipudaya mereka kepadamu yang bisa memalingkan kamu dari sebagian yang Allah turunkan kepadamu (QS al-Maidah [5]: 49).

Dalam kaidah ushul disebutkan:

[خَطَابٌ لِلرَّسُولِ خَطَابٌ لِأُمَّتِهِ]

Seruan kepada Rasul juga merupakan seruan kepada umatnya.

Karena itu perintah untuk menerapkan hukum berdasarkan wahyu yang telah Allah turunkan bukan hanya wajib bagi Nabi Muhammad saw., tetapi juga wajib bagi umatnya.

Al-'Allamah al-Muhaddits Abuya Sayyid Muhammad 'Alwi al-Maliki, dalam kitabnya, *Syaraf al-Ummah al-Muhammadiyah*, menjelaskan tentang kekhususan umat ini, bahwa syariahnya merupakan syariah yang paling sempurna. Itu dinyatakan dalam nash al-Quran:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي

وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

Hari ini Aku telah menyempurnakan untuk kalian agama kalian, mencukupkan untuk kalian nikmat-Ku dan meridhai untuk kalian Islam ini menjadi agama [kalian] (QS al-Maidah [5]: 3).

“Ini merupakan deklarasi yang tegas dan jelas dari Allah Yang Mahabener, Allah SWT, dengan disempurnakannya akidah dan syariahnya. Karena itu tidak ada sedikit pun kekurangan yang harus disempurnakan dan harus ditambahkan maupun ciri khas, waktu dan tempat sehingga harus dikembangkan. Kesempurnaan ini merupakan keniscayaan dari keumuman waktu dan tempat yang ada pada risalah ini.. Ketika Nabi Muhammad saw. diutus untuk seluruh umat manusia, maka risalahnya merupakan risalah bagi manusia di setiap waktu dan tempat. Risalah itu menyeru fitrahnya yang tidak mengalami pergantian, perkembangan dan perubahan. Fitrah yang Allah anugerahkan kepada setiap manusia.”¹

Karena itu sejak Nabi Muhammad saw. menjadi kepala negara di Madinah selama 10 tahun, dilanjutkan oleh para sahabat, Khulafaur Rasyidin, yang dikenal dengan Khilafah Rasyidah *‘ala Minhaj an-Nubuwwah*, selama 30 tahun, setelah itu dilanjutkan oleh Khilafah Umayyah, ‘Abbasiyah dan ‘Utsmaniyah, maka tidak pernah ada satu pun hukum positif yang diterapkan, kecuali hukum Islam.²

Ini bisa dilacak di dalam kitab-kitab fikih yang ditulis pada zaman tersebut. Jika ada orang kafir yang menuduh bahwa fikih Islam itu terpengaruh dengan hukum Romawi atau Persia, jelas khurafat.³

Dengan kata lain, sejak kaum Muslim mempunyai negara hingga runtuh tahun 1924 M, hukum Islam merupakan hukum formal sekaligus merupakan hukum yang hidup di tengah masyarakat. Sebabnya, pemikiran, perasan dan sistem mereka adalah pemikiran, perasan dan sistem Islam. Bahkan Ibn Khaldun

Ibn Khaldun memberi alasan, mengapa Islam berhasil memerintah bangsa Arab? Sebabnya, Islam adalah agama yang memerintahkan politik, pengurusan urusan manusia, dengan menggunakan syariah dan hukum-hukumnya, yang memperhatikan kemaslahatan masyarakat, secara lahir dan batin. Ketika mereka melupakan agamanya, maka mereka kembali lagi seperti sedia kala, dengan kekejaman dan kebengisannya.

menjelaskan, Islamlah satu-satunya faktor yang bisa menyatukan bangsa Arab yang buas dan bringas itu.

“Ketika di tengah-tengah mereka ada Nabi atau wali yang diutus kepada mereka untuk melaksanakan perintah Allah, maka akhlak-akhlak buruk dari mereka pun hilang. Ia telah berhasil mengambil mereka dengan kebajikannya dan menyatukan pernyataan mereka untuk memenangkan kebenaran.”⁴

Ibn Khaldun memberi alasan, mengapa Islam berhasil memerintah bangsa Arab? Sebabnya, Islam adalah agama yang memerintahkan politik, pengurusan urusan manusia, dengan menggunakan syariah dan hukum-hukumnya, yang memperhatikan kemaslahatan masyarakat, secara lahir dan batin.⁵ Ketika mereka melupakan agamanya, maka mereka kembali lagi seperti sedia kala, dengan kekejaman dan kebengisannya.⁶

Hanya saja, ketika pemikiran, perasan dan sistem yang ada pada umat ini adalah



pemikiran, perasaan dan sistem Islam, mereka tidak membutuhkan kitab UUD/UU. Karena hukum Islam itu sudah ada dalam pikiran, perasaan dan sistem kehidupan mereka. Jika pun dibutuhkan, cukuplah dengan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama pada masa itu. Memang ada beberapa buku yang ditulis oleh para ulama atas permintaan khalifah, sebagai panduan untuk memerintah. Sebut saja, *Al-Kharaj*, yang ditulis Abu Yusuf [w. 182 H]. Dalam pengantarnya, beliau menyatakan:

إِنَّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ—أَيْدَهُ اللَّهُ تَعَالَى—سَأَلَنِي أَنْ أَصْغَ لَهُ كِتَابًا جَامِعًا يُعْمَلُ بِهِ فِي جَبَايَةِ الْحَرَاجِ، (وَالْعُسُورِ، وَالصَّدَقَاتِ، وَالْجُؤَالِي)، وَغَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا يَجِبُ عَلَيْهِ النَّظَرُ فِيهِ وَالْعَمَلُ بِهِ..

Sesungguhnya Amirul Mukminin [Harun ar-Rasyid]—semoga Allah SWT menolong beliau—telah memintaku untuk membuat sebuah kitab untuk beliau, yang menyeluruh, dan bisa diterapkan untuk memungut Kharaj, termasuk 'Ushur, zakat dan Jizyah, serta yang lain-lain yang harus dipertimbangkan dan diterapkan.⁷

Kitab ini ditulis atas permintaan Khalifah Harun ar-Rasyid [w. 193 H] kepada Abu Yusuf, yang ketika itu menjabat sebagai kepada *Qadhi* [*Qadhi al-Qudhaf*]. Setelah itu diikuti oleh banyak ulama yang menulis kitab tentang hukum-hukum pemerintahan. Seperti al-Imam al-Mawardi [w. 450 H] [Syafii] dan al-Farra' [w. 458 H] [Hambali], yang sama-sama menulis kitab, *Al-Ahkam as-Sulthaniyah*. Begitu juga Ibn Taimiyah [w. 728 H] dengan karyanya, *As-Siyasah as-Syar'iyyah* dan Ibn al-Qayyim al-Jauziyah [w. 751 H], murid Ibn Taimiyah, dengan karyanya, *Ahkam Ahli Dzimmah* dan *An-Nuzhum al-Hukmiyah*. Di era 'Utsmaniyah, juga ada kitab *Multaqa al-Abhur*, karya al-'Allamah Ibrahim al-Halabi [w. 956 H]

yang digunakan oleh Khalifah Sulaiman al-Qanuni untuk memerintah.

Semuanya ini merupakan hukum Islam. Tidak ada satu pun hukum yang lain, yang digunakan oleh para khalifah ketika itu. Bahkan orang Kristen, seperti Salim Rustum Baz al-Lubnani, pun telah menulis kitab, *Syarah al-Majallah*, kitab fikih yang ditulis dalam mazhab Hanafi.⁸

Justru sebaliknya, kita akan mengalami kesulitan mencari bukti dari kitab-kitab ulama terdahulu, yang menyatakan kebolehan untuk tidak menerapkan hukum Islam. Karena itu formalisasi syariah Islam dalam kehidupan individu, masyarakat dan negara adalah keniscayaan. Telah dituangkan oleh para ulama dalam berbagai kitab fikih maupun sejarah.

Adapun KUHP dan lain-lain baru muncul setelah era penjajahan di Dunia Islam.

Wallâh a'lam wa ahkam. []

Catatan kaki:

- 1 Al-'Allamah al-Muhaddits Abuaya Sayyid Muhammad 'Alwi al-Maliki, *Syarafu al-Ummah al-Muhammadiyah*, Hai'ah as-Shafwah, t.t., hal. 25.
- 2 Al-'Allamah al-Qadhi as-Syaikh Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani, *Nidzam al-Islam*, Dar al-Ummah, Beirut, cet. VI, 2001 H/1422 H, hal. 44-47.
- 3 Al-'Allamah al-Qadhi as-Syaikh Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani, *as-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, Dar al-Ummah, Beirut, cet. VI, 2001 H/1422 H, Juz I, hal. .
- 4 Al-'Allamah 'Abdurrahman bin Khaldun, *al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyami al-'Arab, wa al-'Ajam wa al-Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawi as-Sulthan al-Akbar*, Bait al-Afkar ad-Duwaliiyyah, Beirut, t.t., hal. 79.
- 5 Al-'Allamah 'Abdurrahman bin Khaldun, *al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyami al-'Arab, wa al-'Ajam wa al-Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawi as-Sulthan al-Akbar*, Bait al-Afkar ad-Duwaliiyyah, Beirut, t.t., hal. 79.
- 6 Al-'Allamah 'Abdurrahman bin Khaldun, *al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyami al-'Arab, wa al-'Ajam wa al-Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawi as-Sulthan al-Akbar*, Bait al-Afkar ad-Duwaliiyyah, Beirut, t.t., hal. 79.
- 7 Al-'Allamah Abu Yusuf, *al-Kharaj*, ed. Muhammad Ibrahim al-Banna, Dar as-Salam, Mesir, 2017 H/1438 H, hal. 29.
- 8 Salim Rustum Baz al-Lubnani, *Syarah al-Majallah*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Mesir, cet. I, 2010 M/1438 H, hal. 5.

STRATEGI PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DALAM ISLAM

Indra Fajar Alamsyah

Kandidat Ph.D Ekonomi, International Islamic University Malaysia

Infrastruktur merupakan roda penggerak ekonomi. Para ekonom berpandangan infrastruktur sebagai lokomotif pembangunan nasional dan daerah. Secara ekonomi makro, ketersediaan jasa pelayanan infrastruktur mempengaruhi *marginal productivity of private capital*. Adapun dalam konteks ekonomi mikro, ketersediaan jasa pelayanan infrastruktur berpengaruh terhadap pengurangan biaya produksi.

Infrastruktur juga berpengaruh penting bagi peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia, antara lain dalam peningkatan nilai konsumsi, peningkatan produktivitas tenaga kerja dan akses kepada lapangan kerja.

Graham Atkins dkk.¹ dari Institute for Government membuat sebuah laporan penelitian studi kasus 6 wilayah di Inggris berjudul, “*What’s wrong with infrastructure decision making?*” Ia memperingatkan jika kesalahan pengambilan strategi pembangunan infrastruktur akan berakibat sangat serius bagi sebuah negara. Akibat ini akan ditanggung untuk jangka waktu yang cukup lama dan menarik masalah bagi sektor-sektor lainnya. Itu

adalah kesalahan pengambilan strategi, bagaimana jika sejak awal hal itu sudah *by design* merupakan kesalahan? Kita akan telusuri di poin-poin selanjutnya tulisan ini.

Menyoal Pembangunan Infrastruktur di Indonesia

Pembangunan infrastruktur di Indonesia masih dihadapkan pada kondisi ketimpangan wilayah. Menurut para ekonom, perkembangan ekonomi yang berlangsung di negara berkembang sering terkendala oleh ketimpangan atau buruknya kondisi infrastruktur.² Itu adalah secara konseptual. Pada faktanya masalah serius yang mengelilingi hal ini amat kompleks dan parah. Fakta paling parah adalah pembangunan infrastruktur selalu dikelilingi praktik korupsi.

Pengamat Kebijakan Publik Agus Pambagio³ mengatakan infrastruktur merupakan salah satu sektor yang rawan praktik korupsi. “Pembangunan infrastruktur di Indonesia sangat rawan korupsi dimulai dari pembahasan anggaran di DPR RI hingga pada

tahap pelaksanaan,” kata Agus dalam diskusi virtual bertajuk konsultasi regional Kementerian PUPR Tahun 2021, Senin (15/03/2021).

Praktik korupsi ini menyeret sejumlah nama yang merupakan pejabat publik, seperti anggota dewan, kepala daerah hingga aparat pemerintahan. Berdasarkan laporan Wakil Ketua KPK Nurul Ghufron, sejak tahun 2020 hingga Maret 2021 terdapat 36 kasus korupsi infrastruktur. “Korupsi infrastruktur sejumlah 36 kasus sepanjang 2020 hingga Maret 2021,” kata Ghufron kepada Kompas.com, Selasa (16/03/2021).

Salah satu kasus yang menyita perhatian adalah terjaringnya Mantan Gubernur Sulawesi Selatan Nurdin Abdullah dalam Operasi Tangkap Tangan (OTT) oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Jumat (26/02/2021). Tentu kasus yang menyeret para pejabat publik level atas ini tidak bisa dimaknai hanya sebatas perilaku menyimpang individu, melainkan ada elemen kolektif terkait.

Proyek infrastruktur, menurut data lembaga antikorupsi Indonesia Corruption Watch (ICW), masih menduduki peringkat atas kategori lahan basah praktik korupsi. Infrastruktur berada di posisi kedua setelah pengadaan barang dan jasa. Tidak menutup kemungkinan ini adalah mesin uang yang menggiurkan untuk partai politik dalam bertarung memperebutkan kuasa politik demokrasi yang sangat berbiaya mahal.⁴

Selain praktik korupsi, banyak infrastruktur yang dikerjakan tanpa *feasibility study* yang benar. Ini mengakibatkan banyak proyek infrastruktur yang rugi.

Secara normatif, semua proyek infrastruktur pasti menggunakan *feasibility study* (FS) dan *detailed engineering design* (DED). Di Indonesia, cukup banyak proyek-proyek besar yang menyedot dana besar, namun akhirnya jauh dari harapan. Bahkan selama prosesnya

dari awal sudah bermasalah. Tanpa mengindahkan kaidah studi kelayakan, tidak heran jika terjadi banyak salah sasaran. Beberapa ekonom sempat mempertanyakan begitu gencarnya pembangunan infrastruktur darat (semisal jalan tol), namun kurang fokus terhadap infrastruktur laut. Contoh terhadap fakta produk lokal (semisal buah-buahan) versus produk impor. Produk lokal yang rata-rata dikirim ke berbagai wilayah menggunakan jalur darat sebagai jalur logistik di Indonesia terbukti sangat tidak efisien. Angkutan untuk jalur darat rata-rata maksimal hanya memiliki kapasitas 10 ton dengan ongkos angkut yang mahal. Padahal produk-produk impor yang diangkut menggunakan kapal bisa sampai puluhan ribu ton sekali angkut. Akibatnya, tidak heran jika produk impor lebih masuk akal harganya bagi konsumen. Alhasil, pembangunan infrastruktur berbasis pada daratan di negara maritim seperti Indonesia ini sebenarnya hanya membangun pergerakan manusia daripada membantu meringankan distribusi logistik barang. Hal ini juga jadi sebab melebarnya defisit neraca perdagangan negara.

Hal lebih mendasar lagi, nyatanya program-program pembangunan di Indonesia lebih berorientasi bisnis, bukan pada fungsi pelayanan publik. Efeknya bisa melahirkan adanya kekerasan dan perampasan lahan masyarakat untuk kepentingan bisnis. Contoh terkini adalah pembangunan proyek Sirkuit MotoGP Mandalika⁵. Mandalika, di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang miskin di Lombok, akan diubah menjadi tujuan wisata terintegrasi. Termasuk sirkuit balap motor Grand Prix, taman, hotel dan resor mewah; termasuk Pullman, Paramount Resort dan Club Med. Proyek ini telah menarik lebih dari \$1 miliar investasi dari bisnis swasta. Grup Prancis Vinci Construction Grants Projects bertanggung jawab atas investor terbesarnya, Sirkuit Mandalay, hotel, rumah sakit, taman

air dan fasilitas lainnya. Proyek yang didanai The Asian Infrastructure Investment Bank/AIIB ini sejak awal sudah lebih bernuansa bisnis daripada fungsi kepentingan publik apatah lagi fungsi pelayanan publik. Padahal, masih banyak proyek infrastruktur penting di wilayah tersebut yang belum tersentuh.

Masalah lainnya dari pembangunan infrastruktur di Indonesia adalah bertumpu pada utang. Untuk periode 2020-2024, Pemerintah merancang menarik utang dari pinjaman luar negeri sebesar US\$25,36 miliar dalam kurun waktu 2020-2024. Ini tertuang dalam Daftar Rencana Pinjaman Luar Negeri Jangka Menengah 2020-2024 yang dirilis Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas di situs resmi.

Strategi Pembangunan Infrastruktur dalam Islam

Dalam sistem ekonomi Islam, infrastruktur yang masuk sebagai kepemilikan umum harus dikelola oleh negara dan dibiayai dari dana milik umum. Boleh berasal dari sumber kepemilikan negara, tetapi negara tidak boleh mengambil keuntungan dari pengelolaannya⁶.

Kalau sampai harus ada pungutan, hasilnya harus dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk yang lain. Ini termasuk juga membangun infrastruktur atau sarana lain yang menjadi kewajiban negara untuk masyarakat seperti sekolah-sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit, jalan-jalan umum dan sarana-sarana lain yang lazim diperuntukkan bagi masyarakat sebagai bentuk pengaturan dan pemeliharaan urusan mereka. Jelas ada perbedaan dengan pemahaman yang ada dalam sistem kapitalisme yang saat ini diterapkan.

Dalam Islam, pembangunan infrastruktur adalah murni sebagai bentuk pelayanan negara kepada masyarakat. Penerapannya sudah dicontohkan oleh para khalifah yang memimpin

negara dengan sistem Khilafah. Dr. Jaribah Ahmad Al-Haritsi telah melakukan penelitian yang tertuang dalam disertasinya di Ummul Qura. Pada satu poin bahasannya mendetilkkan bagaimana Khalifah Umar bin al-Khaththab membangun proyek-proyek infrastruktur dengan tujuan murni pelayanan publik. Saluran-saluran irigasi terbentang hingga ke daerah-daerah taklukan. Sebuah departemen besar didirikan untuk membangun waduk-waduk, tangki-tangki, kanal-kanal dan pintu-pintu air serbaguna kelancaran dan distribusi air, agar semua masyarakat bisa mengakses air. Yang paling terkenal adalah proyek penggalian teluk yang menghubungkan Madinah dan Mesir agar bantuan dari Mesir sampai ke Madinah dengan cepat dan mudah. Khalifah Umar ra. meminta 'Amr bin 'Ash ra. memperbaiki Laut Qalzum (Laut Merah) pada saat itu sehingga harga makanan di Madinah sama dengan harganya di Mesir.

Sebagian referensi mengatakan bahwa Khalifah Umar ra. juga membangun gudang logistik yang di dalamnya tersedia tepung, kurma, anggur, zaitun dan apa yang dibutuhkan masyarakat. Saad al-Jar menangani kiriman pangan dari Mesir melalui laut, kemudian menyimpannya di gudang logistik yang dia bagikan kepada masyarakat.

Menurut Ibnu Khaldun⁷, ketika wilayah kerja ekonomi negara Khilafah semakin luas, Umar ra. juga mendirikan semacam wilayah perdagangan yang besar di Kota Basrah (gerbang untuk perdagangan dengan Romawi) dan Kufah (sebagai pintu masuk perdagangan dengan Persia). Khalifah Umar ra. juga membangun kanal dari Fustat ke Laut Merah sehingga orang yang membawa gandum ke Mesir tidak perlu lagi memakai unta karena saat itu mereka dapat langsung menyeberang sungai Sinai ke Laut Merah.

Manfaat-manfaat itu semuanya langsung dirasakan masyarakat karena memang murni

didasari sebagai bentuk pelayanan publik. Bentuk-bentuk penerimaan yang diterima juga dikembalikan menjadi manfaat lainnya bagi publik. Khalifah Umar ra., misalnya, meminta 'Amr bin 'Ash ra. menggunakan pemasukan dari Mesir untuk membangun jembatan, terusan dan jaringan suplai air hingga fasilitas-fasilitas yang bertebaran di jalan-jalan untuk memenuhi kebutuhan para musafir.

Dr. Jaribah Al-Haritsi juga dengan cermat menganalisis perencanaan ekonomi pembangunan infrastruktur pada masa Khalifah Umar ra. Yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan pada masa itu (ekspansi yang luas). Ketika saldo keuangan negara mencapai jumlah yang sangat banyak, Khalifah Umar ra. menginginkan adanya ekspansi perencanaan pembangunan infrastruktur. Saat masa-masa sulit untuk kas negara, tidak ada ekspansi proyek pembangunan. Semua anggaran difokuskan untuk pemenuhan masalah-masalah mendasar masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Khalifah Umar ra., dengan sistem Khilafah, senantiasa membuat perencanaan yang matang dan *itqan*. Sebabnya, setiap *policy* negara akan melahirkan konsekuensi serius terhadap tatanan masyarakat. Hal ini sangat berbeda dengan sistem kapitalisme yang diterapkan di negeri-negeri kaum Muslim hari ini. Saat ini *policy* negara dikendalikan oleh kaum pemilik modal.

Pembiayaan Pembangunan Infrastruktur dalam Islam

Pada masa Khalifah Umar bin Abdulaziz, Khilafah menjadi contoh gemilang pembangunan infrastruktur. Perkembangan ekonomi yang semakin maju diimbangi dengan pembangunan fasilitas umum yang hebat. Hal ini sudah dimulai sejak Umar bin Abdulaziz menjadi gubernur Madinah pada saat Kekhalifahan Walid bin Abdul Malik. Umar bin

Abdulaziz merencanakan pembangunan lorong di tebing dan menggali sumber air di Madinah. Setelah mendapat persetujuan dari Walid, Umar bin Abdulaziz segera membangun proyek tersebut. Sumur yang dibangun dinamakan *bi'ru al-hafir*. Umar juga memberikan ijin kepada pejabat Basrah yang merencanakan pembuatan sungai di wilayah mereka. Sungai tersebut dinamakan dengan sungai *adiy*.⁸

Perkembangan ekonomi yang hebat pada masa itu disertai dorongan pembiayaan negara yang luar biasa. *Kharj* adalah salah satu sumber utama pemasukan negara pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Perolehan hasil *kharj* pada masa Kekhalifahan Umar bin Abdulaziz adalah yang terbanyak dibandingkan dengan pendahulunya. Pada masa Al-Hajjaj menjabat sebagai gubernur Madinah pada masa Khalifah Abdul Malik, misalnya, perolehan dari *kharj* di Kota Madinah sebanyak 40 juta dirham. Padahal pada masa Umar bin Khathab pemasukan dari *kharj* sendiri mencapai 100 juta dirham. Jika dibandingkan dengan dua khalifah tersebut, perolehan Umar bin Abdulaziz adalah yang terbanyak yaitu mencapai 140 juta dirham.⁹

Para sejarahwan tidak pernah sekalipun menemukan proyek-proyek ambisius pada zamannya itu yang didanai di atas tumpukan utang negara.¹⁰ Semua berdasarkan optimalisasi anggaran pemasukan negara yang dipergunakan dengan sangat baik dan menjalankan fungsinya sebagai fasilitator pelayanan publik.

Karena mengemban teguh fungsi pelayanan publik, menurut Abdurrahman Al-Maliki,¹¹ pembangunan infrastruktur dalam sistem Islam dibagi menjadi dua jenis: (1) Infrastruktur yang sangat dibutuhkan oleh publik yang jikaditunda akan menimbulkan bahaya atau *dharar* bagi publik; (2) Infrastruktur yang dibutuhkan masyarakat,

tetapi tidak begitu mendesak dan masih bisa ditunda pengadaannya.

Infrastruktur kategori yang kedua tidak boleh dibangun jika negara tidak memiliki dana. Tidak dibolehkan pembangunan infrastruktur tersebut dengan jalan utang dan pajak. Jadi infrastruktur kategori yang kedua hanya boleh dibangun ketika dana APBN atau Baitul Mal mencukupi. Sebaliknya, infrastruktur kategori pertama, tanpa memperhatikan ada atau tidak ada dana APBN atau Baitul Mal, harus tetap dibangun. Jika ada dana APBN atau Baitul Mal maka wajib dibiayai dari dana tersebut secara maksimal. Namun, jika tidak mencukupi maka negara bisa memungut pajak (*dharibah*) dari publik. Jika waktu pemungutan *dharibah* memerlukan waktu yang lama, sementara infrastruktur harus segera dibangun, maka boleh negara meminjam kepada pihak lain. Pinjaman tersebut akan dibayar dari dana *dharibah* yang dikumpulkan dari masyarakat setelahnya. Namun terdapat batasan yang sangat jelas disini, pinjaman ini tidak ada unsur riba atau menyebabkan negara bergantung kepada pemberi pinjaman.

Jelas terlihat perbedaan antara pajak dalam sistem Islam dan sistem kapitalisme. Dalam sistem kapitalisme pajak digunakan sebagai tulang punggung pendapatan negara dan dilakukan secara permanen. Sebaliknya, dalam sistem Islam pajak dipungut hanya jika kondisi urgen. Pemungutannya juga tidak dari semua orang secara merata seperti dalam sistem kapitalisme. Dalam Islam pajak hanya ditarik dari orang-orang yang berkemampuan. Setelah proyek infrastruktur kategori pertama yang urgen itu terpenuhi, maka berhenti juga proses pemungutan pajak.

Demikianlah Islam memandang pembangunan infrastruktur yang merata dan sumber pembiayaannya yang adil di seluruh negeri Islam. Semua ini bukanlah semata-mata romantisme sejarah atau keteladanan sikap

individual semata. Hal ini adalah contoh penerapan sistem Islam oleh negara, termasuk dalam kebijakan-kebijakan ekonomi. Contoh-contoh praktis ini adalah inspirasi tentang hakikat sebuah sistem Islam secara paripurna yang telah ditinggalkan kaum Muslim selama kurang lebih 100 tahun lamanya.

Karena berpaling dari sistem Islam secara paripurna, pembangunan infrastruktur tidak lebih dari proyek perebutan jatah-jatah kekuasaan untuk mengisi kantong para elit. Amat jauh dari fungsinya yang mulia, sebagai sarana bagi para penguasa untuk menunaikan kewajibannya sebagai pelayan masyarakat dan meraih ridha Allah ta'ala.

Wallahu a'lam bi ash-shawwab. □

Catatan kaki:

- ¹ Atkins, G., Wajzer, C., Hogarth, R., Davies, N., & Norris, E. (2017). *What's wrong with infrastructure decision making?: Conclusions from six UK case studies*. London, UK: Institute for Government.
- ² Todaro, M. P. & Smith, S. C. (2011). *Economic development* (11th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.
- ³ <https://www.kompas.com/properti/read/2021/03/16/220000821/ada-36-kasus-korupsi-infrastruktur-pengamat-minta-kementerian-pupr?page=all>
- ⁴ Casas-Zamora, K., & Zovatto, D. (2016). *The Cost of Democracy*. Stockholm: International Institute for Democracy and Electoral Assistance
- ⁵ <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56639620>
- ⁶ Al-Maliki, A. (1963). *As-Siyasah Al-Iqtishadiyah Al-Mutsla*. (ttp.: tp.)
- ⁷ Ibn Khaldun. (1978). *The Muqaddimah*. Translated by Franz Rosenthal. Introduction by N.J. Dawood. St. Edmunds Press Ltd. Great Britain.
- ⁸ Al-Salabi, 'Ali Muhammad. (2007). *Al-Khalifah al-Rasyid wa al-Muslih al-Kabir 'Umar bin 'Abd al-'Aziz Radhiyallah 'Anh wa Mu'alim al-Tajdid wa al-Islah wa al-Rasyidiy a'la Minhaj al-Nubuwwah*. Beirut: Dar al-Ma'rifat.
- ⁹ Al-Salabi, *op.cit.*
- ¹⁰ Silahkan bandingkan sejarah-sejarah yang membahas berkenaan Umar bin Abdulaziz pada Al-'Ahl, 'Abd al-'Aziz Sayyid. (1964). *Al-Khalifah al-Zahid 'Umar bin 'Abd al-'Aziz*. Beirut: Dar al-'Ilm li Malaiyyin. Juga lihat Ibn 'Abd Hakam, Abdullah. (1994). *Al-Khalifah al-'Adil 'Umar 'Ibn 'Abd 'Aziz: Khamis al-Khulafa' al-Rasyidin*. Cairo: Dar al-Fadilat. Juga lihat Ibn al-Jawzi, Jamaludin Abi al-Faraj 'Abd al-Rahman. (1984). *Sirat wa Manaqib 'Umar bin 'Abd al-'Aziz: al-Khalifat al-Zahid*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah.
- ¹¹ Al-Maliki, A. *op.cit.*

HARTA MILIK UMUM DAN JENIS-JENISNYA

(Telaah Kitab Muqaddimah al-Dustur Pasal 137)

Telaah Kitab kali ini mengkaji Pasal 137 tentang harta milik umum dan jenis-jenisnya. Di dalam Pasal 137 dinyatakan:

تَتَحَقَّقُ الْمِلْكِيَّةُ الْعَامَّةُ فِي ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ هِيَ: أ- كُلُّ مَا هُوَ مِنْ مَرَافِقِ الْجَمَاعَةِ كَسَاحَاتِ الْبَلَدِ.
ب- الْمَعَادِنُ الَّتِي لَا تَنْقُطِعُ كَمَنَابِعِ الْبُتْرُولِ. ج- الْأَشْيَاءُ الَّتِي طَبِيعَتُهَا تَمْنَعُ اخْتِصَاصَ الْفَرْدِ بِحَيَازَتِهَا كَالْأَنْهَارِ.

Kepemilikan umum mencakup tiga jenis harta: (a) segala sesuatu yang menjadi bagian dari kemaslahatan umum masyarakat, seperti tanah lapang di sebuah negara; (b) barang tambang yang depositnya sangat besar, seperti sumber-sumber minyak; (c) benda-benda yang tabiatnya menghalangi monopoli seseorang atas penguasaannya, seperti sungai-sungai.

Harta Milik Umum Jenis Pertama

Harta milik umum jenis pertama adalah harta yang dibutuhkan oleh seluruh kaum Muslim atau menjadi hajat hidup orang banyak, yang jika tidak tersedia akan menyebabkan keguncangan dan perselisihan, misalnya air. Rasulullah saw.

menjelaskan sifat-sifat harta kepemilikan umum ini secara rinci dalam riwayat-riwayat shahih. Dari Abu Khurasyi dituturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ: فِي الْمَاءِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ»

Kaum Muslim itu berserikat dalam tiga hal, yaitu air, padang rumput dan api (HR Abu Dawud).

Dari Abi Hurairah ra. diriwayatkan bahwa Nabi saw. juga telah bersabda:

«ثَلَاثٌ لَا يَمْنَعُنَّ: الْمَاءُ وَالْكَأَلُ وَالنَّارُ»

Tidak terlarang penggunaan air, api dan padang rumput (HR Ibnu Majah).

Air, padang rumput dan api adalah harta pertama yang diperkenankan oleh Rasulullah saw. untuk seluruh manusia. Seluruh manusia memiliki hak dan andil yang sama terhadap harta semacam ini. Mereka dilarang memiliki sebagian atau keseluruhan harta milik umum. Mereka hanya berhak mengambil manfaat dari harta-harta tersebut. Sebab, harta tersebut adalah milik seluruh kaum Muslim. Setiap orang boleh



mengambil air dari sungai, danau, wadi; atau istirahat di padang rumput yang belum dimiliki oleh seseorang.

Harta milik umum jenis ini tidak hanya terbatas pada tiga jenis barang di atas, yakni air, api, dan padang rumput saja. Ia mencakup harta yang memiliki sifat-sifat kepemilikan umum, yakni harta yang sangat dibutuhkan masyarakat banyak. Ketentuan ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw., “*Manusia berserikat dalam tiga hal, yaitu air, padang rumput dan api.*” (HR Abu Dawud).

Di sisi lain, Nabi saw. saw. membiarkan penduduk Khaibar dan Thaif memiliki sumur secara pribadi. Mereka minum dari sumur tersebut, memberi minum hewan serta ternak mereka dan menyiram kebun-kebun mereka. Rasulullah saw. tidak melarang mereka memiliki sumur tersebut karena sumur tersebut berukuran kecil dan tidak berhubungan dengan kebutuhan atau hajat masyarakat umum.

Bila dua hadits ini digabungkan, berarti, jika air tersebut berkaitan dengan kebutuhan masyarakat umum, maka air itu menjadi milik umum. Tidak boleh dikuasai oleh seorang atau sekelompok orang. Namun, jika volume air itu sedikit dan tidak berhubungan dengan hajat hidup masyarakat umum, maka seorang individu boleh memilikinya secara pribadi.

Yang dimaksud dengan “harta-harta yang menjadi hajat hidup masyarakat umum” adalah semua harta yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang jika harta itu lenyap, maka manusia akan mengalami keguncangan, berselisih dan bersengketa untuk mendapatkannya. Sebagai contoh, semua kabilah akan mengalami keguncangan dan perselisihan saat kehilangan air atau kehilangan padang gembalaan untuk ternaknya. Atas dasar itu, segala sesuatu yang berhubungan erat dengan hajat hidup orang banyak, sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-harinya, dan manusia akan terguncang serta berselisih ketika sesuatu itu tidak ada, maka barang tersebut termasuk

harta milik umum.

Status alat-alat yang digunakan untuk mengolah atau dipergunakan di atas harta kepemilikan umum jenis pertama dikategorikan juga harta kepemilikan umum. Sebab, hukum dan status kepemilikan alat-alat itu sama, yaitu sebagai milik umum. Oleh karena itu, alat-alat yang digunakan untuk mengeluarkan air dari mata air, sumur, sungai, danau, dan saluran-saluran yang menghubungkannya ke rumah-rumah, termasuk milik umum, sesuai dengan status air yang dikeluarkan.

Alat-alat pembangkit listrik yang dibangun di atas bendungan dan sungai, tiang-tiang penyangga, jaringan kawat dan gardu-gardunya adalah milik umum. Sebab, alat-alat ini menghasilkan listrik dari harta milik umum sehingga status hukum alat-alat ini mengikuti sumbernya.

Alat pembangkit listrik, gardu-gardu, tiang-tiang penyangganya dan jaringan kawatnya merupakan bagian dari kepemilikan umum, selama prasarana itu dibangun di jalan umum, baik digunakan untuk pemanas maupun untuk penerangan. Tak seorang pun diperbolehkan menguasai secara sepihak, dan melarang orang lain untuk mengakses alat-alat tersebut. Sebab, alat-alat tersebut termasuk dalam kategori milik umum. Penguasaan dan pengaturan kepemilikan umum hanyalah hak negara, bukan hak individu maupun sekelompok individu. Namun, jika listrik itu bersumber dari alat-alat yang ditempatkan bukan di atas kepemilikan umum, begitu juga gardu, dan alat-alat lainnya, maka seluruh prasarana tersebut bukan termasuk kepemilikan umum sehingga tidak semua orang boleh memanfaatkannya kecuali atas ijin pemiliknya. Sebab, alat-alat semacam ini termasuk dalam kategori kepemilikan individu.

Industri gas alam dan batubara juga tercakup dalam kepemilikan umum. Sebab, status hukum industri semacam ini mengikuti hukum kepemilikan dari gas alam dan batu bara. Gas alam dan batubara termasuk kepemilikan umum,



disebabkan karena keduanya termasuk barang berharga dan tercakup dalam “api”.

Harta Milik Umum Jenis Kedua

Jenis kedua harta milik umum adalah barang tambang yang memiliki deposit sangat besar dan melimpah. Adapun barang tambang dengan deposit kecil, termasuk harta milik individu. Boleh dimiliki oleh seseorang secara pribadi. Ketentuan ini didasarkan pada kebijakan Nabi saw. yang mengizinkan Bilal bin Harits al-Muzni untuk memiliki tambang yang ada di bagian wilayah Hijaz. Bilal meminta kepada Rasulullah saw. agar diijinkan memiliki tambang tersebut. Beliau memberikan tambang itu kepada Bilal.

Dalil yang menunjukkan bahwa barang tambang yang memiliki deposit sangat besar terkategori harta kepemilikan umum adalah hadis yang diriwayatkan dari Abyadl bin Hamal. Di dalamnya dituturkan:

«أَنَّهُ وَقَدَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَقَطَّعَهُ الْمَلْحَ قَالَ ابْنُ الْمُتَوَكَّلِ الَّذِي بِمَأْرِبَ فَقَطَّعَهُ لَهُ فَلَمَّا أَنْ وَلى قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْمَجْلِسِ أَتَدْرِي مَا قَطَّعْتَ لَهُ إِذَا قَطَّعْتَ لَهُ الْمَاءَ الْعِدَّ قَالَ فَانْتَرَعَ مِنْهُ»

Sesungguhnya Abyad bin Hammal mendatangi Rasulullah saw., dan meminta beliau agar memberikan tambang garam kepada dirinya. Ibnu al-Mutawakkil berkata, “Yakni tambang garam yang ada di daerah Ma’rib.” Nabi saw. pun memberikan tambang itu kepada dia. Ketika Abyad bin Hamal ra. telah pergi, ada seorang laki-laki yang ada di majelis itu berkata, “Tahukan Anda, apa yang telah Anda berikan kepada dia? Sesungguhnya Anda telah memberikan kepadanya sesuatu yang seperti air mengalir (al-ma’al-idd)”. Ibnu al-Mutawakkil berkata, “Lalu Rasulullah saw. mencabut kembali pemberian tambang garam itu dari dia (Abyad bin Hammal).” (HR Abu Dawud).

Penarikan kembali tambang garam yang sudah diberikan oleh Rasulullah saw. kepada Abyadl bin Hammal disebabkan karena deposit tambang garam itu melimpah-ruah. Perbuatan beliau menunjukkan bahwa seorang individu dilarang menguasai atau memiliki tambang yang memiliki deposit melimpah-ruah. Larangan di sini tidak hanya terbatas pada tambang garam saja, tetapi mencakup semua jenis bahan tambang yang memiliki deposit melimpah-ruah, alias tidak terbatas.

Tambang-tambang dengan deposit yang melimpah-ruah merupakan milik umum. Negara tidak diperbolehkan memberikan ijin kepada perusahaan maupun perorangan untuk menguasai dan mengeksploitasinya. Negara wajib melakukan eksploitasi atas tambang-tambang seperti ini. Hasilnya digunakan sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat. Negara hanya diperkenankan mempekerjakan pihak swasta untuk melakukan eksploitasi pada tambang-tambang tersebut dengan akad kerja. Bukan akad bagi hasil. Negara juga boleh menyewa alat-alat eksploitasi pertambangan yang dimiliki oleh seorang individu.

Harta Milik Umum Jenis Ketiga

Jenis ketiga dari harta milik umum adalah harta yang tabiat asalnya menghalangi atau mencegah monopoli seseorang untuk memilikinya. Perbedaan dengan jenis kepemilikan umum yang pertama adalah; jenis kepemilikan yang ketiga ini tabiat asalnya menghalangi atau mencegah seseorang untuk memilikinya, sedangkan pada jenis kepemilikan pertama, tabiat asalnya membolehkan seseorang untuk menguasainya; misalnya air. Tabiat asal dari air tidak menghalangi atau mencegah seseorang untuk memilikinya. Atas dasar itu, seseorang tidak dilarang memiliki sumur yang deposit airnya kecil. Adapun jenis kepemilikan yang ketiga ini tabiat asalnya mencegah atau menghalangi seseorang untuk memilikinya.

Dalil harta milik umum jenis ketiga ini adalah



sabda Rasul saw.:

«مِنَى مُنَاحٌ مِّنْ سَبَقٍ»

Mina menjadi hak orang-orang yang lebih dulu sampai (HR Abu Dawud dan Ahmad).

Selain itu, diriwayatkan pula bahwa Rasul saw. telah melarang seseorang menguasai atau memiliki jalan umum dan mengizinkan semua orang untuk sama-sama memiliki hak (andil) di dalamnya.

Mina adalah tempat yang tabiat asalnya melarang atau mencegah seseorang untuk memilikinya. Hadis di atas bertutur bahwa Mina adalah milik seluruh kaum Muslim yang digunakan untuk tempat persinggahan jamaah haji setelah melaksanakan wuqf di Arafah; sekaligus dijadikan tempat untuk melaksanakan syiar-syiar haji, seperti melempar jumrah, menyembelih hewan had (hewan denda), memotong hewan kurban dan bermalam di sana. Pengertian hadis di atas adalah Mina merupakan milik seluruh kaum Muslim. Siapa saja yang sampai lebih dulu di sana dan menempati tempat itu, maka tempat itu telah menjadi haknya. Dalam hal ini, tidak bermakna siapa yang lebih dahulu sampai di sana maka ia berhak untuk memilikinya. Sebab, Mina adalah milik seluruh kaum Muslim. Tak seorang pun boleh memilikinya. Ketentuan semacam ini juga berlaku untuk jalan umum. Rasulullah saw. menyatakan bahwa manusia memiliki hak dan andil yang sama di atas jalan umum. Artinya, semua orang berhak melintas dan berlalu lalang di atasnya. Rasulullah saw juga melarang duduk-duduk di jalanan seperti dalam sabdanya:

«وَأَيُّكُمْ وَالْجُلُوسَ فِي الطُّرُقَاتِ»

Kalian semua dilarang duduk-duduk di jalan (umum) (HR al-Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menerangkan bahwa duduk-duduk di jalan umum merupakan tindakan terlarang, karena bisa menghalangi atau menghambat lalu lintas orang.

Mina dan jalan umum adalah jenis kepemilikan yang tabiat asalnya menghalangi seseorang untuk menguasai dan memilikinya. Ketentuan ini juga berlaku bagi tanah Arafah dan Muzdalifah dan jalan jalan umum yang diperuntukkan untuk seluruh manusia. Semua orang bebas berlalu lalang di atasnya, dan tak seorangpun diperkenankan memiliki dan menguasainya.

Hukum semacam ini juga berlaku untuk semua harta yang tabiat asalnya menghalangi seorang individu atau sekelompok individu untuk memilikinya. Harta-harta semacam ini termasuk harta milik umum. Oleh karena itu, laut, sungai, danau, teluk, selat, terusan (seperti Terusan Suez), lapangan umum dan masjid-masjid adalah milik umum bagi setiap anggota masyarakat.

Seorang atau sekelompok individu dilarang menguasai secara sepihak harta-harta yang diperuntukkan bagi kepentingan umum. Ketentuan ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw:

«لَا حِمَى إِلَّا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ»

Tidak boleh ada hima (proteksi atas harta kepemilikan umum) kecuali bagi Allah dan Rasul-Nya (HR Abu Dawud).

Hadis ini menjelaskan bahwa seseorang tidak boleh menguasai harta milik umum untuk kepentingan dirinya sendiri. Kereta api, trem, tiang-tiang penyangga listrik, saluran-saluran air, pipa-pipa penyalur air yang terletak di jalan-jalan umum adalah milik umum. Pengambilalihan sebagian jalan umum oleh seorang individu, kemudian ia gunakan sebagian jalan umum itu untuk kepentingan dirinya sendiri secara terus-menerus, dapat dianggap sebagai bentuk penguasaan atas harta milik umum. Tindakan seperti ini jelas-jelas dilarang oleh Islam. Pasalnya, penguasaan dan pengaturan harta milik umum ada di tangan negara, bukan di tangan individu atau sekelompok individu.

Wallahu a'lam bi ash-shawwab. [Gus Syams]

UPAH MENGAJARKAN AL-QURAN

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ»

Rasulullah saw bersabda, “*Sesungguhnya yang paling berhak kalian ambil upahnya adalah Kitabullah.*” (HR al-Bukhari no. 5737).

Imam al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Sidan bin Mudharb Abu Muhammad al-Bahili, telah menceritakan kepada kami Abu Mu’syir al-Bashri dia Shuduq Yusuf bin Yazid al-Barra’, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin al-Akhnas Abu Malik dari Ibnu Abiy Mulaikah dari Ibnu Abbas ra: bahwa sekelompok sahabat Nabi saw. pernah melewati mata air. Di tengah mereka ada orang yang disengat binatang berbisa. Salah seorang penduduk sumber air itu menawarkan, “Adakah di antara kalian orang yang me-*ruqyah*. Di daerah sumber air ada laki-laki yang disengat binatang berbisa.” Lalu salah seorang dari mereka pergi. Dia lalu membacakan Fatimah al-Kitab dengan upah seekor domba. Orang itu pun sembuh. Lalu dia membawa seekor domba itu kepada teman-temannya. Mereka tidak suka hal itu. Mereka berkata, “Engkau mengambil upah atas Kitabullah.” Lalu mereka tiba di Madinah. Mereka berkata, “Ya Rasulullah, dia mengambil upah atas Kitabullah.” Rasulullah saw. bersabda, “*Sesungguhnya yang paling berhak untuk kalian ambil upahnya adalah Kitabullah.*”

Rasulullah saw. pernah menikahkan seorang sahabat dengan seorang wanita dengan mahar mengajarkan al-Quran. Rasul saw. bersabda kepada sahabat itu:

«قَدْ زَوَّجْتُكَهَا (مَلَكَتُكَهَا) بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ»

Aku telah menikahkan kamu dengan dia

dengan (mahar) al-Quran yang ada padamu (HR al-Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa’i).

Dalam salah satu riwayat Imam Muslim Rasul saw. bersabda kepada dia:

«أَنْطَلِقُ فَقَدْ زَوَّجْتُكَهَا فَعَلِمْتَهَا مِنَ الْقُرْآنِ»

Pergilah karena aku telah nikahkan kamu dengan dia. Karena itu ajari dia sebagian dari al-Quran (HR Muslim).

Jumhur ulama beraldalil dengan kedua hadis di atas atas kebolehan upah dari mengajarkan al-Quran. Hadis Ibnu Abbas jelas menunjukkan kebolehan kompensasi atas *ruqyah* dengan membacakan al-Quran. Membaca al-Quran adalah sama saja baik dalam *ruqyah* atau pengajaran atau taklim. Karena itu hadis ini juga menjadi dalil kebolehan mengambil kompensasi atas pengajaran al-Quran.

Di dalam satu riwayat Abu Sa’id al-Khudzri dinyatakan bahwa sahabat mensyaratkan upah sepotong dari domba sehingga dia me-*ruqyah* dia. Bahkan Rasul saw. meminta bagian ketika potongan domba itu dibagi. Dari situ, menurut jumhur ulama, hadis ini juga menunjukkan kebolehan *ijarah* taklim al-Quran dan mengambil *ujrah* dari mengajarkan al-Quran.

Demikian pula hadis tentang pernikahan dengan mahar pengajaran al-Quran. Ini

menunjukkan kebolehan kompensasi atau upah pengajaran al-Quran. Sebabnya, yang dijadikan upah hakikatnya adalah kompensasi atas pengajaran al-Quran itu. Pengajaran itu bahkan dinyatakan di dalam riwayat Imam Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa'i.

Di sisi lain, ada hadis-hadis yang memberikan pemahaman larangan mengambil upah atas pengajaran al-Quran. Di antaranya hadis dari Abdurrahman bin Syiblin yang menuturkan bahwa Rasul saw. bersabda:

«أَفْرَأُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَعْلَمُوا فِيهِ وَلَا تَجْفُوا عَنْهُ وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ وَلَا تَسْتَكْثِرُوا بِهِ»

Bacalah al-Quran. Janganlah berlebihan di dalamnya. Jangan berpaling darinya. Jangan kamu makan dengannya. Jangan pula berlebihan meminta dengannya (HR Ahmad).

Imran bin Hushain menuturkan bahwa Rasul saw. bersabda:

«أَفْرَأُوا الْقُرْآنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ بِهِ، فَإِنَّ مِنْ بَعْدِكُمْ قَوْمًا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ يَسْأَلُونَ بِهِ النَّاسَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ

Bacalah a-Quran dan mintalah kepada Allah dengannya. Sebab akan ada sesudah kalian kaum yang membaca al-Quran dan meminta kepada manusia dengan al-Quran (HR Ahmad dan at-Tirmidzi).

Ubadah bin ash-Shamit menuturkan bahwa dia mengajari beberapa sahabat *ahlu ash-shufah*. Lalu salah seorang menghadahi dia busur panah. Dia memberitahukan hal itu kepada Rasul saw., lalu Rasul saw bersabda kepada dirinya:

«إِنْ سَرَّكَ أَنْ تُطَوَّقَ بِمَا طَوَّقًا مِنْ نَارٍ فَاقْبَلْهَا»

Jika engkau senang dikalungi dengannya kalung dari api (neraka) maka terimalah (HR Ahmad, Ibnu Majah dan Abu Dawud).

Ketiga hadis ini dan semisalnya, di dalamnya terdapat makna larangan mengambil imbalan dari pengajaran al-Quran. Di dalamnya juga ada celaan terhadap mengambil upah dari mengajarkan al-Quran.

Dari kedua kelompok hadis di atas, tampak sekilas adanya kontradiksi. Hanya saja, dengan merenungkan semuanya, maka kedua kelompok hadis di atas bisa dipertemukan.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa larangan mengambil upah itu telah di-*naskh* dengan kebolehan atau sebaliknya, klaim *naskh* ini tidak bisa diterima sebab tidak diketahui mana yang lebih dulu dan yang belakangan.

Hadis-hadis yang bermakna larangan itu, menurut al-Hafizh Ibnu Hajar al-Ashqalani, tidak mengandung pernyataan larangan secara mutlak. Bahkan itu merupakan kejadian-kejadian kondisional yang bisa ditakwilkan agar sesuai dengan hadis-hadis shahih seperti hadis Ibnu Abbas dan Abu Sa'id al-Khudzri tersebut.

Memang hadis-hadis itu mengandung makna larangan, juga hadis Ubadah seolah menunjukkan larangan itu tegas. Namun demikian, adanya hadis shahih yang membolehkan, yakni hadis Ibnu Abbas dan Abu Sa'id, apalagi Rasul sendiri yang melakukannya dalam hadis Ibnu Abbas dan dalam hadis Abu Sa'id, Rasul pun ikut mendapat bagian dari imbalan kambing ketika dibagi, menjadikan larangan itu tidak bersifat tegas. Artinya, larangan itu tidak menunjukkan haram, melainkan menunjukkan *karahah* atau kemakruhan mengambil upah dari pengajaran al-Quran.

Adapun *ijarah* pengajaran atau taklim al-Quran tetap boleh. Hal itu ditegaskan oleh Ijmak Sahabat. Diriwayatkan dari Wadhiyah bin Atha' bahwa di Madinah ada tiga orang pengajar yang mengajari anak-anak. Umar bin al-Khaththab ra. memberi masing-masing dari Baitul Mal sebanyak 15 (Dinar) setiap bulan. Tentu saja, taklim di sini juga mencakup taklim al-Quran. Apalagi itu termasuk hal paling penting yang harus diajarkan kepada anak-anak.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yoyok Rudianto]

DALALAH AL-IQTIDHĀ'

دَلَالَةُ الْإِقْتِضَاءِ

Al-*Iqtidhā'* secara bahasa dari kata *iqṭadhā – yaqṭadhī – iqtidhā'* [an]. Maknanya *ath-thalab* (tuntutan). Makna ini ada dalam pengertian hukum syariah sebagai seruan dari *Asy-Syāri'* yang berkaitan dengan perbuatan hamba secara *iqṭidhā'* atau *takhyīr*.

Al-Jurjani di dalam *At-Ta'rifāt* menjelaskan, *iqṭidhā'* adalah tuntutan mengerjakan disertai larangan dari meninggalkan, yaitu kewajiban; atau tanpa disertai larangan, yaitu *nadb*; atau tuntutan meninggalkan disertai larangan melakukan, yaitu *tahrīm*; atau tanpa larangan, yaitu *makruh*.

Al-Iqtidhā' juga bermakna *al-luzūm* (keperluan). Muhammad Rawas Qal'aji di dalam *Mu'jam Lughah al-Fuqahā'* menyebutkan bahwa *al-iqtidhā'* berasal dari *iqṭadhā'*, yakni *al-istilzām* yakni *requirement* (keperluan). Dari semua itu, *al-muqṭadhā'* maknanya adalah apa yang dituntut atau apa yang diperlukan.

Dalam istilah ushul, *al-iqtidhā'* juga dipakai dalam topik *dalālah nash*, yaitu untuk menyebut salah satu jenis *dalālah nash*, yakni *dalālah al-iqtidhā'* atau *iqṭidhā'u an-nash*. Sebagian ulama menyebut dengan istilah *dalālah al-idhmār*.

Muhammad Rawas Qal'aji di dalam *Mu'jam Lughah al-Fuqahā'* juga menyatakan, *iqṭidhā'u an-nash* adalah perkara yang tidak mungkin mengamalkan nas kecuali dengan syarat yang dikedepankan.

Menurut al-Jurjani di dalam *At-Ta'rifāt*, *iqṭidhā'u an-nash* adalah ungkapan tentang apa yang nas tidak bisa diamalkan kecuali dengan syarat yang dikedepankan. Perkara itu dituntut oleh nas melalui keshahihan apa yang dicakup oleh nash. Jika tidak benar maka tidak menjadi yang ditambahkan kepada nas.

Al-Qadhi 'Abdu an-Nabi al-Ahmad Nakriy di dalam *Dustūr al-'Ulamā'* atau *Jāmi'u al-'Ulūm fī lshthilāhāt al-Funūn* menjelaskan, *iqṭidhā'u an-nash* di dalam ushul fikih adalah *dalalah* syariah, bahwa ucapan ini tidak benar kecuali dengan tambahan. Detilnya, bahwa syariah kapan menunjukkan atas tambahan sesuatu di dalam ucapan untuk menjaganya dari kesia-siaan dan semacamnya.

Dengan demikian penjagaan ucapan itu adalah *al-muqṭadhī'*, sedangkan yang ditambahkan adalah *al-muqṭadhā'*. *Dalālah asy-Syar'iy* bahwa ucapan ini tidak benar kecuali dengan tambahan perkara itu, tambahan atas ucapan itu adalah *al-iqtidhā'*.

Al-'Allamah asy-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islāmiyah* Jilid III menjelaskan, *dalālah al-iqtidhā'* adalah *dalalah* yang kelaziman di situ dipahami dari makna lafal, dan hal itu dengan menjadi syarat untuk makna yang ditunjukkan melalui *al-muthābaqah*. Kelaziman (keperluan) itu kadang dituntut oleh akal, kadang dituntut oleh syariah, kadang karena keperluan benarnya orang yang berbicara dan kadang karena kebenaran terjadinya apa yang diucapkan.

Imam al-Amidi di dalam *Al-Ihkām fī Ushūl*



al-Ahkâm menjelaskan, *dalâlah al-iqtidhâ'* adalah apa yang *madlul* di situ disembunyikan (*mudhmar*), kadang karena keperluan kebenaran orang yang berbicara (*shidqu al-mutakallim*) dan kadang karena keshahihan terjadinya apa yang diucapkan.

Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah menjelaskan lebih jauh di dalam *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl* bahwa *dalâlah al-iqtidhâ'* adalah apa yang *madlul*-nya disembunyikan (*mudhmar*), yakni tidak diucapkan, tetapi itu merupakan kelaziman (yang diperlukan) untuk makna lafal, kadang karena keperluan benarnya orang yang berbicara dan kadang karena kebenaran terjadinya apa yang diucapkan.

'Iyadh bin Namiy bin 'Awadh as-Sulami di dalam *Ushûl al-Fiqh al-Ladzi lâ Yasa'u al-Faqîh Jahlahu* menjelaskan *dalâlah al-iqtidhâ'* adalah *dalalah* lafal terhadap makna yang didiamkan (*maskûl 'anhu* [tidak diucapkan]) yang wajib di-*taqdir* (ditetapkan) untuk benarnya ucapan atau untuk benarnya secara *syar'i* atau secara akal.

Najmuddin Sulaiman bin Abdul Qawi ath-Thufi di dalam *Syarhu Mukhtashar ar-Rawdhah* menjelaskan *al-muqtadhâ* yakni apa yang diperlukan dan dituntut oleh kebenaran kalam. Itu *al-mudhmar adh-dharûri* (apa yang tersembunyi secara *dharuri*), yakni apa yang *dharûrah* menuntut penyembunyiannya dan pen-*taqdir*-annya di dalam lafal.

Contoh *dalâlah al-iqtidhâ'* adalah *dalalah* dalam firman Allah SWT:

﴿فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ﴾

Siapa saja di antara kalian ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah bagi dia berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain (QS al-Baqarah [2]: 184).

Di sini ada *madlul* yang tersembunyi. Dalam memahami nas ini, *madlul* yang tersembunyi itu harus ditambahkan atau di-*taqdir* supaya ucapan

dalam nas ini benar. *Madlul* tambahan atau yang di-*taqdir* itu adalah lafal *fa afthara*. Jadi, seolah nas di atas "*fa man kâna minkum marîdhan aw 'alâ safarin fa afthara fa 'iddatun min ayyâmin ukhar* (Siapa di antara kalian yang sakit atau dalam perjalanan lalu berbuka maka dia wajib berpuasa sebanyak hari dia berbuka di hari-hari yang lain [di luar Ramadhan].)" Hal itu karena jika tidak ditambah atau di-*taqdir* lafal *fa afthara* maka orang yang sakit atau sedang dalam perjalanan, meski dia berpuasa, dia harus menggantinya di luar Ramadhan. Hal itu jelas keliru. Sebabnya, menurut jumhur dan yang dinukil dari para sahabat, bahwa orang sakit atau musafir yang tetap berpuasa dia tidak perlu berpuasa di luar Ramadhan.

Dari penjelasan dan contoh di atas, di dalam *dalâlah al-iqtidhâ'* *dalâlah al-idhmâr* atau *iqtidhâ'u an-nash* harus ada tiga unsur:

Pertama, al-muqtadhî, yaitu nas atau ucapan yang memerlukan atau menuntut makna yang di-*taqdir* dan dikedepankan terhadap *manthûq* lafalnya sebagai keperluan agar maknanya lurus dan benar.

Kedua, al-muqtadhâ, yaitu *madlul* tambahan yang dituntut dan diperlukan oleh keperluan kalam atau yang berbicara agar benar dan maknanya lurus secara *syar'i* atau akal dan bahasa.

Ketiga, al-iqtidhâ', yaitu nisbat di antara *al-muqtadhî* dan *al-muqtadhâ*, yakni keperluan *al-manthûq* terhadap makna atau *madlul* yang di-*taqdir* itu karena kebutuhan terhadapnya dan karena tidak adanya kelurusan maknanya kecuali dengan apa yang di-*taqdir* atau tambahan itu.

Menurut para ulama, *al-iqtidhâ'* ada tiga jenis:

Pertama, tuntutan untuk *shidqu al-kalâm* (benarnya ucapan) atau *shidqu al-mutakallim* (benarnya orang yang berbicara). Contohnya sabda Rasul saw.:

«إِنَّ اللَّهَ قَدْ تَجَاوَزَ عَنِّي الْخَطَأَ، وَالنَّسْيَانَ، وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ»



Sesungguhnya Allah mengabaikan dari umatku (hukum karena) salah, lupa dan apa yang dipaksakan padanya (HR Ibnu Majah, al-Baihadi, al-Hakim dan Ibnu Hibban).

«إِنَّ اللَّهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ، وَالنِّسْيَانَ، وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ»

Sesungguhnya Allah menggururkan dari umatku (hukum karena) salah, lupa dan apa yang dipaksakan pada dirinya (HR Ibnu Majah dan al-Baihaqi).

Dalam lafal lain “*rufi’ a ‘an ummatî* (diangkat dari umatku)”. Rasul saw. mustahil berkata tidak benar. Salah, lupa dan apa yang dipaksakan jelas nyata bisa terjadi dari umat Muhammad. Karena tuntutan kebenaran Rasul saw. itu maka dalam hadis di atas dituntut tambahan yakni *hukma al-khatha’ wa an-nisyan wa mâ ustukrihû ‘alayh*. Jadi, yang digururkan, diabaikan atau diangkat (dihilangkan) adalah hukum yakni dampak hukum karena salah (*al-khatha*), lupa (*an-nisyan*) dan apa yang dipaksakan (*mâ ustukrihû ‘alayh*).

Kedua, tuntutan untuk keshahihan secara *syar’i* apa yang diucapkan. Contohnya sabda Rasul saw.:

«لَا صِيَامَ لِمَنْ لَمْ يُجْمِعِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ»

Tidak ada puasa bagi orang yang tidak meniyatkannya sebelum fajar (HR an-Nasai, at-Tirmidzi dan ad-Daraquthni).

Sabda Rasul saw.:

«لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ»

Tidak ada shalat untuk orang yang tidak membaca Fatihah al-Kitâb (HR al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasai).

Penafian puasa dan shalat itu, sementara secara riil terjadi, adalah tidak mungkin. Karena itu apa yang dinafikan secara hukum haruslah

bisa dinafikan. Karena itu pula yang dinafikan dalam hadis puasa adalah keabsahan yakni “*lâ shiyâma shahîhan* (tidak ada puasa yang sah)”. Yang dinafikan dalam hadis shalat adalah keabsahan, yakni “*lâ shalâtan shahîhatan*”.

Ketiga, tuntutan untuk keshahihan secara akal atau bahasa apa yang diucapkan. Contoh firman Allah SWT:

﴿وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾

Berperanglah kamu sekalian di jalan Allah (QS al-Baqarah [2]: 190, 244).

Perintah ini memerlukan penyiapan persenjataan, alat-alat, prajurit, pelatihan dan segala hal yang dibutuhkan untuk berperang. Ini adalah apa yang dituntut secara akal dari apa yang diucapkan yaitu nas di atas.

Contoh lainnya firman Allah SWT:

﴿وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا﴾

Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk menguasai kaum Mukmin (QS an-Nisa’ [4]: 141).

Adanya jalan untuk orang kafir menguasai kaum Muslim terjadi pada zaman Rasul, dan setelah zaman Rasul saw apalagi zaman sekarang ini. Penafian adanya jalan untuk orang kafir terhadap kaum Mukmin dengan *lan* (penafian selamanya), penafian ini jika dimaknai penafian jalan itu secara hakiki maka tidak terjadi. Karena itu penafian dalam ayat tersebut haruslah penafian hukum yang bisa dinafikan yakni penafian kebolehan. Jadi haram adanya jalan bagi orang kafir untuk menguasai kaum Mukmin. Ini merupakan perkara yang dituntut oleh syariah untuk keshahihan berita nas itu.

Begitulah *dalâlah al-iqtidhâ’* dalam memahami *madlul* nas bagian dari *dalâlah al-iltizâm* atau *al-mafhûm*.

Wallâh a’lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]



DI BALIK RENCANA AS MENARIK DIRI DARI AFGHANISTAN

Umar Syarifudin

Pengamat Politik Internasional

Presiden Amerika Joe Biden hari Rabu (14/4) mengumumkan rencananya menarik sisa pasukan Amerika dari Afghanistan. Penarikan mundur pasukan itu akan dimulai – bukan akan berakhir – pada 1 Mei, yang merupakan tenggat bagi penarikan penuh seluruh pasukan berdasarkan perjanjian perdamaian antara pemerintah Trump dengan Taliban tahun lalu.

Biden menggarisbawahi bahwa pemerintahnya akan tetap mendukung perundingan perdamaian antara pemerintah Afghanistan dan Taliban, serta membantu upaya internasional untuk melatih militer Afghanistan. (*Voaindonesia.com*, 15/4/2021).

Antara Siasat dan Kegelisahan Pemerintah AS

Washington telah mengumumkan tanggal penarikan baru pada Mei tahun 2021. Sangat mungkin bahwa tanggal itu tidak akan terpenuhi lagi. Alasan Amerika yang berulang mengubah tanggal keluarnya adalah karena negara itu sibuk dengan gerakan perlawanan Afghanistan yang

ganas dan tidak dapat melepaskan diri dari Afghanistan setelah 20 tahun pertempuran.

Pengumuman Biden disampaikan di tengah-tengah indikasi yang begitu telanjang tentang kegagalan pasukan AS dalam mengokohkan rezim penguasa yang loyal kepadanya di Afghanistan, juga kegagalannya dalam menyelesaikan pertempuran militer yang telah berlangsung lebih dari dua dekade.

Pernyataan Biden ini mencerminkan kegelisahan pemerintah AS dan pasukan internasional akan kemungkinan jatuhnya korban sipil, terutama setelah peristiwa-peristiwa berdarah masa lalu yang telah menimbulkan banyak kegaduhan, serta tegangnya hubungan antara Washington dengan Islamabad dan Kabul. Perlu diketahui bahwa pasukan Amerika telah menyebabkan banyak jatuhnya korban di antara warga sipil dengan dalih memburu orang-orang Taliban.

Hal ini diasumsikan bahwa ketika kekuatan-kekuatan itu mulai ditarik secara langsung tanpa ada sesuatu yang mengancam keamanan Afghanistan. Hal ini mengharuskan pasukan militer Afghanistan siap untuk mengambil alih tanggung jawab. Sayang, realitas yang terjadi di Afghanistan sangat jauh dari yang diharapkan.

Rencana Biden bukan kali pertamanya dalam sejarah yang mengeksploitasi nyawa orang sebagai bahan bakar untuk imperialisme yang dirancang oleh Amerika Serikat. Apa yang kita lihat, pemerintah Barat berusaha membuat gambaran yang elok atas gambaran yang buruk dan jahat. Ini adalah cara yang sama, yang mereka lakukan, yaitu menjadikan korban seolah-olah adalah agresornya.

Ini berarti bahwa mereka kelompok perlawanan yang berjuang untuk kebebasan dan nilai-nilai mereka dengan kerja keras, dibuat seolah-olah mereka adalah teroris. Cara ini sungguh sangat berbahaya. Pendudukan ini harus diakhiri. Apalagi rakyat Afghanistan sama sekali tidak meminta bantuan Amerika.

Afghanistan saat ini membutuhkan

kedaulatan nasional, independensi dan pengurangan serangan ke warga sipil. Oleh karena itu, Presiden Afghanistan, Ashraf Ghani, berulang menuntut pengokohan militer dan polisi negara ini. Dengan cara ini, pasukan keamanan Afghanistan dapat mengendalikan keamanan negara ini tanpa intervensi pihak asing. Tuntutan Ghani itu mengacu pada penarikan mundur pasukan asing dalam waktu secepatnya.

Pada dasarnya, tentara AS dan NATO tetap ingin bercokol di Afghanistan. Untuk itu, pasukan-pasukan pendudukan ini mencari kambing hitam untuk dijadikan alasan untuk tetap menjajah Afghanistan. Sejak 20 tahun lalu, Afghanistan sudah dijajah. Kondisi di negara ini semakin semrawut. AS yang menjadi penjajah utama di negara tersebut sudah semestinya menjadi penanggung jawab atas kondisi yang ada. AS saat ini benar-benar kewalahan di Afghanistan. Dalam kondisi terjepit seperti ini, AS seperti biasanya melempar batu sembunyi tangan.

Muslihat di Balik Retorika

Harapan Biden agar Pemerintah Afghanistan lebih besar lagi memikul tanggung jawab terkait pengurangan peran pasukan pendudukan hanyalah sebuah fantasi kosong. Sebabnya, Pemerintah Afghanistan ini adalah pemerintahan boneka. Semua keputusannya bersandar pada keinginan dan kemauan majikannya. Bahkan secara umum keberadaan Pemerintah Afghanistan bergantung pada pasukan pendudukan. Pemerintahan Rezim Ghani ini tegak dan jatuhnya bergantung pada ada-tidaknya pendudukan Amerika.

Dengan demikian, tidak ada yang bisa menyelamatkannya, jika hari ini AS meningkatkan jumlah pasukannya maupun dengan melipatgandakan dana yang justru akan memunculkan banyak koruptor. Sebabnya sangat jelas, bahwa kekuasaannya tidak lahir dari keinginan dan kehendak umat, dan tidak berasal dari rakyat Afghanistan, melainkan dari pasukan pendudukan. Pemerintah Afghanistan pun terdiri

dari para koruptor yang tidak lain adalah para sampah rakyat Afghanistan. Jadi, mereka itu adalah gerombolan orang yang bersekongkol dengan musuh untuk menghancurkan negerinya. Oleh karena itu tidak mungkin bisa meraih kesuksesan dengan orang-orang kotor dan sampah seperti mereka ini.

Pasukan pendudukan di Afghanistan, yang dipimpin oleh Amerika benar-benar dalam kesulitan. Sebaliknya, berbagai serangan dari perlawanan gerakan Islam Taliban kemungkinan semakin meningkat.

Hubungan Antara Budak dan Tuan

Rezim Afghanistan telah mengandalkan dukungan luar negeri, bukan dukungan dalam negeri, yaitu dukungan umat, sebab mereka telah mencuri kekuasaan dari umat melalui penjajah. Kemudian mereka membiarkan penjajah menjarah kekayaan umat sebagai balasan dukungannya. Selanjutnya menghubungkan masa depannya dengan masa depan penjajah, dengan mengikuti semua kehendaknya demi mempertahankan kekuasaan. Oleh karena itu, Ghani menyatakan kebahagiaannya saat tuannya, AS, secara militer hadir ke kawasan tersebut, dengan mengatakan, "Pemerintah kami mendukung upaya AS untuk memastikan perdamaian di Afghanistan. Pemerintah menggarisbawahi bahwa kepala negara asing tidak dapat menentukan nasib negara kami tanpa kehadiran kepemimpinan Afghanistan."

Dengan demikian, keberadaan pangkalan militer asing, Amerika, Inggris atau lainnya adalah bukti adanya kolonialisme dan konfliknya di sebuah Negara. Ini merupakan titik awal untuk memerangi gerakan umat yang menginginkan kemerdekaan. Keberadaannya merupakan ancaman bagi entitas umat dan masa depannya. Untuk itu, keberadaannya harus dibersihkan dari akarnya, yaitu dengan membersihkan rezim-rezim boneka yang mengizinkan keberadaannya, dan menggulingkan para antek yang termasuk jenis kaum munafik. Mereka ini loyal kepada

orang-orang kafir dengan berbagai alasan fiktif yang terbiasa mereka rekayasa sejak zaman Rasulullah saw. Allah SWT telah menjelaskan kepada kami tentang sepak-terjang mereka dalam al-Quran al-Karim, yang merupakan sumber pemikiran, politik dan perundang-undangan.

Apa Arti Semua Ini?

Biden, para politisi AS, para pejabat militer dan NATO menafsirkan “kelompok teroris” sebagai pembenaran dan alasan atas perang mereka. Namun, kadang-kadang mereka juga mengungkapkan tujuan jahat mereka. Sebelumnya, AS berulang menuduh para pejabat Rusia menyediakan senjata kepada Taliban. Tuduhan ini selalu ditolak oleh Rusia meskipun Rusia tidak pernah menolak hubungan politiknya dengan Taliban.

Dengan demikian, “kelompok-kelompok militan” adalah pembenaran dan alasan yang mereka buat. Dalam kenyataannya, AS dan NATO berdiri berdampingan untuk mencegah munculnya negara yang sesungguhnya bagi umat Islam di wilayah tersebut, dengan kepungan China dan Rusia, serta menjarah sumberdaya Afghanistan dan negara-negara Asia Tengah lainnya.

Untuk melanjutkan keberadaan militer dan politik mereka di wilayah ini, mereka berusaha untuk mengangkat dan membantu kelompok-kelompok oposisi bersenjata yang dianggap sebagai ancaman bagi mereka. Scott Miller, mantan komandan Misi Resolute di Afghanistan, pernah menyatakan pembunuhan terhadap seorang tentara AS yang juga melukai seorang lain sebagai ‘tragedi’ yang menyatakan bahwa para tentara ini telah datang ke Afghanistan untuk melindungi negara mereka. Kalimat “melindungi negara mereka” adalah pembenaran palsu yang mereka buat. Mereka ingin menyatukan negara-negara Amerika dan Barat. Padahal pada kenyataannya, para tentara itu datang ke Afghanistan untuk melanjutkan pendudukan dan penjajahan atas negara-negara Asia Tengah.

Penutup

Setiap hari berlalu, semakin banyak informasi yang terungkap tentang ketidakadilan yang dilakukan oleh pasukan tentara imperialis di Afghanistan. Dari mulai pasukan NATO yang memutilasi pejuang Taliban hingga membuang air kencing di atas mayat pasukan Taliban yang tewas. Sifat barbar pasukan tentara salib ini adalah akar kesombongan mereka dan kegagalan untuk memahami budaya dan kebiasaan penduduk pribumi. Kekuatan-kekuatan besar adalah tangan-tangan lama yang mempercantik rezim-rezim antek di Afghanistan untuk menjaga agar minyak tetap mengalir baik dengan cara *hard power* maupun *soft power*.

Ini lah yang semakin membuat rakyat Afghanistan marah. Mereka tidak pernah bisa mendapatkan harapan mereka seperti perdamaian, keamanan, kemakmuran, keadilan dan pembebasan negara masih dalam bayang-bayang teror dan pendudukan yang terus berlangsung. Oleh karena itu, semua oposisi bersenjata dan oposisi politik dari sistem Amerika di Afghanistan yang mengkaitkan diri mereka dengan Islam dan kaum Muslim harus memahami bahwa mereka tidak dapat mengatasi pendudukan dan kolonialisme Barat hanya dengan berperang dan menerapkan kebijakan-kebijakan pragmatis. Mereka harus meningkatkan kesadaran politik mereka berdasarkan Islam.

Mereka harus bersatu dan memikirkan secara mendalam dan intelektual dalam memahami solusi Islam ideologis sebagai pilihan bagi kebijakan pragmatis. *Pertama*: Mereka harus meninggalkan perjanjian strategis dan keamanan dengan AS dan NATO. Lalu dengan menggunakan sumberdaya umat Islam, mereka harus berjuang melawan pendudukan dan kolonialisme untuk mengusir musuh dan mengangkat khalifah yang sesungguhnya bersama-sama dengan kaum Muslim di wilayah itu yang semata-mata berdasarkan ideologi Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah. □

ULAMA-ULAMA NUSANTARA SEPANJANG ERA KHILAFAH

Salman Iskandar
(Tulisan Kedua)

Jejaring Ulama Nusantara Saat Dakwah Para Khalifah

Dalam kitab *Al-Hayawan*, Imam al-Jahiz mengutip surat permohonan belajar Islam dari penguasa Hindia Timur (Nusantara) kepada khalifah pertama Bani Umayyah, Muawiyah bin Abi Sufyan.

Berikutnya, Imam Ibnu Jarir ath-Thabari mengisahkan bahwa duta-duta dakwah utusan Muawiyah sudah tiba di Kalingga sekira 674-675 M. Mereka pun dikisahkan berhasil mengislamkan Ratu Sima dan putra mahkotanya, Pangeran Jaysima. Para duta itu pun ada yang memilih bermukim di Japara untuk mengajarkan Islam kepada kalangan pribumi Jawadwipa. Fakta inilah yang dikutip KH Agus Salim dalam bukunya, *Sejarah Islam di Indonesia*, yang terbit pada tahun 60-an.

Tidak lama kemudian, ada berita pula dari Kerajaan Srivijay Jambi, bahwa penguasanya, Sri Indravarman, menulis surat kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz agar mengirim duta untuk mengajarkan Islam dan al-Quran kepada keluarga Kerajaan. Khalifah kedelapan Bani Umayyah itu pun mengirimkan para *muqri* untuk mengajarkan Islam kepada Sri Indravarman dan keluarganya hingga mereka pun menjadi Muslim. Srivijay Jambi pun bersuluh nama menjadi Sriwijaya Islam. Berita ini ditulis oleh Imam Abdur Rabbih dalam kitab *Al-Iqd*

al-Farid, dan dikutip Buya Hamka dalam bukunya, *Dari Perbendaharaan Lama*.

Saat terjadi kegaduhan politik di tubuh Kekhalifahan Umayyah di Damaskus, banyak di antara keluarga besar Baginda Nabi saw. dari Bani Hasyimiyah dan Alawiyah berdiaspora ke berbagai penjuru Dunia Islam. Para Sayyid, Syarif dan Habaib ini datang bergelombang ke Nusantara. Mereka bermukim sekaligus menyiarkan Islam ke berbagai pelosok Kepulauan Nusantara dan menjalin relasi dan jejaring dakwah dengan Muslim pribumi.

Saat kekuasaan Khilafah Abbasiyah, peradaban umat Islam di Baghdad telah menjadi mercusuar dunia. Berbagai universitas terbaik tumbuh di Dunia Islam. Perpustakaan terbaik dan laboratorium penelitian tersebar di banyak kota. Madrasah-madrasah ilmu banyak dikunjungi para darwisy dari berbagai penjuru negeri Islam, termasuk dari Nusantara. Dakwah Islam ke negeri-negeri Asia Selatan dan Timur pun semakin massif dan semarak. Relasi para ulama dan juru dakwah dari Asia Tengah dan murid-muridnya di Nusantara pun semakin intens. Hubungan Khalifah Abbasiyah dengan para penguasa Nusantara pun terjalin dengan harmonis.

Keharmonisan ini dapat terlacak saat Khilafah Abbasiyah runtuh digempur pasukan Hulegu Khan dari Mongol pada 1258. Ada di

antara keluarga Khalifah yang menyelamatkan diri hingga ke Nusantara, yaitu keluarga al-Mustanshir Billah yang dipimpin Abdul Qadir bin Yusuf. Mereka mendapat suaka dari Kerajaan Samudera Pasai. Keluarga khalifah ini bermukim di Aceh hingga generasi terakhirnya, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Qadir bin Yusuf bin al-Mustanshir Billah al-Abbasi. Ia wafat pada 1413. Pembaringan terakhir keluarga Khalifah Abbasiyah ini masih dapat kita ziarahi di Passe, Aceh.

Selama mengasingkan diri di Aceh, keluarga Khalifah Abbasiyah ini mendapat penghormatan dari masyarakat Nusantara. Apalagi mereka pun masih keluarga Nabi saw. dari Bani Abdul Mutthalib bin Hasyim. Bahkan sebelumnya, keluarga Nabi saw. dari kalangan Hasyimiyah, Alawiyah, Ba'alawi hingga Azmatkhan sudah bermukim sekian lama di Nusantara. Jejaring para ulama Nusantara pun semakin terlihat bentuk dan soliditasnya.

Sebelumnya, sepanjang 1400-1404 terjadi berbagai teror dari Samarkand hingga Anatolia akibat ekspansi penguasa Mongol, Amir Tamerlane. Penguasa cicit Genghis Khan itu ingin mengembalikan supremasi Imperium Mongol Raya. Sepak terjangnya membunuh dan menghancurkan negeri-negeri Islam itu mengakibatkan para ulama di Samarkand mengungsi. Di antara para ulama itu, ada yang mendapat perlindungan dari Mehmed Han Celebi, putra Sultan Ruum, Beyazid Yildirim dari Utsmaniyah.

Saat itu, Sultan Mehmed Celebi mendapat hadiah berupa kitab *Kanzul 'Ulum* karya Muhammad bin Bathuthah, dari penguasa negeri Maghribil Aqsha, Maroko. Dalam kitab itu terungkap harapan dari Ibnu Bathuthah kepada siapapun penguasa Muslim yang memiliki kemampuan untuk segera mengislamkan negeri Timur di seberang samudera, yakni Nusantara, khususnya satu kepulauan yang dihuni penduduk mayoritas

yang dia sebut sebagai al-Jawiy.

Sultan Mehmed Celebi pun segera merespon harapan penyusun kitab itu dengan mengutus keempat ulama dari Samarkand tadi ke Jawadwipa sebagai duta pelopor. Mereka adalah Maulana Ahmad Jamaluddin Husain al-Akbar (Syekh Jumadil Kubro), Maulana Muhammad al-Baqir (Syekh Subakir), Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) dan Maulana Ishaq as-Samarkand (Syekh Isak Asmarkondi). Namun, yang tiba di Jawadwipa saat itu, hanya dua orang duta saja karena Malik Ibrahim singgah dulu di Campa, sedangkan Syekh Isak singgah dulu ke Passe. Mereka yang tiba di Jawadwipa itu dikenal sebagai walisepuh.

Dakwah walisepuh itu pun mendapat sambutan positif dari masyarakat Jawadwipa, baik dari para bhayangkari Majapahit maupun rakyat jelata. Akhirnya, berita ini pun direspon baik oleh Sultan Mehmed Celebi. Penguasa kelima Utsmani ini memerintahkan dua orang dutanya yang singgah di Campa dan Passe untuk segera menyusul ke Pulau Jawa, termasuk dengan mengirim lima ulama terbaik berikutnya menjadi duta Sultan Ruum mengislamkan Jawadwipa. Mereka adalah Maulana Malik Israil dari Turki, Maulana Ali al-Akbar dari Persia, Maulana Muhammad al-Maghribi dari Maroko, Maulana Hasanudin dan Maulana Aliyuddin dari Palestina. Kelima ulama itu melengkapi jumlah para duta dakwah Utsmani sebanyak sembilan orang. Mereka inilah yang dikenal sebagai generasi awal walisongo.

Walisongo generasi pertama yang dipimpin oleh Maulana Malik Ibrahim ini memiliki tugas utama islamisasi Jawadwipa dengan misi ideologis (mengislamkan rakyat Jawa), misi politis (membangun institusi politik Islam di Jawadwipa) dan misi global strategis (kampanye dukungan terhadap Sultan Ruum sebagai pemimpin Islam).

Strategi dakwah dalam tiga misi perjuangan

Tarikh

Walisongo ini berhasil pada 1478 saat berdiri Kerajaan Islam pertama Demak Bintoro di Glagahwangi. Bahkan embrionya sudah bermula sejak berdirinya Giri Kedaton beberapa waktu sebelumnya. Penguasa Utsmani saat itu, Fatih Sultan Mehmed II, berkenan untuk menganugerahi gelar Raden Patah bin Prabu Brawijaya sebagai *khalifatullah ing tanah jawa*, sekaligus mempusakainya dengan bendera hitam dari kain kiswah Ka'bah dan bendera hijau bertuliskan kalimah tauhid yang menjadi bukti pengangkatannya sebagai perwakilan Utsmani di Jawadwipa.

Setahun kemudian, pada 1479 berdiri pula Kerajaan Islam Cirebon di Keraton Pakungwati, dengan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) sebagai sultan pertamanya. Para penguasa Islam Jawadwipa itu pun menyatakan baiatnya kepada penguasa Utsmani yang mereka sebut sebagai Sultan Ruum. Apalagi sejak Utsmani menguasai Romawi Timur pada 1453.

Jejaring ulama Nusantara ini mencapai momentumnya saat islamisasi Jawadwipa oleh majelis Walisongo. Majelis ini berlangsung dari generasi ke generasi, sebelum dibubarpaksakan oleh kolonial Belanda pada 1837 dengan menerbitkan ordonansi yang membekukan majelis Walisongo, melarang dakwah Islam politis dan membatasi syiar Islam di lingkungan keraton yang ada di seluruh Jawadwipa.

Sekalipun demikian, dakwah tetap digelorakan oleh para ulama di Jawadwipa. Mereka tetap menjalin relasi dan jejaring melalui pondok-pondok pesantren tradisional di seluruh Nusantara, ataupun melalui aktivitas abdidalem keraton yang masih bisa mengajari baca-tulis al-Quran, termasuk menjalin kemitraan strategis dengan para konsul khilafah Utsmani di Batavia.

Melalui para konsul Utsmani inilah, para ulama dan bumiputra mengadukan berbagai persoalan mereka. Di antara yang terkemuka adalah para ulama Nusantara mengadakan

kongres umat Islam di Batavia pada 1903 yang diinisiasi oleh Syekh Ahmad Shoorkati dari Jami'atul-Khayr. Keputusan kongres yang dihadiri konsul Utsmani, Muhammad Amin Bey, itu menghasilkan resolusi haramnya tunduk pada kekuasaan kafir di Nusantara.

Pada 1912 pula, melalui berita yang disampaikan konsul Utsmani di Batavia, Khalifah Utsmani mengirim surat kepada Sultan Hamengkubuwono VII untuk membangun sekolah modern bagi Muslim Jawa demi menangkal pengaruh buruk pendidikan sekular di sekolah-sekolah milik kolonial. Raden Mas Murtedjo pun segera mengangkat abdi dalemnya Muhammad Darwis sebagai guru ngaji bagi masyarakat Jogjakarta. Kelak, guru ngaji yang nasabnya nyambung kepada Muhammad Ainul Yaqin (Sunan Giri) ini dikenal sebagai KH Ahmad Dahlan, muasis Persyarikatan Muhammadiyah.

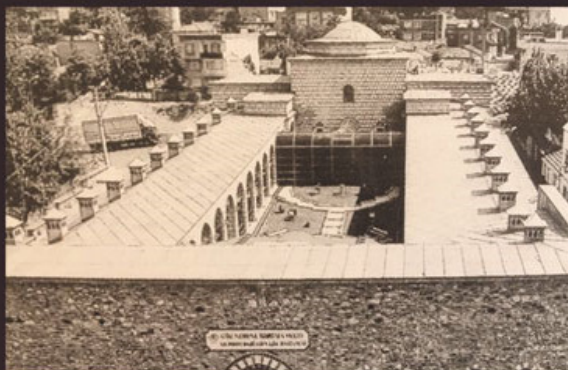
Saat terjadinya *The Great War* pada 1914-1919, Sultan Utsmani pun memproklamkan jihad akbar melawan Allied Forces, dalam pidato politiknya yang tersebar luas hingga Nusantara ini. Khalifah kaum Muslim itu menyerukan Jam'iyah Islamiyah (Pan Islamisme) yang salah satu poinnya adalah seruan membebaskan Muslim Pamalayu dan Jawi dari penjajahan Inggris dan Belanda. Para ulama Nusantara yang tergabung dalam Central Sjarikat Islam pun menyambut seruan Khalifah ini dalam kongres umat Islam II pada 1915 di Bandung. Mereka berencana mengadakan kirab di seantero kota dengan membawa panji-panji Islam dan bendera Utsmani. Namun, rencana ini dibatalkan residen Bandung yang tidak mengizinkan bentuk dukungan apapun terhadap Pan Islamisme khalifah Utsmani. Fakta historis ini diungkap oleh Mr. Sjafruddin Prawiranegara dalam bukunya, *Bunga Rampai dari Sejarah*.
[Bersambung]



Khilafah Ottoman telah mendominasi tiga benua selama berabad-abad. Ia merupakan emperium budaya dan peradaban yang memiliki banyak hal pertama. Perkembangan ilmiah dan sejarah di negeri-negeri ini mempengaruhi seluruh dunia. Dindingnya dilampai oleh meriam mortir pertama dalam sejarah. Pasien dirawat tanpa biaya dengan membangun rumah sakit. Inilah yang pertama dalam sejarah Ottoman.



Ada total 20 kamar pasien yang berjajar di timur dan barat halaman Darüşşifa. Dua sel berbentuk iwan di kedua sisi pintu masuk merupakan ruangan tempat pasien menunggu. Empat ruangan besar di sebelahnya adalah tempat di mana dokter dan apoteker biasa membuat obat. 9 personel yang ditugaskan di rumah sakit mulai bekerja dengan gaji yang ditentukan oleh sultan. Pada pendiriannya yang pertama memiliki staf yang terdiri dari 1 dokter kepala, 2 dokter, 2 apoteker, 2 hop, 1 juru masak dan 1 toko roti. Kemudian, dokter mata (kehhal), ahli bedah kedua, wali (pembantu), mesin cuci, gudang bawah tanah, petugas kebersihan, pelayan, petugas mubayaa, sealdar, gassal (pencuci mati) ditambahkan ke staf ini. Dengan demikian, jumlah staf bertambah menjadi 18 orang.



Di rumah sakit yang merupakan rumah sakit yang perawatan tidak dipungut biaya. Dialokasikan 260 dirham perak per hari, selain cukup gandum dan beras, untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minuman sehari-hari para pasien. Dalam perang, penanganan bedah dilakukan selain penyakit umum. Ini umumnya terkait dengan patah tulang, dislokasi, beberapa luka luar, tumor, dan batu kandung kemih. Penyakit mental dan syaraf juga dirawat di rumah sakit.



Laras senjata ini berukuran 91,5 cm. Bola meriam, yang memiliki berat 680 kilogram, memiliki jangkauan 1.200 meter. Meriam dan bola meriam yang digunakan dalam penaklukan Istanbul dibuat di Demirköy Fatih Dökümhane yang bersejarah. Pada tanggal 7 April 1453, dengan matahari terbit, semua meriam mulai ditembakkan. Dinding Gerbang Aya Romanos, tempat upaya pertama dilakukan, langsung runtuh, bersama dengan menara dan benteng di atasnya.



Bola Mortir Pertama. Meriam Shahi dibuat oleh Orban, arsitek Hungaria dengan kejeniusan dari Fatih Sultan Mehmet untuk menaklukkan Istanbul. Tembok yang mengelilingi Istanbul pada waktu itu panjangnya 22 kilometer dan merupakan penghalang yang paling sulit diatasi dengan ketebalan 4,5 meter. Itu semua bukan tidak mungkin bagi Fatih Sultan Mehmet. Tembok Istanbul, yang telah berkali-kali dicoba di jebol sepanjang sejarah namun tidak berhasil akhirnya runtuh oleh tekad Fatih pada tahun 1453.



Karantina Pertama. Khilafah Utsmaniyah sangat mementingkan orang dan kesehatan manusia, menetapkan untuk melayani di setiap sudut negara. Terutama orang kaya; Para pasha dan sultan membangun asrama dan rumah sakit penyembuhan atas nama mereka sendiri atau yayasan mereka. Aplikasi karantina pertama di Negara Ottoman adalah terjadi pada masa Mahmud II. Ketika selama epidemi kolera besar tahun 1831. Penyakit ini muncul di Rusia, Inggris, Prancis dan juru bahasa kedutaan Nemçe meminta karantina untuk diterapkan pada kapal yang datang dari Rusia ke pelabuhan Ottoman.

Karena bangunan karantina belum dibangun, sebuah kapal dibeli dari Tersâne-i iremire untuk karantina dan layanan dimulai dengan menentukan personelya di depan Kurşunluhaznen di Galata. Ini juga menjadi prosedur untuk menuliskan keadaan kesehatan tempat kedatangan di mürûr tezkires, yang diberikan kepada penumpang kapal pesiar yang datang dan pergi dari luar ke Istanbul.



Panti Asuhan Pertama. Darülhayr-i Ali adalah sebuah sekolah berasrama tingkat sekolah dasar yang memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak yatim piatu. Jumlah anak yatim dan miskin di Utsmaniyah cukup tinggi. Situasi ini membutuhkan pendirian lembaga baru "dengan gaya rehabilitasi." Agar

Karena tidak ada ahli di Khilafah Ottoman tentang penerapan karantina, ahli diminta dari Austria. Dengan kontrak yang ditandatangani, kepala direktur Karantina Zemun, Dokter Minas, dan penerjemah serta asistennya datang ke Istanbul untuk melaksanakan perintah karantina di Kekaisaran Ottoman. Dokter Minas menyiapkan karantina yang menjadi dasar dari perintah karantina dan memulai aktivitas seperti membersihkan jalan dan pasar di Istanbul, memindahkan berbagai toko manufaktur dan kuburan seperti rumah jagal dan toko tembikar ke luar kota.

anak-anak ini dilindungi dan dibesarkan sebagai orang baik, selain Istanbul, ada lembaga pemasyarakatan di berbagai provinsi di Anatolia, Dar'ülhayr-i Âli, Dar'ül-Eytam, Dar'ülaceze Berbagai institusi seperti Himaye-i Etfal didirikan di berbagai provinsi. Yang di samping dari beragam agama. Mereka berasal dari yatim piatu yang usianya tidak lebih dari tiga belas tahun, dan anak-anak yang tidak mampu meskipun salah satu orang tuanya masih hidup. Anak-anak akan belajar dari guru agama mereka sendiri. Mereka diajari menjahit, membuat sepatu, menyamakan kulit dan menenun.



Sultan Abdulhamid II berpendapat bahwa anak-anak Muslim mendapat pendidikan yang buruk dibandingkan dengan anak-anak non-Muslim. Sebagai solusi atas situasi ini, perlu dibuka sekolah di mana anak-anak yatim piatu muslim akan mengenyam pendidikan dan dipindahkan ke sekolah industri. Sebagian besar biaya pendirian dan operasional sekolah ditanggung oleh kas sultan sendiri.

Dârülhayr-i Âli didirikan pada tahun 1903 di Zeynep Hanım Mansion di Vezneçiler. Biaya besar dialokasikan untuk panti ini. 70.000 kuruş dialokasikan untuk sekolah dan 2.646.833 kuruş untuk konstruksi, bahkan heater yang dianggap sebagai kemewahan pada masa itu dianggap agar siswa tidak kedinginan. Banyak profesi praktis diajarkan di enam kelas sekolah dasar dan menengah.

